



PENULISAN BERITA

Dr. Hj. Mulharnetti Syas, M.S.

Dr. Mas ud Muhammadiyah, M.Si.

Dr. Main Sufanti, M. Hum.

Dr. Nurhasanah Haspiaini, M.Si.

Dr. Mulyanti Syas M.Si.

Dr. Yuri Alfrin Aladdin, M.Si., M.A., M.I.Kom.

Dr. Dwi Purbaningrum, M.Si.



Editor: Weni Yuliani, S.Si., M.M.

PENULISAN BERITA

Penulis:

Dr. Hj. Mulharnetti Syas, M.S.

Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.

Dr. Main Sufanti, M. Hum.

Dr. Nurhasanah Haspiaini, M.Si.

Dr. Mulyanti Syas M.Si.

Dr. Yuri Alfrin Aladdin, M, Si., M.A., M.I.Kom.

Dr. Dwi Purbaningrum, M.Si.



BRAVO PRESS

CV BRAVO PRESS INDONESIA

PENULISAN BERITA

Penulis :

Dr. Hj. Mulharnetti Syas, M.S.; DR. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.

Dr. Main Sufanti, M. Hum.; Dr. Nurhasanah Haspiaini, M.Si.

Dr. Mulyanti Syas M.Si.; Dr. Yuri Alfrin Aladdin, M.Si., M.A., M.I.Kom.

Dr. Dwi Purbaningrum, M.Si.

ISBN : 978-634-7109-08-8

Editor : Weni Yuliani, S.Si., M.M.

Penyunting : Fajrina Margareth Viruliana, M.Sos.

Desain Sampul dan Tata Letak : Septia Fakhira Risti, S. Ds.

Penerbit : CV BRAVO PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 022/RAU/2024

Redaksi :

Perumahan Indah Harisanda blok f6 Jalan saudara RT 03/RW 06

Kel/Desa Tuah Madani, Kec. Tuah Madani, Kota Pekanbaru, Riau

Website : www.bravopress.id

Email : bravopressindonesia@gmail.com

Cetakan pertama, Januari 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul “Penulisan Berita” dapat diselesaikan. Buku ini dirancang sebagai referensi dan panduan praktis bagi mereka yang ingin memahami lebih dalam tentang dunia penulisan berita, baik untuk jurnalis pemula, mahasiswa, maupun praktisi di bidang komunikasi.

Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, kebutuhan akan informasi yang cepat, akurat, dan terpercaya menjadi sangat penting. Penulisan berita bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga tanggung jawab untuk menjaga keadilan, akurasi, dan etika jurnalistik. Buku ini memuat berbagai aspek penting dalam penulisan berita, mulai dari prinsip dasar jurnalisme, teknik wawancara, verifikasi informasi, hingga tantangan etika dalam era digital.

Penulis berusaha menyajikan isi buku ini secara terstruktur dan aplikatif, lengkap dengan contoh-contoh yang relevan untuk memudahkan pembaca dalam memahami konsep-konsep yang disampaikan. Harapannya, pembaca dapat memperoleh

pemahaman yang mendalam dan terinspirasi untuk mengaplikasikan pengetahuan ini dalam praktik nyata.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Pekanbaru, Januari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Menjadi Penulis yang Baik.....	1
B. Pengertian Berita.....	3
C. Topik yang Dapat Dijadikan Berita	4
D. Nilai Berita	17
E. Cara Menulis Berita yang Baik dan Benar	21
DAFTAR PUSTAKA	26
BAB 2 DASAR-DASAR JURNALISTIK	27
A. Kerangka Etis Jurnalistik	28
B. Teknik Pengumpulan dan Verifikasi Informasi.....	34
C. Struktur Penulisan Berita.....	40
D. Jenis-Jenis Berita dan Gaya Penulisannya.....	46
E. Peran Jurnalisme di era Digital.....	53
F. Penutup	61
DAFTAR PUSTAKA	65
BAB 3 STRUKTUR DAN FORMAT BERITA	69
A. Struktur Berita.....	69

B. Format Berita	83
DAFTAR PUSTAKA.....	93
BAB 4 TEKNIK WAWANCARA.....	97
A. Pendahuluan.....	97
B. Jenis Wawancara	99
C. Proses Interaksi pada Wawancara	102
D. Teknik Wawancara.....	110
E. Wawancara Mendalam.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	120
BAB 5 VERIFIKASI DAN VALIDASI INFORMASI DALAM	
PENULISAN BERITA	121
A. Pendahuluan.....	121
B. Apa itu Verifikasi dan Validasi Informasi?.....	123
C. Guna Verifikasi dan Validasi dalam Penulisan Berita.....	125
D. Tahapan Verifikasi dan Validasi Informasi dalam Penulisan Berita	130
E. Metode Verifikasi dan Validasi Informasi dalam Penulisan Berita	136
F. Tantangan Etika bagi Wartawan di Era Informasi Digital	139
DAFTAR PUSTAKA.....	144
BAB 6 ETIKA JURNALISTIK.....	145
A. Pengertian Etika	145

B. Etika Normatif.....	149
C. Beberapa Aspek KEJ	158
D. Sengketa Media	161
E. Model Pengaduan.....	163
F. Rangkuman	164
DAFTAR PUSTAKA	165
BAB 7 PENGGUNAAN BAHASA DALAM BERITA	167
A. Pendahuluan.....	167
B. Kekuatan Kata: Peran Bahasa dalam Berita	167
C. Elemen Penulisan Berita yang Efektif.....	173
D. Penggunaan Teknik Bahasa Spesifik.....	177
E. Dampak Media Baru pada Bahasa Berita	180
F. Pertimbangan Etis dalam Bahasa Berita.....	184
G. Penutup	187
DAFTAR PUSTAKA	190
BIODATA PENULIS	191

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Ilustrasi seorang penulis.....	2
Gambar 1. 2 Contoh berita peristiwa deklarasi pemilu damai antarsuku.....	6
Gambar 1. 3 Contoh berita tentang kebijakan publik.....	8
Gambar 1. 4 Berita konflik di Poso.....	9
Gambar 1. 5 Contoh berita pembangunan.....	11
Gambar 1. 6 Contoh berita kriminal.....	12
Gambar 1. 7 Contoh berita sepak bola.....	13
Gambar 3. 1 Struktur berita piramida terbalik.....	75
Gambar 3. 2 Struktur berita piramida bertumpuk.....	79
Gambar 3. 3 Struktur berita ringan.....	80
Gambar 3. 4 Kriteria umum nilai berita.....	86
Gambar 4. 1 Ilustrasi wawancara.....	98
Gambar 4. 2 Ilustrasi komunikasi.....	105
Gambar 4. 3 Proses umpan balik.....	108
Gambar 4. 4 Keterlibatan emosional dalam wawancara.....	116
Gambar 4. 5 Ilustrasi kegagalan dalam wawancara.....	119
Gambar 5. 1 Ilustrasi perubahan akses layanan informasi mengenai berita.....	122

Gambar 5. 2 Pentingnya verifikasi informasi.....	124
Gambar 5. 3 Berita hoaks.....	128
Gambar 5. 4 Ilustrasi merdeka tanpa berita bohong.....	129
Gambar 5. 5 <i>Fact check tools</i>	137
Gambar 5. 6 <i>Reverse image search</i>	137
Gambar 5. 7 Ilustrasi tugas jurnalistik.....	139

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Menjadi Penulis yang Baik

Keterampilan menulis akan tumbuh dan berkembang melalui proses menulis itu sendiri. Tidak cukup hanya mendengarkan ceramah atau membaca teori tentang menulis yang baik, karena keterampilan ini membutuhkan latihan langsung yang konsisten. Dengan membiasakan diri menulis setiap hari, seseorang perlahan-lahan akan menjadi lebih mahir. Memang, di tahap awal, hasil tulisan mungkin jauh dari sempurna. Banyak kekurangan yang mungkin ditemukan, seperti tata bahasa yang salah, alur pikiran yang tidak sistematis, atau kurangnya koherensi antar paragraf. Namun, justru melalui kekurangan inilah proses belajar berlangsung (Suprayogo, 2014).

Tulisan yang awalnya dipenuhi kelemahan, jika diiringi dengan latihan yang terus-menerus dan konsistensi (istiqomah), pada akhirnya akan berkembang menjadi lebih baik. Menulis akan menjadi kebiasaan, dan dari kebiasaan itulah lahir keahlian. Keterampilan menulis hanya bisa diraih melalui latihan yang

berulang-ulang. Di awal, melakukannya memang terasa berat, terutama jika ingin melakukannya secara konsisten. Namun, seperti keterampilan lainnya, kuncinya terletak pada kebiasaan. Semakin sering seseorang menulis, semakin terampil mereka melakukannya dan tulisannya semakin bagus.



Gambar 1. 1 Ilustrasi seorang penulis

Sumber: rey.id

Bagi orang yang jarang menulis, kegiatan ini sering kali terasa berat dan membebani. Ketika harus menulis, mereka cenderung kesulitan. Namun, ketika tidak ada tuntutan menulis, mereka merasa lega. Bahkan, seorang yang sudah terbiasa menulis pun, jika berhenti untuk waktu yang lama, akan merasa kesulitan saat mencoba memulai kembali kebiasaan tersebut (Suprayogo,

2014). Oleh karena itu, bagi siapa pun yang ingin menjadi penulis yang andal, cara terbaik adalah dengan terus membiasakan diri menulis, apa pun bentuknya, hingga menulis menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari.

B. Pengertian Berita

Berita adalah penyajian penyajian fakta peristiwa dan fakta pendapat yang bersifat aktual, akurat, serta menarik, dan memiliki nilai penting bagi publik, baik pembaca, pendengar, maupun pemirsa. Oleh karena itu, meskipun suatu informasi merupakan fakta, jika tidak dianggap penting, aktual, atau menarik oleh publik, maka informasi tersebut belum memenuhi syarat untuk dijadikan berita. Jika elemen-elemen tersebut tidak ada dalam data yang akan disusun menjadi berita, namun redaktur tetap memublikasikannya, kemungkinan besar berita tersebut tidak akan menarik perhatian pembaca, pendengar, atau pemirsa (Dennis, 2008). Jadi, berita merupakan sesuatu yang memiliki nilai penting bagi publik karena mencakup fakta peristiwa dan fakta pendapat dengan tujuan memberikan informasi yang akurat.

James M. Neal dan Suzzane S. Brown dalam buku *News Writing and Reporting* memberikan pandangan kritis terhadap anggapan bahwa berita hanya muncul setelah terjadi suatu

peristiwa. Menurut mereka, kecenderungan, kondisi, situasi, dan interpretasi juga dapat dianggap sebagai berita. Sebagai contoh, kecenderungan kenaikan harga kebutuhan pokok menjadi berita penting bagi masyarakat luas. Kecenderungan semacam ini menciptakan situasi dan kondisi yang dapat menarik perhatian sebagai bahan berita. Bahkan, situasi dan kondisi di tengah masyarakat sering kali melahirkan berbagai interpretasi yang juga menarik untuk diangkat menjadi berita (Morissan, 2010).

C. Topik yang Dapat Dijadikan Berita

Pada penulisan berita, informasi yang paling penting ditempatkan di bagian awal, sedangkan informasi yang kurang penting diletakkan di bagian akhir. Penyusunan seperti ini memungkinkan konsumen media langsung memahami inti berita yang disampaikan. Selain itu, dengan adanya keterbatasan waktu, penyuntingan naskah menjadi lebih efisien, karena bagian yang kurang penting dapat dihilangkan tanpa mengurangi informasi utama. Susunan berita yang mengalir secara logis juga membantu khalayak lebih mudah memahami isi berita. Menurut Dennis (2008), terdapat beberapa jenis berita. Namun lebih tepatnya jika dikatakan, terdapat beberapa topik yang bisa dijadikan berita, yaitu:

1. Topik Hangat dan Banyak Dibicarakan

Berita yang diangkat harus relevan dengan kebutuhan masyarakat dan mampu menjadi topik pembicaraan yang hangat, terutama yang berkaitan langsung dengan isu-isu yang tengah berkembang di lingkungan sekitar. Informasi yang sedang populer dan banyak diperbincangkan oleh masyarakat perlu disiarkan dengan cepat dan tepat waktu untuk menjaga aktualitasnya.

Kecepatan dalam menyampaikan berita yang tengah viral atau menjadi perbincangan umum sangat penting, karena dapat memastikan audiens tetap mendapatkan informasi yang baru dan tidak ketinggalan informasi terbaru. Dengan begitu, media dapat tetap memenuhi ekspektasi publik yang selalu menginginkan informasi yang *up-to-date* dan sesuai dengan kepentingan mereka.

2. Kedekatan Emosional atau Geografis

Berita yang disajikan sebaiknya memiliki kedekatan dengan publik yang menjadi target audiens, baik dari segi lokasi, budaya, geografis, suku, ras, maupun faktor lainnya yang dapat menciptakan rasa keterhubungan dan empati. Hal ini penting agar publik merasa terlibat langsung dengan peristiwa yang dilaporkan. Dengan demikian, fakta yang disampaikan dapat lebih diterima dan

dimengerti. Kedekatan tersebut juga dapat membangun rasa kepedulian dan meningkatkan relevansi berita dengan kehidupan sehari-hari publik.



KOMPAS/IUHARTO YULIANUS

Perwakilan suku bangsa di Kalimantan Selatan bergandengan tangan sesuai membacakan deklarasi pemilu damai tahun 2024 dalam acara Cooling System Deklarasi Pemilu Damai Tahun 2024 Suku-suku Bangsa di Kalsel di Lapangan Kamboja, Kota Banjarmasin, Rabu (31/1/2024).

Gambar 1. 2 Contoh berita peristiwa deklarasi pemilu damai antarsuku

Sumber: kompas.id (2024)

3. Tokoh Populer

Berita yang melibatkan tokoh atau figur terkenal cenderung memiliki nilai berita yang tinggi karena tokoh atau figur tersebut memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat dan sering kali menjadi sorotan. Peristiwa penting yang melibatkan tokoh dan

pendapat mereka mengenai suatu persoalan dapat menarik perhatian publik dan menciptakan dampak emosional yang mendalam.

Sebagai contoh, berita mengenai kematian penyanyi legendaris Chrisye menunjukkan bagaimana media, termasuk televisi, secara khusus menyajikan berita mengenainya dengan penuh perhatian. Berita tentang tokoh terkenal seperti ini tidak hanya menggugah rasa kehilangan, tetapi juga dapat memicu perbincangan dan refleksi dalam masyarakat, menjadikannya topik yang sangat relevan dan memiliki daya tarik tinggi bagi publik.

4. Kebijakan Publik

Tindakan atau kebijakan yang berdampak pada banyak orang, baik berupa peraturan, undang-undang, maupun keputusan lainnya, selalu menjadi berita yang menarik perhatian publik karena pengaruhnya yang luas dan signifikan. Kebijakan semacam ini tidak hanya memengaruhi individu atau kelompok tertentu, tetapi juga dapat membawa dampak ekonomi, sosial, atau politik yang besar bagi publik secara keseluruhan.

Keputusan yang diambil oleh pemerintah atau lembaga berwenang sering kali berpotensi membawa keuntungan atau kerugian bagi banyak pihak, sehingga membuatnya relevan untuk diberitakan. Selain itu, kebijakan yang kontroversial atau penuh

perdebatan sering kali memicu diskusi publik, menimbulkan opini publik, dan membuka ruang untuk protes atau dukungan yang lebih besar. Karena itulah, berita mengenai kebijakan selalu menarik perhatian publik yang ingin memahami bagaimana keputusan tersebut akan memengaruhi kehidupan mereka dan masyarakat secara umum.

Menteri: Harga tiket pesawat berhasil diturunkan

Minggu, 8 Desember 2024 14:59 WIB



Gambar 1.3 Contoh berita tentang kebijakan publik

Sumber: antaranews (2024)

5. Pertentangan dan Konflik

Berita tentang konflik, baik nasional maupun internasional selalu memiliki daya tarik tinggi bagi publik karena konflik sering terjadi dalam masyarakat. Misalnya, konflik di Poso dan konflik antara Israel dan Palestina, sering diberitakan oleh media massa karena masyarakat ingin mengetahui perkembangan terbarunya.



Sejumlah prajurit TNI AD melakukan penyisiran untuk memburu kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT), di Desa Lembangtongoa, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, Selasa (1/12/2020). (Foto: ANTARAFOTO/BASRI MARZUKI)

Gambar 1. 4 Berita konflik di Poso

Sumber: cnnindonesia (2020)

6. Pembangunan

Keberhasilan atau kegagalan pemerintah dalam pembangunan memiliki nilai berita yang tinggi bagi publik karena keduanya mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara luas. Keberhasilan dalam pembangunan, seperti tercapainya tujuan proyek besar atau perbaikan kondisi kehidupan, dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi masyarakat, memberikan contoh positif yang dapat diikuti. Sebaliknya, kegagalan dalam proyek pembangunan, baik karena masalah birokrasi, kekurangan anggaran, atau faktor lainnya, menarik perhatian publik karena memunculkan rasa penasaran mengenai penyebab dan dampak dari kegagalan tersebut.

Kegagalan ini sering kali memicu diskusi yang mendalam mengenai kebijakan atau pelaksanaan yang perlu diperbaiki. Karena itu, kedua sisi keberhasilan dan kegagalan memiliki relevansi yang sama dan penting untuk diberitakan agar publik dapat memahami gambaran menyeluruh mengenai situasi pembangunan yang sedang berlangsung.

Otorita Bantah Pembangunan IKN Melambat

Kompas.com - 09/12/2024, 09:34 WIB



Hilda B Alexander

Penulis



Gambar 1. 5 Contoh berita pembangunan

Sumber: kompas.com (2024)

7. Bencana dan Kriminalitas

Bencana alam dan kasus kriminal merupakan topik yang sering disajikan di media massa. Berita seperti banjir, gunung meletus, tanah longsor, kecelakaan kendaraan bermotor, kasus pelecehan

seksual, dan kasus pembunuhan memiliki yang disajikan di media massa menarik perhatian publik.



Bustras, Nia Kumala Sari (NKS), gadis penjual gorengan di Pariaman dikenal sebagai anak yang riang dan punya semangat untuk bisa kuliah. (iStockphoto/Herwin Bahar)

Padang, CNN Indonesia — Kematian Nia Kumala Sari (NKS), **gadis penjual gorengan** di Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, meninggalkan duka mendalam bagi banyak pihak. Bukan hanya keluarga, tapi juga teman dekatnya.

Gambar 1. 6 Contoh berita kriminal

Sumber: cnnindonesia

8. Olahraga

Peristiwa olahraga menjadi berita yang banyak diminati, publik, terutama cabang olahraga favorit. Misalnya, cabang olah raga sepak bola, bulu tangkis, basket, renang, tinju, dan lain-lain. Bahkan

olahraga sepakbola memiliki banyak penggemar.



Bola.net - Kemenangan Timnas Indonesia atas Timnas Myanmar di Piala AFF 2024 disambut beragam reaksi oleh netizen. [Show Ads](#)

Gambar 1. 7 Contoh berita sepak bola

Sumber: bola.net

9. Cerita yang Menggugah Emosi

Berita yang mengangkat kisah menyentuh atau penderitaan seseorang biasanya memiliki daya tarik tinggi, terutama jika mampu membangkitkan emosi publik.

Secara umum, karya jurnalistik dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu news (berita) dan opinion (pendapat/opini). Setiap

kategori tersebut memiliki subkategori masing-masing. Ada juga yang membaginya menjadi 3 kategori, seperti yang dikemukakan Surya (2018).

Berikut penjelasan mengenai berita dan pendapat (opini):

1. Berita

News (berita), adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai suatu kejadian atau peristiwa dan laporan mengenai pendapat (opini) narasumber. Laporan ini harus berisi fakta dan data yang valid. Dalam penulisannya, berita menggunakan prinsip dasar 5W+1H, yang terdiri atas:

- a. *What* (apa): Apa yang terjadi? Apa yang disampaikan narasumber?
- b. *Who* (siapa): Siapa saja yang terlibat dalam kejadian tersebut? Siapa narasumbernya? Siapa ini maksudnya bisa seseorang, lembaga, instansi, organisasi, dan negara. Dalam contoh kecelakaan, penting untuk menyebutkan siapa yang terlibat, seperti tersangka pelaku dan korban. 'Siapa' tidak hanya mencakup nama, tetapi juga atribusi mereka, seperti usia dan pekerjaan.
- c. *Why* (mengapa): Mengapa peristiwa tersebut terjadi? Mengapa narasumber menyampaikan sesuatu? Contohnya, dalam kecelakaan, seorang jurnalis harus mencari tahu apakah

penyebabnya adalah human error atau masalah teknis lainnya, seperti kerusakan pada rem kendaraan.

- d. *When* (kapan): Kapan peristiwa itu terjadi? Kapan narasumber diwawancarai? Ini termasuk hari, tanggal, bulan, dan tahun kejadian atau waktu wawancara dilakukan. Jika diperlukan, ditulis juga jamnya.
- e. *Where* (di mana): Di mana peristiwa itu terjadi? Di mana narasumber diwawancarai? Ini meliputi semua informasi tentang lokasi kejadian, seperti jalan, kelurahan, kecamatan, kota, dan sebagainya.
- f. *How* (bagaimana): Bagaimana peristiwa itu terjadi? Bagaimana tanggapan narasumber? Unsur ini menjelaskan kronologi kejadian tersebut.

Berdasarkan kedalaman informasi, berita dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti berita langsung (*straight news*), berita mendalam (*depth news*), dan berita investigasi (*investigative reporting*). Struktur penulisan berita umumnya berbentuk piramida terbalik yang terdiri atas headline (judul), dateline (baris tanggal), lead (teras berita), dan body (isi berita). Di beberapa media massa, di bagian akhir berita ditulis inisial atau nama lengkap reporter. Hal ini berdasarkan kebijakan redaksi.

Prinsip penulisan berita antara lain berdasarkan fakta (faktual) aktual, berimbang, objektif, dan tidak memasukkan opini wartawan.

2. Opini

Opini adalah pandangan atau pendapat pribadi penulis mengenai suatu isu atau peristiwa, yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Jenis tulisan opini meliputi artikel, *feature*, kolom, esai, tajuk rencana/editorial, surat pembaca, karikatur, dan pojok. Opini didasarkan pada pemikiran atau fakta yang dikemukakan secara subjektif. Struktur tulisan opini umumnya terdiri atas judul (*head*), penulis (*byline*), pembuka tulisan (*opening*), pengait (*bridge*), isi tulisan (*body*), dan penutup (*closing*).

Mengenai *feature* atau karangan khas dapat dijelaskan, merupakan karya jurnalistik yang menggunakan gaya penulisan seperti dalam karya sastra (fiksi) untuk menceritakan sebuah peristiwa. *Feature* tetap berdasarkan fakta, bukan fiktif, namun opini wartawan boleh masuk. *Feature* mengandung unsur *human interest* (daya pikat manusiawi) yang dapat menggugah emosi pembaca, seperti terharu, gembira, sedih, dan marah. Jenis *feature* antara lain: *news feature*, *how-to do feature*, *feature* biografi, *feature* perjalanan, dan sebagainya.

D. Nilai Berita

Menurut Downie JR dan Kaiser (dalam Santana, 2006), nilai berita (*news values*) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan secara jelas. Istilah ini mencakup hal-hal yang tidak mudah dirumuskan dalam sebuah konsep. Tingkatan nilainya pun sulit untuk dijelaskan secara konkret. Kompleksitas nilai berita semakin meningkat ketika dikaitkan dengan tantangan dalam merumuskan apa yang sebenarnya dimaksud dengan berita. Jurnalisme dapat diartikan sebagai seni bercerita dengan tujuan tertentu. Dalam setiap cerita atau berita yang disampaikan, terdapat pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh wartawan kepada audiensnya. Pesan tersebut biasanya didasarkan pada tema yang diangkat dari suatu peristiwa, menjadikannya relevan bagi pembaca.

Selain itu, setiap berita memiliki karakteristik intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita (*news value*). Nilai berita ini berfungsi sebagai tolok ukur penting yang membantu menentukan apakah suatu informasi layak diberitakan (*newsworthy*) atau tidak. Dengan adanya nilai berita, wartawan dapat memilih dan menyusun informasi yang tidak hanya relevan tetapi juga menarik bagi khalayak (Ishwara, 2002).

Ada beberapa nilai berita yang harus diperhatikan oleh wartawan atau yang ingin menulis berita, antara lain (Mulia Putri, 2021):

1. Penting (*Significance*)

Kriteria "penting" dalam nilai berita merujuk pada peristiwa yang memiliki bobot signifikan atau melibatkan individu-individu yang dianggap penting, seperti tokoh publik, pejabat, atau selebritas. Selain itu, makna "penting" juga dapat dikaitkan dengan kepentingan banyak orang. Peristiwa ini harus memiliki arti penting bagi masyarakat luas atau relevansi yang tinggi untuk diketahui publik. Contohnya, pemberitaan mengenai wabah penyakit tidak hanya melibatkan aspek medis, tetapi juga menyangkut keselamatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

2. Aktualitas (*Timeliness*)

Nilai aktualitas dalam berita menekankan pada unsur kebaruan, yaitu peristiwa yang baru saja terjadi atau sedang berlangsung. Informasi yang bersifat aktual harus segera disampaikan kepada publik agar tetap relevan dan menarik. Aktualitas ini memastikan bahwa berita tetap segar dan menjadi salah satu alasan utama publik mencari informasi. Misalnya, berita mengenai bencana banjir yang dilaporkan langsung dari lokasi kejadian.

3. Pengaruh (*Magnitude*)

Pengaruh suatu peristiwa dan pendapat narasumber dinilai dari sejauh mana dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Semakin besar pengaruhnya, semakin tinggi nilai beritanya. Sebagai contoh, kenaikan harga bahan pokok tidak hanya memengaruhi rumah tangga tetapi juga roda ekonomi secara keseluruhan, sehingga menjadi berita yang penting dan menarik perhatian publik.

4. Kedekatan (*Proximity*)

Nilai berita ini merujuk pada hubungan atau kedekatan peristiwa dengan masyarakat, baik dari segi geografis, psikologis, maupun ideologis. Kedekatan geografis mengacu pada lokasi kejadian yang berdekatan dengan publik, sementara kedekatan psikologis melibatkan keterikatan emosional, budaya, atau cara pandang masyarakat terhadap peristiwa tersebut. Kedekatan ideologis, di sisi lain, mencakup hubungan dengan keyakinan atau nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Peristiwa yang memiliki kedekatan dengan publik biasanya lebih mudah menarik perhatian mereka.

5. Dampak atau Akibat (*Impact*)

Nilai berita ini terkait dengan sejauh mana sebuah peristiwa dan pendapat narasumber memberikan dampak luas pada publik. Sebuah kejadian atau pendapat narasumber yang membawa

pengaruh signifikan terhadap kehidupan publik umumnya tidak dianggap layak diberitakan. Misalnya, kebijakan pemerintah yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat atau bencana alam yang memengaruhi kehidupan ribuan orang memiliki nilai berita yang tinggi karena dampaknya yang besar.

6. Ketokohan (*Prominence*)

Nilai berita yang berkaitan dengan ketokohan menonjolkan tokoh-tokoh publik, seperti pejabat, selebritas, artis, atau individu yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Setiap berita yang melibatkan figur terkenal akan memiliki nilai berita tinggi karena masyarakat cenderung tertarik untuk mengetahui kehidupan, tindakan, atau pernyataan dari orang-orang tersebut. Misalnya, berita tentang seorang tokoh politik terkenal yang mengumumkan keputusan penting atau seorang selebritas yang terlibat dalam kegiatan sosial.

7. Konflik (*Conflict*)

Unsur konflik dalam berita selalu menarik perhatian masyarakat karena konflik mencerminkan pertentangan atau perbedaan pendapat yang sering kali menjadi bagian dari dinamika kehidupan. Berita yang mengandung konflik, baik itu konflik antarindividu, kelompok, maupun negara, cenderung menciptakan rasa ingin tahu yang tinggi pada publik. Contohnya, pemberitaan tentang konflik

antara beberapa pasangan calon presiden dan wakil presiden hasil pemilihan umum dan konflik Israel dan Palestina.

8. Ketertarikan Manusia (*Human Interest*)

Human interest mengacu pada elemen berita yang mampu menyentuh sisi emosional manusia. Berita jenis ini biasanya berisi kisah-kisah yang menggugah perasaan, seperti cerita tentang perjuangan, penderitaan, atau tindakan heroik seseorang. Misalnya, laporan tentang seorang korban penganiayaan yang berjuang untuk mendapatkan keadilan, atau kisah menyedihkan mengenai korban perbudakan. Jenis berita ini sangat efektif dalam menarik perhatian pembaca atau penonton karena menyentuh rasa empati mereka.

E. Cara Menulis Berita yang Baik dan Benar

Penulis yang ingin menyusun berita harus memahami dengan baik langkah-langkah dan unsur-unsur penting yang harus ada dalam sebuah berita. Selain memiliki keterampilan menulis yang memadai, penulis juga perlu mengetahui teknik menulis berita yang tepat dan sesuai dengan kaidah jurnalistik. Berikut ini adalah beberapa langkah penting dalam menulis berita yang baik dan benar (Salma, 2021):

1. Menemukan Peristiwa atau Kejadian untuk Dijadikan Berita

Langkah pertama yang perlu dilakukan oleh penulis adalah menemukan peristiwa atau kejadian yang relevan untuk dijadikan berita. Peristiwa tersebut harus bersifat aktual dan memiliki nilai untuk disebarluaskan ke publik. Contoh peristiwa yang dapat dijadikan berita antara lain kecelakaan, kebakaran, bencana alam, kenaikan harga bahan bakar minyak, dan lain-lain.

2. Mencari Sumber Berita

Setelah menemukan peristiwa yang akan ditulis, langkah berikutnya adalah mencari sumber berita yang berkompeten dan dapat dipercaya. Untuk memastikan berita yang ditulis valid dan faktual, penulis harus mengidentifikasi sumber berita/narasumber yang tepat, seperti saksi mata, kepolisian, pejabat setempat, pakar tertentu, atau narasumber lain yang terlibat langsung dalam kejadian tersebut.

Sebagai contoh, jika menulis tentang kasus pencurian atau kecelakaan, penulis bisa menghubungi kantor polisi atau wawancara dengan saksi-saksi yang ada di lokasi kejadian untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap.

3. Melakukan Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Penulis perlu melakukan wawancara dengan sumber berita/narasumber, mengamati kejadian secara langsung (observasi), dan mendokumentasikan temuan-temuan yang relevan. Langkah ini bertujuan untuk mengumpulkan fakta lebih lanjut yang dapat memperkuat berita. Contoh kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah, wawancara dengan korban, saksi mata, mengamati kondisi di lokasi kejadian, dan mengumpulkan dokumentasi seperti foto, video, atau dokumen yang mendukung informasi yang didapat.

4. Mencatat Hal-Hal Penting

Penulis perlu mencatat semua informasi penting yang ditemukan selama wawancara dan observasi. Catatan ini harus mencakup unsur-unsur dasar dalam penulisan berita, seperti 5W+1H (Apa, Siapa, Di mana, Kapan, Mengapa, dan Bagaimana).

5. Membuat Kerangka Berita

Setelah bahan berita terkumpul, penulis dapat mulai membuat kerangka berita. Kerangka ini berfungsi untuk menggambarkan susunan berita secara keseluruhan, mulai dari awal/penyebab kejadian hingga penjelasan secara detil. Biasanya, berita dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu *headline* (judul), *lead* (teras

berita), dan *body* (isi berita). Di beberapa media massa, di akhir berita ditulis inisial atau nama lengkap reporter. Hal ini berdasarkan kebijakan redaksi. Berita yang lengkap memuat unsur 5W+1H.

6. Menulis *Headline* (Judul Berita)

Judul berita merupakan jendela sebuah berita. Judul harus dapat menarik perhatian pembaca. Judul tidak boleh berbeda dengan isi berita dan disarikan dari teras berita atau perasan dari teras berita. Judul harus singkat, maksimal 7 kata, dan menggunakan kalimat aktif.

7. Menulis *Lead* (Teras Berita)

Lead (teras berita) adalah alenia/paragraf pertama dalam sebuah berita yang memuat informasi paling penting tentang suatu kejadian atau pendapat narasumber. Dalam penulisan teras berita, penulis boleh menonjolkan (mendahulukan) salah satu dari unsur 5W+1H, mana yang dianggap paling penting. Namun, pada umumnya, wartawan mendahulukan unsur *who* atau *what*. Kalimat yang digunakan harus singkat.

8. Menulis *Body* (Isi Berita)

Setelah teras berita, penulis melanjutkan dengan menulis isi berita yang berisi rincian lebih lanjut dari teras berita. Isi berita biasanya

dibagi dalam beberapa paragraf. Satu paragraf terdiri dari 3 kalimat dan maksimal 45 kata. Satu kalimat maksimal 15 kata. Setiap paragraf harus fokus pada satu ide utama agar pembaca mudah mengikuti informasi yang disampaikan. Antara paragraf yang satu berkesinambungan dengan paragraf berikutnya.

9. Penyuntingan Berita

Penyuntingan dilakukan untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam penulisan, baik dari segi bahasa, fakta, struktur kalimat, maupun salah ketik. Penyuntingan yang teliti juga akan menghindari adanya informasi yang salah atau tidak akurat.

Selain itu, penulis harus memastikan bahwa berita yang ditulis tidak melanggar Kode Etik Jurnalistik. Wartawan harus memahami dan menaati Kode Etik Jurnalistik. Beberapa hal penting dalam Kode Etik Jurnalistik antara lain, wartawan menulis berita berdasarkan fakta (faktual), aktual, berimbang, dan menghargai privasi seseorang. Penyuntingan yang tepat akan membuat berita dapat dipercaya oleh publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dennis, Fitriyan G. (2008). *Bekerja Sebagai News Presenter*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Ishwara, Luwi. (2002). *Catatan-catatan: Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Morissan. (2010). *Jurnalistik Televisi Mutahir*. Jakarta: Kencana
- Mulia Putri, V. K. (2021). *Nilai berita: Pengertian dan kriterianya*. Kompas.com.
- Salma. (2021). *Cara Menulis Berita yang Baik dan Benar*. Penerbit Deepublish
- Santana K, Septiawan. (2006) *Jurnalistik Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Suprayogo, Imam. (2014). *Cara Menjadi Penulis yang Baik*. Uin-malang.ac.id
- Surya, Yuliana. (2018). *Jenis Karya Jurnalistik*. Scribd.co

BAB 2

DASAR-DASAR JURNALISTIK

Jurnalistik merupakan seni dan keterampilan mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi kepada khalayak luas. Inti dari praktik jurnalistik adalah menyajikan kebenaran secara objektif dan berimbang. Menurut Kovach dan Rosenstiel (2021: 37), "kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran." Prinsip ini menjadi landasan utama bagi setiap jurnalis dalam menjalankan tugasnya. Dalam menggali informasi, jurnalis dituntut untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan investigasi yang tajam. Bradshaw (2018) menyatakan bahwa "jurnalis harus memiliki 'hidung berita' yang peka untuk mengendus hal-hal menarik di balik peristiwa sehari-hari." Keterampilan ini memungkinkan jurnalis untuk mengungkap fakta-fakta yang tersembunyi dan relevan bagi kepentingan publik.

Selain itu, etika menjadi aspek krusial dalam praktik jurnalistik. Ward (2015) menekankan bahwa "jurnalis harus menjunjung tinggi integritas dan independensi dalam peliputan berita." Hal ini mencakup kejujuran dalam pelaporan, menghindari konflik kepentingan, dan tidak tunduk pada tekanan pihak luar

yang dapat mempengaruhi objektivitas pemberitaan. Kemampuan menulis yang baik juga merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh jurnalis. Menurut Filak (2019), "penulisan jurnalistik yang efektif harus jelas, ringkas, dan menarik." Gaya penulisan ini bertujuan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan memikat perhatian pembaca.

Di era digital, jurnalis juga dituntut untuk menguasai berbagai platform media. Franklin dan Eldridge (2017) berpendapat bahwa "jurnalis modern harus mampu beradaptasi dengan teknologi baru dan memahami cara menyajikan berita di berbagai format digital." Keterampilan multimedia ini memungkinkan jurnalis untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Dengan memahami dan menerapkan dasar-dasar jurnalistik ini, seorang jurnalis dapat menjalankan perannya sebagai penyampai informasi yang kredibel dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

A. Kerangka Etis Jurnalistik

Prinsip-prinsip etika jurnalistik dalam konteks jurnalisme modern merupakan fondasi yang menjadi acuan para praktisi media dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kerangka etis ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai instrumen

untuk mempertahankan integritas dan kredibilitas profesi jurnalistik di tengah lanskap media yang terus berevolusi. Salah satu prinsip fundamental dalam etika jurnalistik adalah akurasi dan verifikasi. Ward (2018) menekankan bahwa jurnalis memiliki kewajiban utama untuk menyajikan informasi yang akurat dan terverifikasi kepada publik. Di era digital yang ditandai dengan kecepatan penyebaran informasi, prinsip ini menjadi semakin krusial. Jurnalis dituntut untuk melakukan pengecekan fakta secara *rigorous* sebelum mempublikasikan berita, bahkan ketika menghadapi tekanan *deadline* yang ketat.

Objektivitas dan imparsialitas merupakan prinsip kedua yang tidak kalah pentingnya. Meskipun konsep objektivitas absolut telah lama diperdebatkan, Kovach & Rosenstiel (2021) berpendapat bahwa jurnalis harus berusaha untuk menyajikan berita dengan cara yang seimbang dan tidak bias. Ini melibatkan upaya untuk menampilkan berbagai sudut pandang dalam liputan, terutama dalam isu-isu yang kontroversial atau polarisasi. Prinsip ketiga berkaitan dengan independensi editorial. Mola et al., (2023) menyoroti pentingnya jurnalis mempertahankan otonomi dari pengaruh eksternal, baik itu tekanan politik, kepentingan komersial, maupun agenda pribadi. Independensi ini *crucial* untuk memastikan bahwa jurnalisme dapat menjalankan fungsinya sebagai *watchdog* demokrasi dengan efektif.

Transparansi merupakan prinsip keempat yang semakin mendapat perhatian dalam jurnalisme modern. McBride & Rosenstiel (2019) mengemukakan bahwa di era di mana kepercayaan publik terhadap media mengalami erosi, transparansi dalam proses jurnalistik menjadi semakin penting. Ini melibatkan keterbukaan tentang metode pengumpulan informasi, sumber-sumber yang digunakan, dan potensi konflik kepentingan yang mungkin ada. Prinsip kelima fokus pada perlindungan sumber dan privasi. Frost (2020) menekankan bahwa jurnalis memiliki kewajiban etis untuk melindungi identitas sumber-sumber yang meminta anonimitas, terutama dalam kasus-kasus investigasi yang sensitif. Pada saat yang sama, jurnalis juga harus menghormati privasi individu, terutama ketika berhadapan dengan korban kejahatan atau anak-anak.

Prinsip keenam berkaitan dengan pertanggungjawaban publik. Dalam era di mana setiap individu dapat menjadi produsen konten, Singer (2022) berpendapat bahwa jurnalis profesional harus membedakan diri mereka dengan menunjukkan tingkat akuntabilitas yang tinggi. Ini melibatkan kesediaan untuk mengakui kesalahan, melakukan koreksi secara terbuka, dan terlibat dalam dialog konstruktif dengan audiens. Prinsip ketujuh fokus pada minimalisasi bahaya. Ward (2018) menekankan bahwa jurnalis harus selalu mempertimbangkan konsekuensi dari liputan mereka

terhadap individu dan masyarakat. Ini melibatkan keseimbangan yang hati-hati antara kepentingan publik dan potensi dampak negatif dari pemberitaan, terutama dalam kasus-kasus yang melibatkan trauma atau kekerasan.

Dalam konteks jurnalisme digital, prinsip-prinsip ini menghadapi tantangan dan interpretasi baru. Misalnya, konsep akurasi dan verifikasi harus diadaptasi untuk menghadapi realitas berita yang bergerak cepat di platform media sosial. Kovach & Rosenstiel (2021) menyarankan pendekatan "verifikasi bertahap", di mana jurnalis dapat melaporkan informasi awal dengan transparansi penuh tentang apa yang belum diketahui atau diverifikasi. Objektivitas dan imparialitas juga mengalami reinterpretasi dalam lanskap media yang terpolarisasi. McBride & Rosenstiel (2019) berpendapat bahwa alih-alih berusaha untuk netralitas yang mungkin tidak realistis, jurnalis modern harus fokus pada transparansi tentang perspektif mereka dan komitmen untuk meliput semua sisi dengan adil.

Independensi editorial menghadapi tantangan baru di era di mana model bisnis media tradisional mengalami disrupsi. Singer (2022) mengemukakan bahwa jurnalis harus lebih waspada terhadap potensi konflik kepentingan yang muncul dari model pendanaan baru seperti crowdfunding atau *sponsorship* konten.

Transparansi menjadi semakin penting sebagai alat untuk membangun kepercayaan di era misinformasi. Frost (2020) menyoroti pentingnya jurnalis untuk terbuka tentang proses pengambilan keputusan editorial mereka, termasuk bagaimana mereka memverifikasi informasi dan mengapa mereka memilih untuk meliput atau tidak meliput cerita tertentu.

Perlindungan sumber dan privasi menghadapi tantangan baru di era digital. Ward (2018) menekankan pentingnya jurnalis untuk mengadopsi praktik keamanan digital yang kuat untuk melindungi sumber-sumber mereka dari *surveillance* elektronik. Pertanggungjawaban publik juga mengambil bentuk baru di era media sosial. Kovach & Rosenstiel (2021) berpendapat bahwa jurnalis harus lebih proaktif dalam melibatkan audiens mereka, baik dalam proses pelaporan maupun dalam evaluasi pasca-publikasi.

Minimalisasi bahaya menjadi lebih kompleks dalam konteks global di mana berita dapat menyebar dengan cepat melintasi batas-batas budaya dan geografis. McBride & Rosenstiel (2019) menyarankan pendekatan yang lebih *nuanced* dalam mempertimbangkan potensi dampak liputan, termasuk konsultasi dengan ahli budaya dan etika ketika meliput isu-isu sensitif secara global. Penting untuk dicatat bahwa penerapan prinsip-prinsip etika jurnalistik ini bukan merupakan proses yang kaku atau biner.

Sebaliknya, ini melibatkan pertimbangan yang kompleks dan sering kali membutuhkan keseimbangan antara berbagai prinsip yang kadang-kadang bertentangan. Misalnya, keputusan untuk melindungi identitas sumber (prinsip perlindungan sumber) mungkin harus diimbangi dengan kebutuhan untuk transparansi (prinsip transparansi).

Lebih lanjut, prinsip-prinsip ini harus dilihat sebagai kerangka kerja yang dinamis yang terus berkembang seiring dengan perubahan lanskap media. Singer (2022) berpendapat bahwa komunitas jurnalistik perlu terlibat dalam refleksi dan dialog yang berkelanjutan tentang bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam konteks baru dan tantangan etis yang muncul. Dalam konteks Indonesia, penerapan prinsip-prinsip etika jurnalistik ini juga harus mempertimbangkan konteks budaya dan regulasi lokal. Mola et al., (2023) menyoroti pentingnya jurnalis Indonesia untuk menyeimbangkan standar etika universal dengan sensitivitas terhadap norma-norma budaya lokal dan kerangka hukum yang berlaku.

Prinsip-prinsip etika jurnalistik dalam konteks modern menawarkan panduan yang krusial bagi praktisi media dalam menavigasi lanskap informasi yang kompleks dan cepat berubah. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip ini, jurnalis dapat

mempertahankan integritas profesional mereka, membangun kepercayaan publik, dan memenuhi peran penting mereka dalam masyarakat demokratis. Namun, penerapan prinsip-prinsip ini membutuhkan refleksi kritis yang berkelanjutan, adaptasi terhadap realitas baru, dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai fundamental jurnalisisme.

B. Teknik Pengumpulan dan Verifikasi Informasi

Teknik pengumpulan dan verifikasi informasi dalam konteks jurnalistik modern telah mengalami evolusi signifikan seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan lanskap media. Proses ini tetap menjadi inti dari praktik jurnalistik yang bertanggung jawab, namun kini menghadapi tantangan dan peluang baru di era digital.

1. Pengumpulan Informasi

Salah satu teknik fundamental dalam pengumpulan informasi adalah wawancara. Bradshaw (2018) menekankan bahwa meskipun teknologi telah mengubah banyak aspek jurnalisisme, wawancara tatap muka tetap menjadi alat yang tak tergantikan untuk mendapatkan informasi mendalam dan nuansa yang sulit ditangkap melalui metode lain. Namun, era digital juga telah memperluas konsep wawancara, dengan jurnalis kini sering

melakukan wawancara jarak jauh melalui platform *video call* atau bahkan melalui pesan teks. Observasi lapangan tetap menjadi teknik penting, terutama dalam jurnalisme investigatif. Ibrahim et al., (2023) menyoroti pentingnya observasi langsung untuk memverifikasi klaim dan mendapatkan pemahaman kontekstual yang kaya. Dalam konteks modern, observasi ini sering diperkaya dengan penggunaan teknologi seperti *drone* untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas atau kamera tersembunyi untuk situasi yang sensitif.

Analisis dokumen dan data *mining* telah menjadi semakin penting dalam era *big data*. Bounegru & Gray (2021) menjelaskan bagaimana jurnalis kini memanfaatkan teknik analisis data canggih untuk mengungkap pola dan tren yang tidak terlihat dalam kumpulan data besar. Ini melibatkan keterampilan baru seperti *scraping web*, analisis statistik, dan visualisasi data. Media sosial telah muncul sebagai sumber informasi yang kaya sekaligus kompleks. Hermida (2019) menggambarkan bagaimana jurnalis modern harus mahir dalam menggunakan platform sosial tidak hanya untuk menemukan berita yang sedang trending, tetapi juga untuk mengidentifikasi dan menghubungi sumber potensial. Namun, ini juga membawa tantangan baru dalam verifikasi dan kontekstualisasi informasi.

Crowdsourcing telah menjadi teknik pengumpulan informasi yang semakin populer, terutama untuk liputan peristiwa berskala besar atau topik yang membutuhkan input dari berbagai perspektif. Bradshaw (2018) menjelaskan bagaimana jurnalis dapat memanfaatkan kekuatan kolektif audiens mereka untuk mengumpulkan informasi, pengalaman, dan wawasan yang mungkin sulit dijangkau melalui metode tradisional.

2. Verifikasi Informasi

Dalam era informasi yang berlimpah, verifikasi menjadi semakin krusial dan kompleks. Silverman (2015) menekankan pentingnya pendekatan sistematis dalam verifikasi, yang melibatkan pemeriksaan sumber, konten, dan konteks setiap informasi. Verifikasi sumber melibatkan pengecekan kredibilitas dan motivasi pihak yang menyediakan informasi. Ini menjadi semakin penting di era di mana anonimitas *online* dapat menyembunyikan identitas sebenarnya dari sumber. Hermida (2019) menyarankan penggunaan teknik seperti *reverse image search* dan analisis metadata untuk memverifikasi identitas sumber online.

Verifikasi konten, terutama untuk konten yang dibagikan secara online, memerlukan serangkaian teknik khusus. Bounegru & Gray (2021) menjelaskan penggunaan alat seperti *geolocation*

untuk memverifikasi lokasi foto atau video, dan analisis forensik digital untuk mendeteksi manipulasi gambar.

Verifikasi konteks adalah aspek penting lainnya, yang melibatkan pemahaman tentang situasi lebih luas di mana informasi tersebut muncul. Ibrahim et al., (2023) menekankan pentingnya jurnalis untuk memahami konteks historis, sosial, dan politik dari informasi yang mereka kumpulkan untuk menghindari kesalahpahaman atau penyederhanaan yang berlebihan. *Cross-check* dengan sumber lain tetap menjadi praktik standar dalam verifikasi. Silverman (2015) menyarankan pendekatan "triangulasi" di mana jurnalis mencari konfirmasi dari setidaknya tiga sumber independen sebelum mempublikasikan klaim yang signifikan.

Dalam era digital, jurnalis juga harus waspada terhadap disinformasi dan misinformasi yang sengaja disebar. Bounegru & Gray (2021) menjelaskan teknik untuk mendeteksi kampanye disinformasi terkoordinasi, termasuk analisis jaringan sosial dan pelacakan penyebaran konten. Penggunaan teknologi AI dan *machine learning* dalam verifikasi informasi juga semakin meningkat. Hermida (2019) menggambarkan bagaimana alat berbasis AI dapat membantu dalam mendeteksi gambar yang dimanipulasi atau mengidentifikasi bot yang menyebarkan

informasi palsu di media sosial. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun teknologi dapat membantu, penilaian manusia tetap krusial dalam proses verifikasi. Bradshaw (2018) menekankan pentingnya "skeptisisme yang sehat" dan intuisi jurnalistik yang dikembangkan melalui pengalaman dalam mengevaluasi kebenaran informasi.

Etika dalam pengumpulan dan verifikasi informasi juga menjadi perhatian utama dalam jurnalistik modern. Ibrahim et al., (2023) menyoroti dilema etis yang muncul dalam penggunaan teknik pengumpulan informasi tertentu, seperti penggunaan kamera tersembunyi atau penyamaran. Jurnalis harus menyeimbangkan kepentingan publik dengan prinsip-prinsip etika seperti kejujuran dan penghormatan terhadap privasi. Transparansi dalam proses pengumpulan dan verifikasi informasi menjadi semakin penting untuk membangun kepercayaan publik. Silverman (2015) menyarankan jurnalis untuk terbuka tentang metode yang mereka gunakan dalam mengumpulkan dan memverifikasi informasi, termasuk keterbatasan dan ketidakpastian yang mungkin ada.

Kecepatan versus akurasi menjadi dilema yang semakin menonjol di era berita digital yang bergerak cepat. Hermida (2019) berpendapat bahwa jurnalis modern harus mengembangkan

strategi untuk memverifikasi informasi dengan cepat tanpa mengorbankan ketelitian, seperti penggunaan verifikasi bertahap di mana informasi awal dilaporkan dengan transparansi penuh tentang apa yang belum diketahui. Kolaborasi dalam pengumpulan dan verifikasi informasi juga menjadi tren yang semakin penting. Bounegru & Gray (2021) menjelaskan bagaimana proyek jurnalisme kolaboratif lintas batas dapat memanfaatkan keahlian dan sumber daya dari berbagai organisasi berita untuk menangani topik kompleks atau investigasi skala besar.

Pelatihan dan pengembangan keterampilan berkelanjutan menjadi krusial bagi jurnalis dalam menghadapi lanskap informasi yang terus berubah. Ibrahim et al., (2023) menekankan pentingnya jurnalis untuk terus memperbarui keterampilan mereka dalam penggunaan alat digital dan teknik verifikasi baru. Teknik pengumpulan dan verifikasi informasi dalam jurnalistik modern telah berkembang menjadi proses yang semakin kompleks dan multifaset. Sementara prinsip-prinsip dasar seperti akurasi, kejujuran, dan skeptisisme yang sehat tetap relevan, jurnalis kini harus menguasai serangkaian keterampilan dan alat baru untuk navigasi lanskap informasi digital. Pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan penilaian manusia, disertai dengan komitmen kuat terhadap etika dan transparansi, menjadi

kunci dalam mempertahankan integritas jurnalistik di era informasi yang berlimpah dan cepat berubah.

C. Struktur Penulisan Berita

Struktur penulisan berita dalam konteks jurnalistik modern telah mengalami evolusi signifikan, beradaptasi dengan perubahan pola konsumsi informasi dan perkembangan teknologi media. Meskipun prinsip-prinsip dasar tetap relevan, pendekatan terhadap struktur berita kini lebih fleksibel dan beragam, disesuaikan dengan platform penyampaian dan preferensi audiens.

1. Struktur Piramida Terbalik

Struktur piramida terbalik tetap menjadi fondasi penting dalam penulisan berita modern. A Asari et al., (2023) menegaskan bahwa meskipun format ini berasal dari era telegraf, relevansinya tetap kuat di era digital. Struktur ini menempatkan informasi paling penting di awal artikel, diikuti oleh detail pendukung yang disusun berdasarkan tingkat kepentingannya. Bradshaw (2018) menjelaskan bahwa dalam konteks *online*, struktur ini memungkinkan pembaca untuk dengan cepat mendapatkan esensi berita, terutama penting mengingat pola *scanning* yang dominan dalam konsumsi berita digital. Namun, penerapannya kini lebih

fleksibel, dengan jurnalis sering menggunakan variasi struktur ini untuk mempertahankan keterlibatan pembaca.

2. *Lead* yang Kuat

Pentingnya *lead* atau paragraf pembuka yang kuat semakin meningkat di era atensi yang terbatas. R Susanti et al., (2023) menekankan bahwa *lead* modern harus tidak hanya informatif tetapi juga menarik, mampu menangkap perhatian pembaca dalam hitungan detik. *Lead* kini sering menggunakan teknik naratif atau pertanyaan provokatif untuk menciptakan keterlibatan emosional dengan pembaca. Kurniawan et al., (2023) menambahkan bahwa dalam konteks digital, *lead* juga harus dioptimalkan untuk pencarian online dan berbagi di media sosial, mempertimbangkan kata kunci dan frasa yang mungkin dicari oleh pembaca potensial.

3. Struktur Naratif

Peningkatan penggunaan struktur naratif dalam penulisan berita merupakan tren yang signifikan. Tanner (2020) menjelaskan bahwa pendekatan ini, yang meminjam teknik dari penulisan kreatif, dapat meningkatkan keterlibatan pembaca dan membantu dalam penyampaian berita yang kompleks. Struktur naratif sering digunakan dalam *feature* atau *long-form journalism*, memungkinkan jurnalis untuk menggali lebih dalam ke dalam konteks dan implikasi dari sebuah peristiwa.

4. Format *Web-Friendly*

Adaptasi struktur berita untuk konsumsi online menjadi semakin penting. Bradshaw (2018) menjelaskan konsep "*chunking*", di mana teks panjang dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mudah dicerna, sering dipisahkan oleh *subheading* atau elemen visual. Pendekatan ini memfasilitasi *scanning* dan meningkatkan keterbacaan pada perangkat *mobile*. A Asari et al., (2023) menekankan pentingnya penggunaan *hyperlink* dalam struktur berita *online*. *Hyperlink* tidak hanya menyediakan konteks tambahan tetapi juga memungkinkan pembaca untuk memperdalam pemahaman mereka tentang topik tertentu, menciptakan pengalaman membaca yang lebih kaya dan interaktif.

5. Multimedia *Integration*

Integrasi elemen multimedia ke dalam struktur berita telah menjadi norma dalam *jurnalisme modern*. Tanner (2020) menjelaskan bagaimana video, audio, infografis, dan elemen interaktif kini menjadi bagian integral dari narasi berita, bukan sekadar tambahan. Struktur berita modern harus mempertimbangkan bagaimana elemen-elemen ini dapat diintegrasikan secara mulus untuk memperkaya penyampaian informasi. Kurniawan et al., (2023) menyoroti pentingnya "*visual storytelling*" dalam struktur berita modern, di mana elemen visual

tidak hanya mendukung teks tetapi juga menyampaikan informasi penting secara mandiri.

6. Interaktivitas

Peningkatan elemen interaktif dalam struktur berita mencerminkan pergeseran menuju jurnalisme yang lebih partisipatif. R Susanti et al., (2023) menjelaskan bagaimana fitur seperti *polling*, komentar langsung, dan elemen yang dapat dikustomisasi oleh pembaca kini sering diintegrasikan ke dalam struktur berita, menciptakan pengalaman yang lebih personal dan melibatkan.

7. Struktur Non-Linear

Perkembangan teknologi web telah memungkinkan eksperimentasi dengan struktur berita non-linear. Tanner (2020) menggambarkan bagaimana beberapa *outlet* berita mengadopsi pendekatan "*choose your own adventure*" dalam penyajian berita kompleks, memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi berbagai aspek cerita sesuai minat mereka.

8. Mobile-First Structure

Mengingat dominasi konsumsi berita melalui perangkat *mobile*, struktur penulisan berita kini sering mengadopsi pendekatan "*mobile-first*". Bradshaw (2018) menjelaskan bahwa ini melibatkan

pertimbangan tentang bagaimana berita akan ditampilkan dan dikonsumsi pada layar kecil, mempengaruhi panjang paragraf, penggunaan elemen visual, dan navigasi dalam artikel.

9. SEO Considerations

Optimisasi untuk mesin pencari (SEO) telah menjadi pertimbangan penting dalam struktur penulisan berita. A Asari et al., (2023) menekankan pentingnya mengintegrasikan kata kunci relevan ke dalam judul, lead, dan struktur keseluruhan artikel tanpa mengorbankan kualitas jurnalistik.

10. Struktur Berita *Real-Time*

Perkembangan jurnalisme real-time, terutama dalam konteks *breaking news*, telah melahirkan struktur berita yang lebih dinamis. Kurniawan et al., (2023) menjelaskan bagaimana berita kini sering disajikan dalam format "*live blog*" atau "*live updates*", di mana informasi baru ditambahkan ke bagian atas artikel secara kronologis terbalik, menciptakan narasi yang terus berkembang.

11. Adaptasi untuk Platform Sosial

Struktur berita juga harus beradaptasi dengan karakteristik unik platform media sosial. R Susanti et al., (2023) menjelaskan bagaimana jurnalis kini harus mempertimbangkan cara menyajikan esensi berita dalam format yang sangat singkat dan visual untuk

platform seperti *Twitter* atau *Instagram*, sering menggunakan teknik "*teaser*" yang mengarahkan pembaca ke artikel lengkap.

Struktur penulisan berita dalam jurnalistik modern telah berkembang menjadi bentuk yang lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada audiens. Sementara prinsip-prinsip dasar seperti kejelasan dan ketepatan tetap penting, jurnalis kini memiliki *toolkit* yang lebih luas untuk menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan efektif. Bradshaw (2018) menyimpulkan bahwa kunci sukses dalam struktur penulisan berita modern adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap preferensi audiens dan perkembangan teknologi, sambil tetap mempertahankan integritas jurnalistik. Ini memerlukan pemahaman mendalam tentang berbagai platform penyampaian, keterampilan dalam integrasi multimedia, dan kesadaran akan pola konsumsi informasi yang terus berubah.

A. Asari et al., (2023) menekankan bahwa pentingnya eksperimentasi berkelanjutan dalam struktur penulisan berita, mendorong jurnalis untuk terus menguji format baru dan belajar dari analitik audiens. Namun, mereka juga memperingatkan bahwa inovasi struktur harus selalu diimbangi dengan komitmen terhadap akurasi dan nilai jurnalistik fundamental. Akhirnya, Tanner (2020) berpendapat bahwa meskipun teknologi dan preferensi audiens

akan terus membentuk cara berita disajikan, esensi jurnalisisme yang baik-kemampuan untuk menceritakan kisah yang penting dan menarik-akan tetap menjadi kunci dalam struktur penulisan berita yang efektif di masa depan.

D. Jenis-Jenis Berita dan Gaya Penulisannya

Dalam lanskap jurnalisisme kontemporer, keragaman jenis berita dan gaya penulisan telah berkembang pesat, mencerminkan dinamika masyarakat informasi yang semakin kompleks. Analisis mendalam terhadap berbagai kategori berita dan pendekatan naratif yang digunakan oleh jurnalis modern mengungkapkan pergeseran signifikan dalam cara informasi dikemas dan disajikan kepada publik.

1. Evolusi Jenis Berita dalam Era Digital

Perkembangan teknologi informasi telah mengkatalisasi munculnya beragam jenis berita yang adaptif terhadap preferensi konsumsi informasi audiens kontemporer. Menurut Muhammadiyah (2017), "Diversifikasi format berita merupakan respons strategis terhadap fragmentasi perhatian publik di era digital." Pernyataan ini menekankan urgensi bagi jurnalis untuk menguasai berbagai jenis berita guna mempertahankan relevansi dalam ekosistem media yang sangat kompetitif.

a. Berita Langsung (*Straight News*)

Berita langsung tetap menjadi pondasi utama jurnalisme, menyajikan informasi faktual dengan cepat dan ringkas. Gaya penulisannya mengadopsi struktur piramida terbalik, menempatkan informasi paling krusial di awal narasi. "Efektivitas berita langsung terletak pada kemampuannya menyampaikan esensi peristiwa dalam hitungan detik pertama bacaan," (Kovach & Rosenstiel, 2021). Pendekatan ini sangat relevan di era *attention economy*, di mana setiap detik perhatian audiens sangat berharga.

b. Berita Mendalam (*In-depth News*)

Sebagai antitesis dari berita langsung, berita mendalam menawarkan eksplorasi komprehensif atas suatu isu. Gaya penulisannya lebih naratif dan eksploratif, sering mengintegrasikan elemen investigatif. Menurut Franklin et al., (2015), "Berita mendalam berperan vital dalam membangun literasi publik terhadap isu-isu kompleks yang memerlukan kontekstualisasi mendalam." Pendekatan ini memungkinkan jurnalis untuk menggali lapisan-lapisan tersembunyi dari sebuah peristiwa atau fenomena.

c. Berita *Feature*

Feature merepresentasikan sintesis kreatif antara jurnalisme dan sastra, menawarkan sudut pandang unik terhadap realitas sosial.

Gaya penulisannya lebih lentur, memungkinkan penggunaan teknik narasi yang lebih ekspresif. "*Feature* memungkinkan jurnalis untuk 'melukis dengan kata-kata', menciptakan pengalaman imersi bagi pembaca," (Muhammadiyah et al., 2023). Pendekatan ini sangat efektif dalam mengangkat isu-isu *human interest* yang mungkin terlewatkan dalam pemberitaan *mainstream*.

d. Berita Opini

Meskipun kontroversial, berita opini telah menjadi elemen integral dalam lanskap media kontemporer. Gaya penulisannya bersifat argumentatif, sering kali provokatif, dengan tujuan memicu diskursus publik. Harcup (2020) menyatakan, "Berita opini, jika dikelola dengan etis, dapat berfungsi sebagai katalis refleksi kritis dalam masyarakat demokratis." Namun, jurnalis harus berhati-hati untuk membedakan secara jelas antara fakta dan opini guna menjaga integritas informasi.

e. Berita Multimedia

Era digital telah melahirkan format berita yang mengintegrasikan berbagai elemen media-teks, audio, video, dan grafis interaktif. Gaya penyajiannya bersifat imersif dan interaktif, memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman jurnalistik yang lebih kaya. "Berita multimedia merefleksikan konvergensi antara jurnalisme tradisional dan inovasi teknologi digital," (Westlund,

2019). Format ini memungkinkan audiens untuk mengeksplorasi informasi secara lebih mendalam dan personal.

2. Gaya Penulisan dalam Jurnalistik Modern

Evolusi jenis berita telah diikuti oleh transformasi dalam gaya penulisan jurnalistik. Adaptasi terhadap preferensi konsumsi informasi generasi digital menjadi imperatif bagi jurnalis kontemporer.

a. Naratif *Longform*

Gaya naratif longform telah mengalami kebangkitan di era digital, menantang asumsi bahwa audiens modern hanya tertarik pada konten singkat. "*Jurnalisme longform* memberikan ruang bagi eksplorasi mendalam yang tidak mungkin dicapai dalam format berita konvensional," (Muhammadiyah et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan jurnalis untuk membangun narasi kompleks yang menggabungkan riset mendalam dengan teknik storytelling yang memikat.

b. Gaya *Conversational*

Merespons tren personalisasi dalam konsumsi media, banyak jurnalis mengadopsi gaya penulisan yang lebih *conversational*. Pendekatan ini bertujuan menciptakan koneksi lebih intim dengan audiens. Menurut Duffy & Dhabhi (2020), "*Gaya conversational*

dalam jurnalisme modern mencerminkan pergeseran dari model komunikasi satu arah ke dialog interaktif dengan audiens." Namun, tantangannya adalah mempertahankan objektivitas dan kredibilitas jurnalistik dalam nada yang lebih personal.

c. Penulisan *Data-driven*

Era *big data* telah melahirkan jurnalisme berbasis data yang mengandalkan analisis kuantitatif untuk menyajikan insight mendalam. Gaya penulisannya mengintegrasikan narasi dengan visualisasi data yang kompleks. "Jurnalisme data memungkinkan transformasi informasi statistik yang kering menjadi narasi yang mencerahkan dan mudah dicerna," (Rogers, 2018). Pendekatan ini sangat efektif dalam mengungkap pola dan tren yang mungkin tidak terlihat dalam pelaporan konvensional.

d. Gaya *Immersive*

Kemajuan teknologi virtual dan *augmented reality* telah membuka peluang bagi gaya penulisan *immersive* yang memungkinkan audiens untuk 'mengalami' berita secara lebih langsung. "Jurnalisme imersif mendobrak batas-batas tradisional antara pelapor dan audiens, menciptakan pengalaman berita yang lebih empatik," (de la Peña et al., 2022). Pendekatan ini sangat potensial dalam meningkatkan pemahaman dan empati audiens terhadap isu-isu kompleks seperti konflik atau krisis kemanusiaan.

e. Gaya Eksploratori

Dalam merespons kompleksitas isu-isu kontemporer, banyak jurnalis mengadopsi gaya penulisan eksploratori yang mendorong audiens untuk menggali lebih dalam. "Jurnalisme eksploratori tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga memfasilitasi proses penemuan oleh audiens sendiri," (Zelizer, 2019). Pendekatan ini sering melibatkan elemen interaktif yang memungkinkan audiens untuk 'menggali' lapisan-lapisan informasi sesuai minat mereka.

3. Implikasi Etis dan Profesional

Diversifikasi jenis berita dan gaya penulisan membawa implikasi signifikan bagi etika dan profesionalisme jurnalistik. Di satu sisi, fleksibilitas format membuka peluang untuk penyampaian informasi yang lebih efektif dan *engaging*. Namun, di sisi lain, hal ini juga menimbulkan tantangan baru dalam menjaga integritas jurnalistik. Muhammadiyah (2017) menegaskan, "Inovasi dalam format dan gaya penulisan harus selalu diimbangi dengan komitmen terhadap prinsip-prinsip fundamental jurnalisme-akurasi, objektivitas, dan tanggung jawab sosial." Pernyataan ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kreativitas naratif dan etika jurnalistik. Lebih lanjut, perkembangan jenis berita dan gaya penulisan juga berimplikasi pada kebutuhan pengembangan kompetensi jurnalis. "Era jurnalisme *multiplatform*

menuntut jurnalis untuk menguasai beragam keterampilan naratif dan teknologi," (Franklin et al., 2015). Hal ini menggarisbawahi urgensi pendidikan jurnalistik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tren konsumsi media.

Evolusi jenis berita dan gaya penulisan dalam jurnalistik modern mencerminkan dinamika kompleks antara teknologi, preferensi audiens, dan imperatif profesional jurnalisme. Diversifikasi format dan pendekatan naratif membuka peluang baru bagi jurnalis untuk menyajikan informasi secara lebih efektif dan engaging. Namun, inovasi ini juga membawa tantangan baru dalam menjaga integritas dan kredibilitas jurnalistik.

Dalam konteks ini, pendidikan dan pengembangan profesional jurnalis menjadi semakin krusial. Kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai jenis berita dan gaya penulisan, sambil tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip fundamental jurnalisme, akan menjadi penentu utama keberhasilan dalam lanskap media yang terus berevolusi. Akhirnya, sebagaimana ditekankan oleh Kovach & Rosenstiel (2021), "Esensi jurnalisme tetap konstan-menyajikan kebenaran yang bermakna bagi masyarakat. Yang berubah hanyalah cara kita menceritakan kebenaran itu." Pernyataan ini merangkum dengan tepat

tantangan dan peluang yang dihadapi jurnalisme modern dalam era informasi yang terus berubah.

E. Peran Jurnalisme di era Digital

Dalam lanskap informasi yang terus berevolusi, jurnalisme menghadapi tantangan dan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya. Era digital telah mengubah secara fundamental cara informasi diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi, memaksa industri jurnalistik untuk menavigasi ulang perannya dalam masyarakat. Analisis mendalam terhadap peran jurnalisme di era digital mengungkapkan transformasi signifikan dalam praktik, etika, dan dampak sosial dari profesi yang sering disebut sebagai "pilar keempat demokrasi" ini.

1. Transformasi Peran Tradisional Jurnalisme

Secara historis, jurnalisme telah mengemban peran sebagai penjaga gerbang informasi, kurator berita, dan *watchdog* pemerintah. Namun, era digital telah mengaburkan batas-batas peran tradisional ini. Menurut Mola et al., (2023), "Demokratisasi informasi di era digital telah mendekonstruksi monopoli jurnalis sebagai sumber utama berita, memaksa redefinisi peran mereka dalam ekosistem informasi yang lebih luas." Pernyataan ini menekankan urgensi bagi jurnalis untuk menemukan kembali

relevansi mereka di tengah arus informasi yang semakin deras dan beragam.

2. Dari *Gatekeeper* menjadi Navigator

Peran jurnalis sebagai *gatekeeper* informasi telah bergeser secara signifikan. Di era di mana siapa pun dapat mempublikasikan informasi, jurnalis kini lebih berperan sebagai navigator yang membantu audiens menavigasi lautan informasi yang kompleks. "Jurnalis modern bertindak sebagai kompas di tengah badai informasi, membantu publik membedakan antara fakta, fiksi, dan nuansa di antaranya," (Westlund, 2019). Peran ini menuntut keterampilan baru dalam verifikasi data, *fact-checking*, dan kontekstualisasi informasi.

3. Kurator Konten di Era Kelebihan Informasi

Dalam konteks *information overload*, peran jurnalis sebagai kurator konten menjadi semakin vital. Muhammadiyah (2017) menegaskan, "Di era kuantitas informasi melebihi kapasitas kognitif manusia, jurnalis berperan krusial dalam menyaring, mengorganisir, dan mempresentasikan informasi yang paling relevan dan bermakna bagi audiens." Pendekatan kurasi ini memerlukan pemahaman mendalam tidak hanya terhadap isu yang dibahas, tetapi juga terhadap kebutuhan dan preferensi audiens yang semakin terfragmentasi.

4. *Watchdog* di Era Transparansi Digital

Peran *watchdog* jurnalisme mengalami reinterpretasi di era transparansi digital. Di satu sisi, akses terhadap data dan informasi yang lebih luas memperkuat kapasitas investigatif jurnalis. Namun, di sisi lain, hal ini juga menciptakan tantangan baru dalam memverifikasi dan menginterpretasikan volume data yang masif. Menurut Franklin et al., (2018), "Era big data telah mentransformasi jurnalisme investigatif, memungkinkan pengungkapan pola dan anomali yang sebelumnya tersembunyi, namun juga menuntut literasi data yang lebih tinggi dari para jurnalis."

5. Jurnalisme sebagai Katalis Diskursus Publik

Di tengah polarisasi opini publik yang semakin tajam, jurnalisme modern mengambil peran penting sebagai fasilitator dialog dan pemahaman lintas perspektif. Peran ini menjadi semakin krusial dalam konteks *echo chambers* digital yang cenderung memperkuat bias konfirmasi.

6. Membangun Jembatan di Tengah Polarisasi

Jurnalisme di era digital ditantang untuk menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai perspektif yang terpolarisasi. "Jurnalis modern berperan sebagai mediator dalam diskursus publik,

menyajikan berbagai sudut pandang secara berimbang dan mendorong pemahaman yang lebih nuansir terhadap isu-isu kompleks," (Kovach & Rosenstiel, 2021). Pendekatan ini menuntut keahlian dalam menyajikan narasi yang inklusif dan memfasilitasi dialog konstruktif antar kelompok yang berbeda.

7. Mempromosikan Literasi Media dan Informasi

Dalam lanskap informasi yang semakin kompleks, jurnalisisme mengambil peran edukatif yang lebih eksplisit dalam mempromosikan literasi media dan informasi. Menurut Jenkins et al., (2020), "Jurnalis tidak hanya bertugas menyampaikan berita, tetapi juga membantu audiens memahami proses di balik produksi dan distribusi informasi." Peran ini melibatkan upaya aktif untuk mendemistifikasi proses jurnalistik dan membangun kapasitas audiens dalam mengevaluasi kredibilitas informasi secara kritis.

8. Inovasi Narasi dan *Engagement Audiens*

Era digital telah membuka peluang bagi eksperimentasi dengan format narasi baru yang lebih interaktif dan immersive. Jurnalisisme modern memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman berita yang lebih personal dan *engaging*.

9. Jurnalisme Imersif dan Realitas Virtual

Teknologi realitas virtual dan *augmented reality* membuka dimensi baru dalam *storytelling* jurnalistik. "Jurnalisme imersif memungkinkan audiens untuk 'mengalami' berita secara lebih langsung, meningkatkan empati dan pemahaman terhadap isu-isu kompleks," (De la Peña et al., 2022). Pendekatan ini sangat potensial dalam meliput isu-isu seperti konflik, krisis kemanusiaan, atau dampak perubahan iklim, di mana pengalaman langsung dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran dan keterlibatan publik.

10. Personalisasi Konten dan Etika Algoritma

Kemampuan untuk mempersonalisasi konten berdasarkan preferensi dan perilaku audiens membawa peluang sekaligus tantangan etis bagi jurnalisme modern. Mola et al., (2023) menyatakan, "Personalisasi konten berita memungkinkan penyampaian informasi yang lebih relevan bagi individu, namun juga berisiko menciptakan '*filter bubbles*' yang mempersempit perspektif." Dalam konteks ini, jurnalis ditantang untuk menemukan keseimbangan antara relevansi personal dan keragaman perspektif dalam penyajian berita.

11. Jurnalisme Data dan Visualisasi Informasi

Era big data telah melahirkan cabang baru jurnalisme yang mengandalkan analisis dan visualisasi data kompleks untuk mengungkap insight yang mendalam.

12. Menarasikan Kompleksitas melalui Data

Jurnalisme data memungkinkan eksplorasi dan presentasi isu-isu kompleks dengan cara yang lebih terukur dan objektif. "Jurnalisme data mentransformasi angka-angka yang abstrak menjadi narasi yang konkret dan bermakna bagi publik," (Rogers, 2018). Pendekatan ini sangat efektif dalam meliput isu-isu seperti perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, atau tren sosial jangka panjang yang sulit ditangkap melalui pendekatan pelaporan tradisional.

13. Etika dan Tanggung Jawab dalam Analisis Data

Penggunaan data dalam jurnalisme juga membawa tantangan etis baru, terutama terkait privasi dan potensi bias dalam interpretasi data. Menurut Muhammadiyah (2017), "Jurnalis data memiliki tanggung jawab ganda: tidak hanya dalam akurasi analisis, tetapi juga dalam transparansi metodologi dan etika penggunaan data." Hal ini menekankan pentingnya literasi data dan pemahaman etis yang kuat di kalangan jurnalis modern.

14. Monetisasi dan *Sustainability* Model Bisnis

Transformasi digital telah mengguncang model bisnis tradisional jurnalisme, memaksa industri untuk mencari cara-cara inovatif dalam mempertahankan keberlanjutan finansial tanpa mengorbankan integritas jurnalistik.

15. Diversifikasi Sumber Pendapatan

Jurnalisme modern mengeksplorasi berbagai model monetisasi, dari *paywall* dan *subscription-based content* hingga crowdfunding dan *partnership* strategis. "Keberhasilan jurnalisme di era digital bergantung pada kemampuan untuk mengembangkan model bisnis yang menyelaraskan nilai jurnalistik dengan realitas ekonomi baru," (Picard, 2020). Pendekatan ini menuntut inovasi tidak hanya dalam produksi konten, tetapi juga dalam strategi bisnis dan *engagement audiens*.

16. Mempertahankan Independensi di Tengah Tekanan Ekonomi

Tantangan utama dalam eksplorasi model bisnis baru adalah mempertahankan independensi editorial di tengah tekanan finansial. Franklin et al., (2018) menegaskan, "Jurnalisme berkualitas tinggi memerlukan investasi substansial, namun juga harus dijaga dari intervensi kepentingan komersial." Hal ini

menuntut transparansi yang lebih besar dalam praktik jurnalistik dan pengembangan mekanisme yang melindungi integritas editorial.

Peran jurnalisme di era digital telah mengalami transformasi yang mendalam, melampaui fungsi tradisionalnya sebagai penyampai berita. Jurnalisme modern berperan sebagai navigator dalam lautan informasi, fasilitator diskursus publik, dan inovator dalam storytelling digital. Tantangan utama terletak pada kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi baru dan preferensi audiens yang berubah, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip fundamental jurnalisme - akurasi, objektivitas, dan tanggung jawab sosial.

Sebagaimana ditekankan oleh Kovach & Rosenstiel (2021), "Esensi jurnalisme tetap konstan-mencari dan menyampaikan kebenaran yang bermakna bagi masyarakat. Yang berubah adalah cara kita menjalankan misi itu di lanskap media yang terus berevolusi." Pernyataan ini merangkum dengan tepat tantangan dan peluang yang dihadapi jurnalisme di era digital.

Pada akhirnya, masa depan jurnalisme akan ditentukan oleh kemampuannya untuk tetap relevan, terpercaya, dan bermakna bagi masyarakat di tengah arus perubahan teknologi dan sosial yang terus berlanjut. Inovasi dalam praktik jurnalistik,

pengembangan model bisnis yang berkelanjutan, dan komitmen yang teguh terhadap etika dan integritas akan menjadi kunci keberhasilan jurnalisme dalam menjalankan perannya yang vital bagi demokrasi dan masyarakat informasi.

F. Penutup

Dalam lanskap media yang terus berevolusi, prinsip-prinsip fundamental jurnalistik tetap menjadi landasan yang tak tergoyahkan, meski aplikasinya mengalami transformasi signifikan. Analisis komprehensif terhadap dasar-dasar jurnalistik dari perspektif modern mengungkapkan adaptasi dinamis terhadap tuntutan era digital, sambil mempertahankan esensi etis dan profesional yang telah lama menjadi ciri khas profesi ini. Etika jurnalistik, sebagai pondasi praktik profesional, mengalami reinterpretasi dalam konteks digital.

Kovach & Rosenstiel (2021) menegaskan, "Prinsip-prinsip etis seperti akurasi, independensi, dan tanggung jawab sosial tetap menjadi kompas moral jurnalisme, namun aplikasinya kini mencakup dimensi baru seperti privasi digital dan transparansi algoritma." Observasi ini menekankan pentingnya evolusi etika jurnalistik yang responsif terhadap tantangan kontemporer, tanpa mengorbankan nilai-nilai inti profesi.

Dalam hal teknik pengumpulan dan verifikasi informasi, era digital telah membuka cakrawala baru sekaligus menciptakan kompleksitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Menurut Franklin et al., (2018), "Jurnalis modern dituntut untuk menguasai tidak hanya keterampilan investigasi tradisional, tetapi juga literasi data, verifikasi digital, dan kemampuan untuk menavigasi lanskap informasi yang semakin terfragmentasi." Pernyataan ini menyoroti urgensi pengembangan kompetensi multidimensi dalam praktik jurnalistik kontemporer.

Struktur penulisan berita, meski tetap mengandalkan prinsip piramida terbalik, kini lebih fleksibel dan adaptif terhadap preferensi konsumsi informasi audiens digital. "Narasi jurnalistik modern menggabungkan elemen multimedia, interaktivitas, dan personalisasi, menciptakan pengalaman berita yang lebih imersif dan *engaging*," (Westlund, 2019). Observasi ini mencerminkan pergeseran dari model penyampaian informasi linear ke pendekatan yang lebih dinamis dan *user-centric*.

Diversifikasi jenis berita dan gaya penulisan merupakan respons terhadap fragmentasi audiens dan proliferasi platform media. Jurnalisme kontemporer mengembangkan spektrum format yang luas, dari berita singkat untuk konsumsi mobile hingga narasi longform yang mendalam. Menurut Kovach & Rosenstiel (2021),

"Keberhasilan jurnalisme modern terletak pada kemampuannya untuk menyesuaikan gaya dan format dengan konteks platform dan preferensi audiens, tanpa mengorbankan substansi dan integritas jurnalistik."

Peran jurnalisme di era digital mengalami redefinisi yang signifikan. Dari *gatekeeper* informasi, jurnalis kini berperan sebagai navigator, kurator, dan fasilitator diskursus publik dalam ekosistem informasi yang kompleks. Franklin et al., (2018) menyatakan, "Jurnalisme modern tidak hanya bertugas menyampaikan berita, tetapi juga membantu audiens memahami, mengontekstualisasi, dan menavigasi arus informasi yang tak henti." Pernyataan ini menekankan perluasan peran jurnalisme sebagai institusi sosial yang vital dalam masyarakat demokratis.

Dasar-dasar jurnalistik dari perspektif modern mencerminkan sintesis antara prinsip-prinsip *timeless* dan inovasi kontemporer. Etika, akurasi, dan tanggung jawab sosial tetap menjadi pondasi, sementara praktik, format, dan peran jurnalisme mengalami evolusi untuk merespons dinamika lanskap media digital. Westlund (2019) merangkum dengan tepat, "Esensi jurnalisme tetap konstan - mencari dan menyampaikan kebenaran yang bermakna bagi masyarakat. Yang berubah adalah cara kita menjalankan misi itu di era informasi yang terus berevolusi."

Tantangan ke depan bagi jurnanisme terletak pada kemampuannya untuk terus berinovasi dalam praktik dan format, sambil mempertahankan integritas dan relevansi sosialnya. Dalam era di mana informasi berlimpah namun kebijaksanaan langka, peran jurnanisme dalam memfasilitasi pemahaman publik dan mempromosikan diskursus yang sehat menjadi semakin krusial bagi kesehatan demokrasi dan kohesi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari et al., (2023). *Jurnalistik*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Bounegru, L., & Gray, J. (2021). *The Data Journalism Handbook: Towards a Critical Data Practice*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Bradshaw, P. (2018). *The Online Journalism Handbook: Skills to Survive and Thrive in the Digital Age* (2nd ed.). London: Routledge.
- De la Peña, N., Weil, P., Llobera, J., Giannopoulos, E., Pomés, A., Spanlang, B., Friedman, D., Sanchez-Vives, M. V., & Slater, M. (2022). *Immersive Journalism: Immersive Virtual Reality for the First-Person Experience of News*. Cambridge: MIT Press.
- Duffy, A., & Dhabi, A. (2020). *Narratives of Journalism: Storytelling in the Digital Age*. London: Routledge.
- Filak, V. F. (2019). *Dynamics of News Reporting and Writing: Foundational Skills for a Digital Age*. CQ Press.
- Franklin, B., & Eldridge II, S. (2017). *The Routledge Companion to Digital Journalism Studies*. Routledge.
- Franklin, B., Canter, L., Hannis, M., & Kinsey, M. (2018). *Journalism and the Digital Challenge*. London: Routledge.

- Franklin, B., Hamer, M., Hanna, M., Kinsey, M., & Richardson, J. E. (2015). *Key Concepts in Journalism Studies*. London: SAGE Publications.
- Frost, C. (2020). *Journalism Ethics and Regulation* (5th ed.). London: Routledge.
- Harcup, T. (2020). *What's the Point of News? A Study in Ethical Journalism*. Cham: Palgrave Macmillan.
- Hermida, A. (2019). *Social Media and Journalism*. In K. Wahl-Jorgensen & T. Hanitzsch (Eds.), *The Handbook of Journalism Studies* (2nd ed., pp. 497-511). New York: Routledge.
- Ibrahim et al., (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2020). *Spreadable Media: Creating Value and Meaning in a Networked Culture** (2nd ed.). New York: NYU Press.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2021). *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* (4th ed.). New York: Crown.
- Kurniawan, A., et al., (2023). *Teori Komunikasi Pembelajaran*. <https://globaleksekitifteknologi.co.id/teori-komunikasi-pembelajaran/>

- McBride, K., & Rosenstiel, T. (2019). *The New Ethics of Journalism: Principles for the 21st Century*. Thousand Oaks, CA: CQ Press.
- Mola et al., (2023). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Muhammadiyah, M. (2017a). *Setajam Bahasa Journalistik*. Yogyakarta: Pustaka AQ.
- Muhammadiyah, M. (2017b). *Bahasa Iklan yang Menarik*. Yogyakarta: Pustaka AQ.
- Muhammadiyah, M. (2017c). *Gambar Pun Mampu Bicara*. Yogyakarta: Pustaka AQ Publishing House.
- Muhammadiyah, M et al., (2023). Exploring Figurative Language: Expressions and Metaphors in Sports Reporting of Java Pos (Edition, June 1, 2018). *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 9(2), 193-202.
- Muhammadiyah, M et al., (2023). Utilization of Facebook as an Online Platform-Based Learning Media. *Journal Emerging Technologies in Education (JETE)*, 1(6), 386-397.
- Picard, R. G. (2020). *The Economics and Financing of Media Companies* (3rd ed.). New York: Fordham University Press.
- R Susanti et al., (2023). Struktur Wacana Berita Surat Kabar Satelit News. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6 (4), 1544-1549.

- Rogers, S. (2018). *Data Journalism and Storytelling*. New York: Columbia University Press.
- Silverman, C. (2015). *Verification Handbook: A Definitive Guide to Verifying Digital Content for Emergency Coverage*. Maastricht: European Journalism Centre.
- Singer, J. B. (2022). *Journalism Ethics in a Digital Age*. Cambridge: Polity Press.
- Tanner, S. (2020). *Journalism: Principles and Practice (4th ed.)*. London: SAGE Publications.
- Ward, S. J. A. (2015). *The Invention of Journalism Ethics: The Path to Objectivity and Beyond*. McGill-Queen's University Press.
- Ward, S. J. A. (2018). *Ethical Journalism in a Populist Age: The Democratically Engaged Journalist*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Westlund, O. (2019). *Digital Journalism: Transforming News in a Changing Media Landscape*. New York: Routledge.
- Westlund, O. (2019). *Mobile News: The Future of Digital Journalism*. New York: Routledge.
- Zelizer, B. (2019). *What Journalism Could Be*. Cambridge: Polity Press.

BAB 3

STRUKTUR DAN FORMAT BERITA

A. Struktur Berita

Berita merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan berbagai informasi, peristiwa, atau hal-hal lainnya yang sedang terjadi dan layak diinformasikan ke publik. Sampai saat ini, minat masyarakat terhadap berita sangat tinggi, baik di kalangan remaja, dewasa, bahkan kalangan lanjut usia. Dengan berita, peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia dapat diketahui oleh masyarakat.

Berita yang disampaikan kepada masyarakat dapat berupa berita tulis atau lisan (Andani & Anggraini, 2023). Berita dalam bentuk tulis sering disajikan di media massa cetak, misalnya: majalah, surat kabar harian, buletin, dan sebagainya. Berita dalam bentuk lisan sering disajikan di televisi, radio, *podcast*, *youtube*, dan sebagainya. Kedua bentuk berita ini, baik berita yang disajikan secara tulis maupun berita yang disajikan secara lisan semuanya bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada pembaca atau pendengar tentang informasi-informasi terbaru.

Berita yang disampaikan dalam bentuk tulis atau lisan harus bersifat aktual dan faktual (Muarifillah et al., 2024). Berita dikatakan bersifat aktual karena suatu berita yang disampaikan kepada masyarakat merupakan peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi atau hangat. Peristiwa yang sudah terjadi lama, nilai beritanya sudah berkurang. Adapun berita bersifat faktual, yaitu berita yang disampaikan merupakan fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Berita yang disiarkan harus bersumber kepada peristiwa di lapangan baik berdasarkan pada pandangan mata, atau wawancara kepada narasumber yang dapat dipercaya sehingga informasinya valid.

Sebuah peristiwa yang dituangkan dalam berita harus mengandung informasi-informasi penting dan disampaikan dengan menarik. Berita yang seperti ini akan mempesona pembaca sehingga pembaca akan membaca baik membaca teras beritanya atau membaca keseluruhan. Berkaitan dengan berita yang perlu mengandung informasi-informasi penting, berita dapat dikategorikan berita yang penting dan berita yang tidak penting (Aliasian et al., 2024). Berita dapat dikatakan penting apabila berita tersebut mengandung rumus unsur berita 5W + 1H (Effendi et al., 2023). Adapun berita dikatakan tidak penting karena berita tidak memperhatikan struktur atau unsur berita.

Berita perlu dibuat sedemikian rupa secara sederhana, sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Penulisan sebuah berita harus diperhatikan secara detail dan menarik (Effendy, Zakaria, et al., 2023). Berita yang baik memiliki daya tarik kepada pembaca sehingga pembaca dengan senang hati akan membaca sampai selesai. Apabila awal berita disampaikan dengan menarik, maka pembaca akan tertarik untuk membacanya (Effendy, Harahap, et al., 2023). Berita yang menarik tentu disampaikan dengan memperhatikan struktur berita.

Struktur berita merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam menyampaikan berita. Dengan menggunakan struktur yang baik, maka berita dapat tersampaikan dengan jelas (Putri et al., 2024). Menulis berita dengan struktur yang runtut akan memberikan informasi yang runtut pula.

Menulis berita tidak bisa disamakan dengan mencurahkan isi hati ke dalam bentuk tulisan. Berita berisi informasi-informasi yang aktual dan faktual sehingga sangat terkait dengan logika berpikir. Apa yang ditulis di dalam berita menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan nyata yang ditulis dengan pikiran yang jernih. Oleh karena itu, berita bersifat obyektif dan tidak menimbulkan banyak penafsiran. Adapun kegiatan mencurahkan isi hati ke dalam tulis cenderung menulis perasaan

sesuai dengan perasaan penulisnya, sehingga bersifat sangat subyektif. Sebagai contoh, puisi itu suatu tulisan untuk mencurahkan perasaan. Oleh karena itu, bersifat subyektif dan dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam penafsiran.

Sebuah berita yang disampaikan melalui tulisan atau lisan ini harus dipertanggungjawabkan akan kebenarannya (Irma et al., 2016). Isi berita harus dapat dicek kebenarannya. Oleh karena itu, di dalam berita sering penulis menyampaikan informasi yang berasal dari narasumber yang betul-betul mengetahui peristiwa yang sedang diberitakan. Begitu pula, untuk menunjukkan kebenaran suatu peristiwa, suatu berita sering dilengkapi dengan foto peristiwa, denah, tabel, atau visualisasi yang lain.

Berita yang baik memuat unsur-unsur berita secara lengkap. Unsur utama berita biasa disebut dengan 5W + 1H. Unsur 5W + 1H ini harus terjawab secara keseluruhan di dalam berita (Musman & Mulyadi, 2017). Rumus ini merupakan kepanjangan dari *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how*. Penjelasannya sebagai berikut.

1. *What* (Apa)

Pada bagian ini, kalimat-kalimat yang ditulis menjelaskan peristiwa apa yang terjadi.

2. *Who* (Siapa)

Pada bagian ini, kalimat-kalimatnya menjelaskan siapa saja yang terlibat di dalam peristiwa, yaitu orang-orang atau lembaga yang mengalami peristiwa tersebut.

3. *When* (Kapan)

Pada bagian ini, kalimat-kalimatnya menjelaskan kapan peristiwa tersebut terjadi, secara rinci dari tanggal, hari, bulan, tahun, dan bahkan waktunya.

4. *Where* (Di mana)

Pada bagian ini, kalimat-kalimatnya menjelaskan di mana peristiwa tersebut terjadi, dengan menyebutkan lokasi tempat secara detail.

5. *Why* (Mengapa)

Pada bagian ini, kalimat-kalimatnya menjelaskan alasan dibalik terjadinya peristiwa yang sedang diberitakan. Alasan ini dijelaskan secara rinci dan jelas.

6. *How* (Bagaimana)

Pada bagian ini, kalimat-kalimatnya menjelaskan bagaimana peristiwa tersebut terjadi.

Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia 5W-1H sering juga disebut dengan Adiksimba yang merupakan singkatan dari apa, di

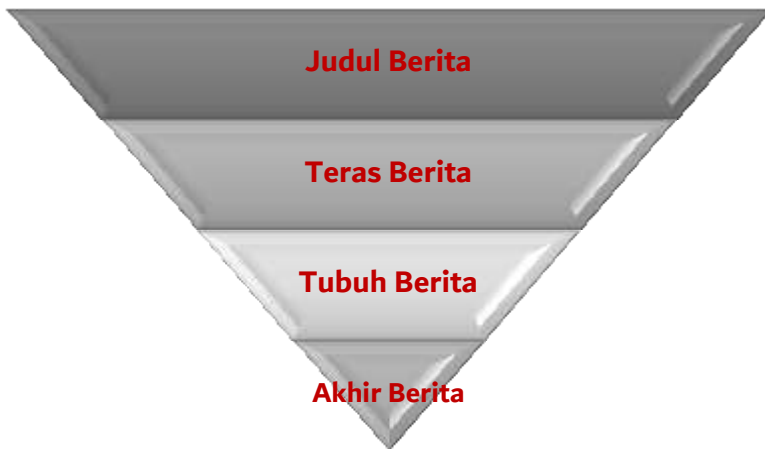
mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. Sebutan Adiksimba diambil dari unsur 5W-1H yakni *what, where, when, who, why* dan *how*. 5W dan 1H atau Adiksimba merupakan unsur-unsur berita agar isi berita mengandung informasi yang lengkap.

Berita yang baik dan lengkap mengandung jawaban dari enam pertanyaan tersebut. Penyampaian ke enam unsur ini biasanya akan dipecah ke beberapa struktur berita dari awal sampai akhir (Dwi Putri et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa berita yang disampaikan merupakan rangkaian paparan peristiwa yang runtut.

Penulisan berita menganut struktur tertentu. Struktur berita merupakan susunan, pola, atau sistematika penulisan yang biasa digunakan oleh penulis berita. Struktur berita tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Media yang digunakan untuk mempublikasikan berita mempengaruhi pola penulisan berita. Berita lisan tentu memiliki perbedaan struktur jika dibandingkan dengan penulisan berita tulis.

Struktur penulisan berita yang sering digunakan yaitu bentuk piramida terbalik. Piramida terbalik ini menyampaikan informasi berita mulai dari terpenting ke informasi yang biasa saja, atau informasi semakin kurang penting (Fachruddin, 2017). Dengan mengikuti struktur piramida terbalik, berita dimulai dengan bagian

yang paling penting. Bagian berita yang paling atas merupakan bagian yang paling penting yang memiliki bobot isi terberat. Bagian-bagian selanjutnya atau semakin ke bawah informasi yang disampaikan semakin kurang penting. Bentuk struktur berita piramida terbalik disampaikan pada gambar berikut.



Gambar 3. 1 Struktur berita piramida terbalik

Jika diamati, gambar 3.1 menunjukkan bahwa struktur berita piramida terbalik terdiri judul, teras berita, tubuh berita, dan akhir berita. Bentuk piramida terbalik ini menunjukkan bahwa unsur berita yang paling kuat atau paling penting itu terletak di bagian teras berita (Saputra & Fitri, 2020). Informasi yang disampaikan semakin ke bawah memiliki nilai informasi yang semakin kurang penting. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Judul Berita

Judul berita merupakan label/nama/identitas suatu berita. Judul berita harus menggambarkan pokok isi dari sebuah berita yang akan disajikan. Judul berita dituliskan secara singkat yang hanya terdiri dari beberapa kata atau frasa. Namun, judul ini harus mampu menggambarkan isi berita secara keseluruhan, walaupun dituliskan secara singkat.

Judul berita sebagai etalase sebuah berita, sehingga untuk kepentingan *display* judul harus dibuat dengan menarik, jelas, tidak mempunyai makna ganda, dan mencerminkan isi. Judul yang menarik adalah judul yang mampu menggoda, mempesona, atau menggiring pembaca untuk membaca. Pembaca akan tertarik terhadap isi berita dimulai dari tertarik dengan judulnya lebih dahulu. Judul harus jelas artinya informasi yang terkandung di dalam judul menggambarkan maksud yang mudah dipahami oleh pembaca. Syarat judul harus jelas berkaitan dengan syarat berikutnya yaitu judul tidak mengandung makna ganda atau ambigu. Makna dalam satu judul harus jelas dan tidak bisa ditafsirkan dengan cara bermacam-macam. Adapun judul harus menggambarkan isi dimaksudkan bahwa apa yang dimaksud di dalam judul akan dijabarkan dalam isi berita secara keseluruhan.

Di dalam struktur berita terbalik, setelah judul berita diikuti oleh barisan tanggal yaitu berisi tanggal dan bulan berita tersebut ditulis. Informasi ini sangat penting untuk menunjukkan bahwa berita ini aktual, karena tanggal, bulan, dan tahun saat ditulis tentu bersamaan atau tidak berselang lama dengan dipublikasikannya suatu berita.

2. Teras Berita (*Lead*)

Teras berita merupakan bagian ringkasan berita yang letaknya di awal berita. Ini merupakan bagian paling penting dalam sebuah berita, karena akan mempengaruhi daya tarik pembaca untuk membaca isi berita. Seperti juga judul berita, teras berita ini juga harus disajikan dengan menarik. Komponen atau unsur berita yang terdapat di dalam bagian *lead* ini adalah *who* (siapa), *what* (apa), *where* (di mana), dan *when* (kapan).

3. Tubuh Berita (*Body*)

Tubuh berita merupakan isi dari peristiwa yang sedang diangkat menjadi sebuah berita. Ini merupakan bagian lanjutan dari teras berita. Bagian tubuh berita akan menjawab secara rinci dan detail mengenai suatu peristiwa tersebut. Komponen atau unsur berita yang terdapat di dalam bagian tubuh berita yaitu *why* (mengapa) dan *how* (bagaimana).

4. Akhir Berita (*Leg*)

Akhir berita merupakan bagian penutup ataupun kesimpulan dari apa yang telah disampaikan dari awal. Bagian ini bisa dianggap tidak begitu penting dalam penulisan berita.

Bentuk piramida terbalik akan mempermudah redaksi untuk menata berita di media cetak maupun media elektronik. Redaksi akan mudah memilih bagian berita yang dimuat. Jika, tempat pemuatan berita hanya sedikit, maka redaksi dengan mudah memotong berita tersebut bagian yang kurang penting yaitu mulai bagian yang paling bawah.

Selain struktur piramida terbalik, struktur berita juga terdapat bentuk lainnya yaitu struktur piramida bertumpuk dan struktur bebas (Syuhud, 2012). Struktur piramida bertumpuk merupakan bentuk penyajian berita yang bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu pembacanya (Fahera et al., 2024). Bentuk berita dengan struktur piramida bertumpuk bertujuan untuk menarik pembaca agar membaca sampai akhir, karena informasi yang penting menyebar di berbagai bagian. Setiap paragraf mempunyai informasi yang penting, sehingga pembaca akan merasa penasaran dan membaca sampai akhir.



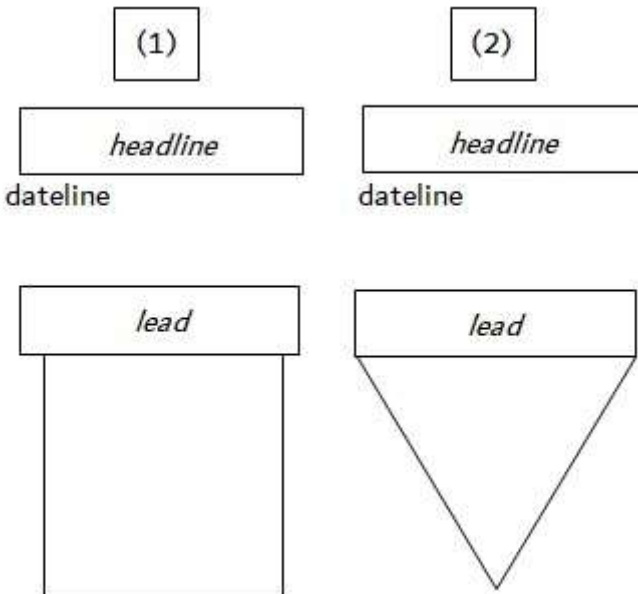
Gambar 3. 2 Struktur berita piramida bertumpuk

Gambar 3.2 merupakan struktur berita dengan bentuk piramida bertumpuk. Struktur berita seperti ini sering digunakan dalam televisi atau media massa lainnya. Dengan struktur seperti ini menunjukkan bahwa berita disajikan dengan memaparkan informasi-informasi penting merata di seluruh berita (Listikal & Tamsin, 2023). Hal ini memberikan daya tarik tersendiri bagi penikmat berita.

Teknik yang digunakan dalam menuliskan model ini yaitu penyajian dengan bentuk *timeless*. Artinya sampai kapanpun berita diterbitkan akan selalu menarik. Teknik seperti ini memungkinkan masuk ke kategori majalah terkini, topikal, berita ringan, dan anak-anak.

Adapun struktur berita dengan bentuk bebas yaitu bagian penting berita bisa diletakkan di bagian tengah atau akhir berita. Sesuai namanya, struktur bebas memberi keleluasaan kepada penulis untuk berkreasi menginformasikan peristiwa-peristiwa aktual dengan selera penulis. Unsur 5W-IH diramu sedemikian rupa menjadi berita yang menarik, lengkap informasinya, dan detil.

Menurut Musman & Mulyadi (2017) struktur berita juga dapat disajikan dalam bentuk berita ringan yang disajikan dalam sebagai berikut:



Gambar 3. 3 Struktur berita ringan

Struktur pada nomor (1) mempunyai arti bahwa unsur-unsur berita dianggap memiliki bagian berita yang sama pentingnya. Unsur-unsur berita dikemas sedemikian rupa dan diletakkan bebas sesuai selera penulis. Struktur berita seperti ini sangat cocok digunakan untuk menyajikan berita secara kronologis. Berita kronologis merupakan sebuah berita yang berdasarkan urutan waktu disertai dengan kronologinya.

Struktur pada nomor (2) mempunyai arti bahwa semakin ke bawah maka bobot informasi sebuah berita semakin berkurang. Hal ini dikarenakan inti dari sebuah berita sudah terjawab di bagian awal berita. Struktur seperti ini akan sangat berpengaruh terhadap minat pembaca dalam membaca berita. Pembaca dapat saja hanya membaca bagian yang paling atas yang mengandung informasi paling penting tanpa membaca secara keseluruhan, tetapi nilai beritanya sudah bisa dipahami dengan baik.

Struktur berita yang sering digunakan yaitu piramida terbalik. Dalam bentuk piramida terbalik, bagian yang paling kuat yaitu terletak di teras berita (*lead*). Pada bagian ini merupakan inti dari sebuah berita sudah terpaparkan dengan jelas. *Lead* mempunyai daya tarik tersendiri, sehingga pada bagian ini mempunyai kesulitan tersendiri. Dalam membuat *lead* harus

menarik, karena penikmat akan memutuskan untuk melanjutkan membaca atau menonton atau tidak.

Untuk menciptakan *lead* yang baik dan menarik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Inti berita langsung disampaikan untuk menarik pembaca atau penonton;
2. *Lead* dibuat dengan sederhana, tidak perlu terlalu sulit untuk dipahami;
3. *Lead* yang dituliskan harus ada kebaruan (Ariestyani, 2023).

Saat menulis *lead*, penulis perlu memperhatikan jenis *lead* yang bisa digunakan. Ramadhayanti (2024) menyatakan ada beberapa jenis *lead* yang dapat digunakan dalam menyajikan sebuah berita sebagai berikut:

1. *Summary Lead* atau *Conclusion Lead* merupakan teras berita yang berisi kesimpulan yang padat;
2. *Statement Lead* merupakan teras berita yang berupa pernyataan;
3. *Quotation Lead* merupakan teras berita berupa kutipan. Biasanya merupakan argumen dari seseorang yang dipilih secara tepat;
4. *Contrast Lead* merupakan teras berita yang bersifat kontras;

5. *The Question Lead* merupakan teras berita yang diawali dengan kalimat tanya;
6. *The Epigram Lead* merupakan teras berita yang bersifat epigram. Epigram merupakan ungkapan yang berisi pikiran menyenangkan yang bersifat menyindir secara tajam (Ramadhayanti, 2024).

Dalam menuliskan sebuah *lead* memang harus menarik agar pembaca tertarik dalam membaca atau mendengarkan berita. Namun, di sisi lain dalam membuat lead tetap harus berhati-hati. Artinya, dalam membuat *lead* jangan sampai mengaburkan tujuan dari penulisan berita.

Struktur penulisan berita tertulis dengan berita lisan memiliki beberapa perbedaan. Struktur berita tertulis dengan menggunakan judul, teras, isi, dan kesimpulan. Adapun untuk berita lisan yang disiarkan melalui televisi atau yang lainnya, judul berita dianggap sebagai pusat berita.

B. Format Berita

Format berita dengan struktur berita merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Format berita merupakan bentuk dan ukuran berita. Format berita akan terlihat rapi dan jelas jika

memperhatikan struktur dari sebuah peristiwa yang disajikan dalam bentuk berita (Susati, 2021).

Berita yang disajikan dalam bentuk lisan maupun tulis, sama-sama membutuhkan teks berita. Oleh karena itu, berita sangat berkaitan dengan format yang digunakan. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam format berita di televisi, yaitu sebagai berikut:

1. Pendek

Durasi berita yang disajikan di dalam televisi yaitu 60 detik. Apabila berita tersebut memiliki nilai tinggi dan termasuk ke berita penting maka durasi yang digunakan yaitu 90 detik sampai 2 menit.

2. Menggunakan Bahasa yang Baik dan Benar

Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Apabila reporter menuliskan berita dengan menggunakan bahasa yang kurang tepat, maka hal ini akan menyulitkan penyiar dan pendengar.

3. Informasi Penting Tulis di *Lead*

Menulis naskah berita televisi harus berdasarkan fakta, yang mengandung nilai berita di awal kalimatnya. Rata-rata berita di televisi menggunakan struktur berita piramida terbalik.

4. *Lead* yang Harus Mengandung Berita Tertinggi

Berita awal yang disajikan harus jelas dan akurat dengan durasi 60-90 detik.

5. Menggunakan Kalimat Pendek

Kalimat yang digunakan harus pendek agar tidak menyulitkan penyiar dan pendengar (Sambo & Yusuf, 2017).

Berikut format yang harus diperhatikan dalam menyajikan berita yang terdapat di televisi:

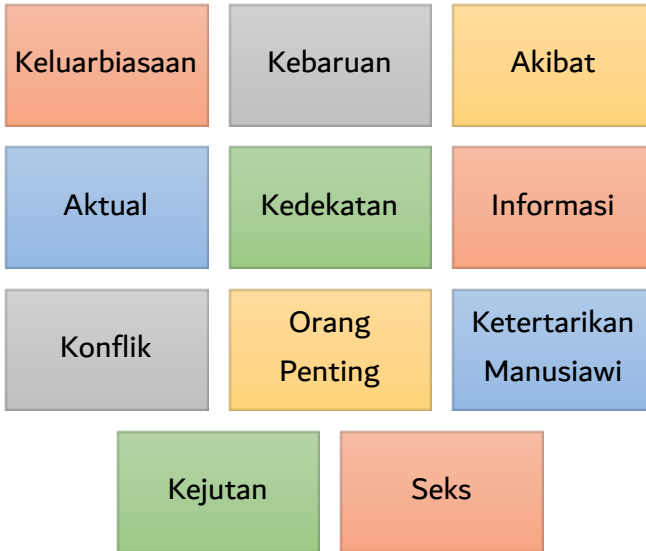
1. Naskah berita dituliskan dengan huruf kapital semua;
2. Naskah berita dituntaskan dalam satu halaman, jangan ditulis beda halaman;
3. Naskah ditulis dengan spasi ganda yang bertujuan untuk memberi ruang jika ada koreksian.

Menurut Halim (2015) terdapat beberapa jenis format yang digunakan di dalam televisi dengan menggunakan struktur berita piramida terbalik, yaitu *package*, *voice over*, *voice over and sound*, *reader*, *Live on Tape* (LOT), *VO-Grafik*, *Sound On Tape* (SOT), dan *Live on Cam*.

1. *Package* (PKG)

Hasil penyuntingan di dalam format berita ini yaitu berupa gambar, narasi, grafik, ataupun lainnya. Berita dengan menggunakan format

ini dapat disajikan dengan ketentuan: (a) mempunyai nilai berita, (b) data yang disajikan lengkap, (c) penggunaan gambar menarik dan jelas, dan (d) gambar yang mempunyai *atmosphere sound* atau *natural sound* maka harus dimunculkan untuk menarik penonton.



Gambar 3. 4 Kriteria umum nilai berita

Berdasarkan gambar tersebut dapat diamati bahwa berita akan memiliki nilai, apabila memenuhi unsur sebagai berikut yaitu:

a. Keluarbiasaannya

Peristiwa yang diangkat ke dalam berita mempunyai pembahasan yang luar biasa, sehingga mempunyai daya tarik tersendiri.

b. Kebaruan

Peristiwa yang diangkat ke dalam berita merupakan kebaruan, yang baru saja terjadi.

c. Akibat

Peristiwa yang diangkat ke dalam berita merupakan akibat dari suatu hal yang menjadi daya tarik bagi masyarakat.

d. Aktual

Peristiwa yang diangkat ke dalam berita merupakan peristiwa yang baru saja dan benar-benar terjadi.

e. Kedekatan

Peristiwa yang diangkat ke dalam berita merupakan peristiwa yang mempunyai keterkaitan dengan kehidupan masyarakat.

f. Informasi

Peristiwa yang diangkat ke dalam berita merupakan peristiwa yang menambah informasi bagi masyarakat.

g. Konflik

Peristiwa yang diangkat ke dalam berita merupakan kejadian konflik yang lagi hangat-hangatnya.

h. Orang penting

Peristiwa yang diangkat ke dalam berita merupakan tokoh penting masyarakat.

i. Ketertarikan manusia

Peristiwa yang diangkat ke dalam berita merupakan peristiwa yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat.

j. Kejutan

Peristiwa yang diangkat ke dalam berita merupakan hal baru atau yang mengagetkan bagi masyarakat sekitar.

k. Seks

Peristiwa yang diangkat ke dalam berita merupakan peristiwa yang berkaitan dengan pelanggaran moral.

2. Voice Over

Format ini merupakan hasil penyuntingan berupa gambar dan grafik tanpa disisipi suara dari jurnalis di televisi. Berita dengan menggunakan format ini dapat disajikan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. mempunyai nilai berita;
- b. gambar belum tersedia;
- c. data yang digunakan cukup;

- d. maksimal durasi yang digunakan 20 detik.

3. *Voice over and sound on tape*

Hasil penyuntingan berupa gambar dan peristiwa dengan narasinya dibaca oleh presenter. Berita dengan menggunakan format ini dapat disajikan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Mempunyai nilai berita;
- b. Gambar sudah tersedia namun kurang menarik dan dramatis;
- c. Terdapat pernyataan narasumber yang melengkapi narasi;
- d. Durasi yang digunakan minimal 60 detik, dengan pembagian 40 detik VO dan 20 detik SOT.

4. *Reader (RDR)*

Format ini berupa berita tanpa penyuntingan dan hanya memperlihatkan wajah presenter dalam menyampaikan teras berita. Berita dengan menggunakan format ini dapat disajikan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Nilai berita yang terkandung penting;
- b. Kebenaran sudah dicek oleh ahli di bidangnya;
- c. Gambar belum ada;
- d. Peristiwa terjadi bersifat aktual;
- e. Berita dapat berhubungan atau tidak dengan berita yang diunggah;

f. Durasi yang digunakan maksimal 30 detik.

5. *Live on Tape* (LOT)

Format berita ini merupakan jurnalis melaporkan berita dari suatu tempat yang disisipi gambar atau peristiwa. Format seperti ini dipilih jika reposter hadir di peristiwa berita tersebut terjadi.

6. *VO-Grafik*

VO-Grafik merupakan format berita yang isi berita dibacakan semua oleh penyiar. Gambar yang muncul ketika penyiar membacakan berita yaitu grafik dan tulisan. Tidak ada gambar peristiwa yang ikut menyertai ketika penyiar membacakan berita. Berita dengan menggunakan format ini dapat disajikan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Nilai data yang ada besar;
- b. Belum ada gambar;
- c. Data yang dimiliki cukup;
- d. Panjang durasi yang ditetapkan maksimal 20 detik.

7. *Sound On Tape* (SOT)

Sound On Tape (SOT) merupakan format berita yang berisikan *led in* dan pernyataan narasumber. Penyiar tugasnya hanya membacakan *led in* berita, yang nantinya akan diikuti oleh pernyataan yang disampaikan oleh narasumber. Berita dengan

menggunakan format ini dapat disajikan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Mempunyai nilai berita;
- b. Pernyataan dari narasumber lebih penting;
- c. Narasumber bisa lebih dari satu orang;
- d. Format ini pelengkap berita yang lainnya dan bisa berdiri sendiri;
- e. Durasinya maksimal 60 detik.

8. *Live on Cam*

Live on Cam merupakan format berita yang disiarkan langsung dari lapangan atau lokasi. Format seperti bisa juga disisipi gambar grafik yang sesuai.

Berita yang disajikan di dalam televisi, terdapat beberapa ciri yang harus diperhatikan sebagai berikut.

1. Kalimat yang digunakan sederhana, tidak bertele-tele;
2. Kalimat yang digunakan kalimat bercerita;
3. Hindari penggunaan anak kalimat;
4. Hindari penggunaan kata sifat;
5. Hindari penggunaan istilah teknis atau ilmiah;
6. Tindak mencampuri opini atau pendapat ke dalam fakta;

7. Jika terdapat angka, maka angka dapat dibulatkan ke jumlah yang terdekat;
8. Jika terdapat nama Lembaga maka bisa digunakan nama Lembaga yang singkat (Halim, 2021).

Berita cetak merupakan berita yang disajikan dalam bentuk cetakan. Berita ini biasanya dapat ditemukan di koran ataupun *web* resmi dari suatu lembaga. Selain di koran, berita cetak juga dapat diterbitkan di dalam majalah ataupun wadah lainnya. Berita cetak ini dulu sangat diminati oleh berbagai kalangan baik dari yang muda sampai yang tua. Namun, seiring berkembangnya zaman, berita cetak ini kurang diminati, karena beralih ke berita digital yang mudah diakses di mana dan kapan pun.

Format yang digunakan dalam berita cetak ini dianggap memberikan kredibilitas yang beda dengan berita digital. Namun, format berita cetak tidak jauh berbeda dengan format berita lisan. Dalam berita cetak sama-sama menggunakan format berita segitiga terbalik seperti gambar 3.1.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliasari, Sihabuddin, A., Noviza, N., & Rasmanah, M. (2024). Literasi Media Digital dan Kompetensi Penulisan Berita. Bening Media Publishing.
- Andani, & Anggraini, D. (2023). Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(2), 48–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i2.467>
- Ariestyani, K. (2023). Buku Ajar Penulisan Jurnalistik. PT Rekacipta.
- Dwi Putri, V., Utomo, P., & Purwadi, A. J. (2023). Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rejang Lebong. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 7(1), 32–40. <https://doi.org/10.33369/jik.v7i1.24677>
- Effendi, E., Tursina, I., Aini, L., & Risky, A. (2023). Dasar-Dasar Penulisan Berita. *Jurnal Dakwah Indonesia*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v7i1.1039>
- Effendy, E., Harahap, J., Shinta, N., & Kadir, R. A. (2023). Teknik Cepat Menulis Berita Hard News di Media. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 4008–4017. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13892>

- Effendy, E., Zakaria, Azlisa, & Anggarana. (2023). Dasar Dasar Penulisan Berita. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 4042–4044.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13888>
- Fachruddin, A. (2017). *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Prenadamedia Group.
- Fahera, H., Musa, S., & Nuraini, C. (2024). Analisis Penulisan Berita Pada Media Online Kompas.Com Dengan Struktur Piramida Terbalik Sebagai Pemanfaatan Media Ajar Melalui Tiktok di SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(2), 415–421.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10489005>
- Halim, S. (2015). *Dasar-Dasar Jurnalistik Televisi*. CV Budi Utama.
- Halim, S. (2021). *Panduan Praktis Reportase untuk Media Televisi*. Prenadamedia Group.
- Irma, A., Anggun, Febrian, Ani, & Lifa. (2016). *Dalam Pemikiran Anak Modern*. Media Nusa Creative.
- Listikal, E., & Tamsin, A. C. (2023). Struktur Dan Kaidah Kebahasaan Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kerinci. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 01–10. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i2.1397>
- Muarifillah, S., Qur'aini, Y., & Saswani, F. (2024). Penguatan Literasi Informasi; Bentuk Pencegahan Berita Hoax dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal*

- Multidisiplin Ilmu Akademik, 01(4), 61–71.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1874>
- Musman, A., & Mulyadi, N. (2017). *Jurnalisme Dasar*. Anak Hebat Indonesia.
- Putri, E. K. P., Prakosa, F. A., Mola, M. S. R., & Aladdin, Y. A. (2024). *Dasar-Dasar Jurnalistik*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ramadhayanti, A. (2024). *Cara Mudah Belajar Jurnalistik: Kiat Jitu Menulis Berita*. Salemba Humanika.
- Sambo, M., & Yusuf, J. (2017). *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*. Prenadamedia Group.
- Saputra, N., & Fitri, N. A. (2020). *Teori dan Aplikasi Bahasa Indonesia*. CV Kekata Group.
- Susati, I. (2021). *Seputar Naskah Televisi: Pengetahuan Dasar untuk Pemula*. CV Budi Utama.
- Syuhud, F. (2012). *Dasar-Dasar Jurnalistik*. Grasindo.

BAB 4

TEKNIK WAWANCARA

A. Pendahuluan

Wawancara merupakan salah satu metode yang paling umum dimanfaatkan untuk pengumpulan data. Jenis dan pendekatan wawancara sangat bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Hampir setiap disiplin ilmu menggunakan wawancara sebagai cara untuk mendapatkan informasi. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam dunia jurnalisme. Teknik ini memungkinkan peneliti atau pewawancara untuk memperoleh informasi secara langsung dari narasumber melalui interaksi verbal yang terstruktur atau tidak terstruktur. Jenis dan pendekatan wawancara yang digunakan sangat bergantung pada tujuan yang ingin dicapai, seperti apakah wawancara tersebut bertujuan untuk menggali fakta-fakta objektif, memahami perspektif pribadi, atau memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai suatu peristiwa atau fenomena tertentu (Sulistyarini & Novianti, 2012).

Dalam konteks penulisan berita, wawancara memainkan peran yang sangat penting, terutama untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber yang berkaitan dengan topik yang sedang diberitakan. Seorang jurnalis dapat memilih pendekatan wawancara formal yang terstruktur, dengan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, atau wawancara lebih informal yang bersifat mendalam untuk menggali pandangan dan pengalaman narasumber secara lebih bebas dan natural. Wawancara mendalam sering digunakan dalam penulisan berita investigasi atau feature, di mana informasi yang diperoleh tidak hanya sekedar fakta, tetapi juga konteks yang lebih luas dan perspektif yang lebih kaya.



Gambar 4. 1 Ilustrasi wawancara

Sumber: bola.com

Dalam jurnalisme keberhasilan sebuah wawancara sangat bergantung pada kemampuan pewawancara untuk membangun hubungan yang baik dengan narasumber, sehingga informasi yang diberikan lebih terbuka dan jujur. Selain itu, wawancara juga memberikan kesempatan kepada jurnalis untuk mengonfirmasi atau mengklarifikasi informasi yang sudah diperoleh melalui sumber lain, yang memperkaya kualitas dan akurasi berita yang akan disajikan kepada publik. Oleh karena itu, wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang tak terpisahkan dari proses penulisan berita yang objektif, informatif, dan mendalam (Sulistyarini & Novianti, 2012).

B. Jenis Wawancara

Seorang pewawancara juga perlu mengenal dan memahami berbagai jenis wawancara. Menurut Stewart (2000), terdapat beberapa jenis wawancara, antara lain:

1. Pemberian Informasi

Jenis wawancara ini dirancang untuk menyampaikan informasi, data, arahan, instruksi, orientasi, atau klarifikasi tertentu kepada pihak yang diwawancarai. Tipe wawancara ini sering digunakan dalam konteks orientasi kerja bagi karyawan baru, pelatihan keterampilan, pembekalan sebelum tugas tertentu, pemberian

instruksi terkait pekerjaan, atau penyegaran informasi dalam bentuk *briefing*. Tujuannya adalah memastikan bahwa pihak yang diwawancarai memahami secara jelas hal-hal yang perlu dilakukan atau diketahui.

2. Penggalan Informasi

Berbeda dengan tipe sebelumnya, wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi, seperti data, fakta, pendapat, perasaan, keyakinan, sikap, reaksi, serta umpan balik dari pihak yang diwawancarai. Tipe wawancara ini sering dimanfaatkan dalam survei, penelitian ilmiah, investigasi, wawancara kesehatan, psikologi, diagnostik, kasus pegawai, hingga jurnalistik. Dengan wawancara jenis ini, pewawancara dapat memperoleh informasi mendalam yang relevan untuk berbagai keperluan, baik itu pengambilan keputusan maupun pengembangan strategi.

3. Seleksi

Wawancara ini digunakan sebagai alat untuk menyaring, menyeleksi, dan menempatkan individu, seperti pelamar kerja, pegawai, atau anggota organisasi, pada posisi yang sesuai dengan kualifikasi dan kebutuhan. Dalam dunia kerja, wawancara seleksi sering menjadi salah satu tahap penting dalam proses rekrutmen, membantu organisasi memastikan bahwa kandidat yang dipilih memiliki potensi terbaik untuk mengisi posisi yang tersedia.

4. Permasalahan Perilaku Pihak yang Diwawancarai

Jenis wawancara ini berfokus pada perilaku atau masalah yang dihadapi oleh pihak yang diwawancarai. Tujuannya adalah untuk memahami masalah tersebut, menganalisis dampaknya, serta menemukan solusi yang tepat. Sebagai contoh, wawancara kerja yang dilakukan dengan metode penilaian performa bertujuan untuk memotivasi pegawai agar mencapai hasil kerja yang lebih optimal atau memperbaiki kinerja yang kurang memuaskan. Selain itu, tipe wawancara ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, meningkatkan suasana kerja, dan memberikan umpan balik konstruktif. Wawancara konseling juga termasuk dalam kategori ini, di mana pewawancara berperan membantu pihak yang diwawancarai mengatasi permasalahan pribadi maupun profesional.

5. Permasalahan Perilaku Pewawancara

Wawancara ini lebih menitikberatkan pada evaluasi dan analisis perilaku pewawancara dalam menghadapi berbagai situasi. Fungsi utamanya adalah menerima keluhan, komplain, atau saran dari pihak yang diwawancarai, lalu mencari solusi yang saling menguntungkan. Contoh penerapannya meliputi keluhan pelanggan (seperti terkait kualitas produk, pelayanan, atau pembayaran), keluhan siswa (mengenai nilai, tugas, atau komentar

guru), keluhan pegawai (seperti ketidakadilan di tempat kerja atau kondisi kerja yang tidak memadai), serta keluhan pasien (tentang biaya, perawatan, atau komunikasi). Dalam beberapa kasus, tipe wawancara ini menciptakan keseimbangan antara pewawancara dan pihak yang diwawancarai untuk bersama-sama menyelesaikan konflik atau masalah yang muncul.

6. Persuasi

Jenis wawancara ini bertujuan untuk memengaruhi pandangan, perasaan, atau perilaku pihak yang diwawancarai melalui pendekatan yang persuasif. Contoh umum dari wawancara ini termasuk proses pelayanan pelanggan, penjualan produk, atau kampanye pemasaran. Pewawancara berusaha mengubah sudut pandang pihak yang diwawancarai agar lebih menerima ide, produk, atau layanan yang ditawarkan dengan cara yang efektif dan meyakinkan.

C. Proses Interaksi pada Wawancara

Proses wawancara sangat bergantung pada kualitas interaksi yang terjalin antara pewawancara dan pihak yang diwawancarai. Apabila interaksi tersebut berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, pihak yang diwawancarai cenderung merasa lebih nyaman dan bersikap terbuka terhadap pewawancara. Sebaliknya,

jika pihak yang diwawancarai merasa cemas, tertekan, atau tidak nyaman, mereka kemungkinan besar akan menutup diri, sehingga informasi yang diperoleh menjadi kurang maksimal (Sulistyarini & Novianti, 2012). Oleh karena itu, menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan selama wawancara sangat penting. Ketika pihak yang diwawancarai merasa dihargai dan dipahami, mereka lebih mungkin mengungkapkan informasi secara jujur dan terbuka, membantu pewawancara mendapatkan data yang akurat dan relevan. Interaksi yang baik juga mampu membangun rasa percaya, yang menjadi kunci keberhasilan dalam proses wawancara.

Dalam sebuah interaksi, tidak ada yang bersifat statis. Selalu terjadi pertukaran peran, informasi, perasaan, dan motif yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman serta reaksi. Hal ini seringkali membawa proses interaksi ke wilayah baru yang mungkin tidak terduga atau tidak direncanakan untuk dieksplorasi sebelumnya. Keberhasilan interaksi ini sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi, umpan balik yang diberikan, dan situasi yang terbentuk selama wawancara berlangsung (Sulistyarini & Novianti, 2012).

1. Komunikasi

Komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terhubung dengan hampir semua aspek

kehidupan sehari-hari. Banyak ahli yang memberikan berbagai definisi tentang komunikasi. Menurut Dance (dalam Jhonson & Jhonson, 1997), komunikasi adalah upaya untuk memicu respon melalui simbol verbal. Sebaliknya, Jhonson & Jhonson (1997) berpendapat bahwa komunikasi lebih dari sekadar pertukaran simbol verbal, tetapi juga mencakup perilaku seseorang, baik verbal maupun non-verbal, yang ditanggapi oleh orang lain.

Secara lebih spesifik, komunikasi dapat diartikan sebagai proses pengiriman, penerimaan, dan interpretasi pesan dalam waktu yang bersamaan. Pesan yang disampaikan berupa simbol yang memiliki makna tertentu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Duncan (dalam Allen, 1980), yang menyebutkan bahwa dalam berkomunikasi, semua pihak yang terlibat menggunakan tanda dan simbol yang membawa makna bagi orang lain.

Agar informasi dapat tersampaikan dengan efektif, diperlukan elemen-elemen pendukung, salah satunya adalah sumber informasi yang diperoleh dari interaksi antar pihak. Selanjutnya, ada unsur pesan yang berfungsi sebagai stimulus untuk menyampaikan ide atau pemikiran kepada penerima, yang membuat pesan menjadi elemen inti dalam komunikasi. Pesan tersebut bisa disampaikan secara verbal, non-verbal (misalnya melalui mimik wajah atau gerakan tubuh), atau melalui gambar.

Kesalahan dalam pengartian pesan oleh pengirim atau penerima dapat mengakibatkan kegagalan dalam komunikasi.

Menurut Jhonson & Jhonson (1997), untuk menghindari kesalahan dalam pengiriman pesan, ada tiga hal penting yang harus diperhatikan: pesan harus disampaikan secara utuh dan tidak terpotong-potong, pengirim pesan harus memiliki kredibilitas atau dapat dipercaya, dan pengirim harus memastikan bahwa penerima memahami pesan dengan meminta umpan balik mengenai pemahaman penerima terhadap pesan tersebut.



Gambar 4. 2 Ilustrasi komunikasi

Sumber: kompas.com

Komunikasi memiliki beberapa elemen penting, yakni saluran, penerima, dan efek. Saluran adalah sarana yang digunakan untuk mengirimkan informasi, yang bisa berupa media massa atau saluran interpersonal. Penerima adalah pihak yang menerima pesan, dan keberhasilan komunikasi dapat diukur dari umpan balik yang diberikan oleh penerima.

Selain keterampilan dalam mengirimkan pesan, keterampilan dalam menerima pesan juga sangat penting. Keterampilan ini mencakup dua aspek: mengkomunikasikan ide atau perasaan pengirim pesan dan memahami serta menginterpretasikan pesan yang diterima. Unsur efek berkaitan dengan perubahan yang ditimbulkan oleh pesan pada penerima, yang dapat berupa perubahan dalam pengetahuan, sikap, atau perilaku. Wawancara akan berlangsung dengan efektif jika menggunakan jenis komunikasi interpersonal.

Ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain adalah adanya hubungan yang akrab, saling berusaha untuk memahami, serta adanya tanya jawab yang mendorong terciptanya pemahaman bersama. Selama proses wawancara, berbagai simbol atau lambang yang menyertai kata-kata sangat penting agar kedua pihak dapat saling memahami dengan tepat. Kedua pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus menunjukkan aksi nyata,

memanfaatkan pengetahuan, pandangan, dan kebiasaan masing-masing untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

2. Umpan Balik

Salah satu konsep utama yang berkaitan dengan komunikasi adalah umpan balik. Ketika seseorang berbicara dengan orang lain, yang diharapkan adalah respons atau jawaban yang memungkinkan untuk memahami pikiran dan perasaan lawan bicara, serta untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan maksud pembicaraan.

Umpan balik ini dapat berupa komunikasi verbal, seperti pertanyaan, jawaban, argumentasi, persetujuan atau ketidaksetujuan, penolakan, atau penerimaan. Selain itu, umpan balik juga bisa disampaikan secara non-verbal, misalnya melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, intonasi suara, dan postur tubuh. Untuk mendapatkan umpan balik, seseorang perlu mengamati, mendengarkan dengan cermat, serta memahami secara penuh respons yang diberikan.



Gambar 4. 3 Proses umpan balik

Sumber: Sulistyarini & Novianti (2012)

Anantaraman (dalam Sulistyarini & Novianti 2012) mengemukakan tiga kondisi yang diperlukan untuk umpan balik yang efektif. Pertama, adalah pemahaman yang jelas, di mana umpan balik harus disampaikan dengan cara yang spesifik agar dapat dipahami oleh penerima. Kedua, penerimaan, yang menuntut perhatian dari penerima umpan balik dan memilih waktu yang tepat untuk memberikan respons, sehingga lawan bicara siap secara psikologis. Ketiga, kemampuan untuk bertindak, yang berfokus pada perubahan perilaku yang diperlukan dan terbatas pada area-area tertentu yang dianggap penting.

3. Situasi Wawancara

Situasi wawancara sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tujuan wawancara, pentingnya proses wawancara itu sendiri, dan tipe wawancara yang diterapkan. Sebagai contoh, wawancara yang dilakukan untuk tujuan seleksi jelas akan berbeda dari wawancara yang bertujuan untuk memberikan teguran. Wawancara penelitian akan sangat berbeda dengan wawancara konseling. Selain faktor jenis wawancara, waktu juga memegang peranan penting, mencakup hari, minggu, atau bahkan tahun. Waktu yang tepat untuk berkomunikasi dapat bervariasi antara individu.

Contohnya seseorang mungkin merasa lebih nyaman diwawancara di pagi hari, karena tubuhnya masih segar dan belum terpengaruh oleh aktivitas yang membuat pikiran menjadi terbebani. Namun, bagi sebagian orang, wawancara sore hari mungkin lebih efektif karena mereka menganggap waktu tersebut sebagai waktu yang lebih santai, bebas dari kegiatan yang menguras tenaga dan pikiran. Sebaliknya, bagi individu lain, sore hari mungkin bukan waktu yang tepat untuk wawancara, karena mereka merasa lelah setelah menjalani aktivitas padat sepanjang hari dan justru lebih fokus untuk beristirahat. Selain itu, waktu-waktu tertentu, seperti saat jam makan siang, sebaiknya dihindari

untuk membahas masalah yang kompleks atau penting, mengingat kebanyakan orang berada dalam kondisi lapar atau merasa kelelahan fisik maupun mental. Begitu pula, wawancara pada hari Senin atau Jumat sore mungkin kurang ideal, karena kondisi psikis seseorang mungkin kurang stabil atau motivasinya rendah pada waktu tersebut.

D. Teknik Wawancara

Ada beberapa teknik wawancara yang digunakan dalam jurnalis, antara lain (Jufridar, 2020):

1. Persiapan

Sebelum melakukan wawancara dengan narasumber, sangat penting bagi jurnalis untuk mempersiapkan diri dengan matang, terutama jika wawancara tersebut berkaitan dengan berita besar yang memiliki dampak signifikan. Beberapa langkah persiapan yang perlu dilakukan antara lain:

- a. Pastikan telah mengonfirmasi janji dengan narasumber, mencakup rincian hari, tanggal, waktu, dan tempat. Karena sebagian narasumber mungkin memiliki jadwal padat, penting untuk mengatur waktu yang sesuai agar tidak terjadi benturan dengan kegiatan lain;

- b. Menyusun daftar pertanyaan dan mengumpulkan data yang diperlukan. Meskipun daftar ini tidak harus mengatur jalannya wawancara dengan ketat, namun berfungsi sebagai pedoman. Jurnalis perlu fleksibel dan dapat mengembangkan pertanyaan agar memperoleh informasi yang lebih komprehensif. Terkadang, narasumber juga dapat memberikan informasi tambahan yang tidak terduga;
- c. Penting bagi jurnalis untuk memahami latar belakang isu yang dibahas dalam wawancara. Pengetahuan ini akan membantu jurnalis untuk tetap fokus dan tidak tersesat dalam percakapan, memberikan arahan yang jelas selama wawancara berlangsung.

2. Memperhatikan

Selama proses wawancara, seorang wartawan harus terus memantau setiap kata yang diucapkan serta bahasa tubuh orang yang diwawancarai, sambil berusaha menciptakan suasana yang santai dan tidak mengancam. Tujuannya adalah untuk menciptakan atmosfer yang kondusif, di mana narasumber merasa nyaman dan terbuka. Dalam praktiknya, berbagai pertanyaan dan analisis sering muncul dalam pikiran pewawancara saat wawancara berlangsung. Misalnya, "Apa yang harus saya tanyakan selanjutnya? Bagaimana cara berbicara orang ini? Dari gerakan tubuh dan intonasi

suaranya, apakah ia berbicara dengan jujur atau ada sesuatu yang coba disembunyikan?"

Seorang pewawancara pada dasarnya melakukan berbagai hal sekaligus: mendengarkan dengan seksama, mengamati dengan teliti, menyelidiki dengan hati-hati, memberikan respons yang tepat, serta mencatat informasi penting. Terkadang, ia berperan seperti seorang penginterogasi yang tajam, kadang-kadang menunjukkan kesalahan atau kekurangan dari narasumber, dan di lain waktu, ia mungkin lebih pasif, menjadi pendengar yang baik atau memberikan ruang bagi narasumber untuk berbicara. Keberhasilan wawancara sangat bergantung pada kemampuan wartawan dalam mengkombinasikan berbagai keterampilan ini dengan tepat, menyesuaikan diri dengan dinamika situasi dan karakter narasumber.

Sifat wawancara bisa sangat bervariasi, bergantung pada jenis informasi yang ingin diperoleh dan kondisi yang dihadapi oleh narasumber. Wawancara bisa berjalan dengan santai dan bersahabat, namun juga bisa berkembang menjadi lebih antagonistik, apalagi jika topik yang dibahas memancing emosi atau ketegangan. Ada kalanya wawancara melibatkan ungkapan perasaan yang kuat, atau situasi di mana narasumber menjadi sangat defensif dan menutup diri.

Contohnya ketika seorang wartawan mewawancarai pejabat pemerintah tentang keberhasilan program tertentu, biasanya si pejabat akan memberikan jawaban yang panjang dan positif. Namun, jika wartawan mencoba menggali dugaan praktik korupsi yang melibatkan pejabat tersebut, responnya bisa jauh lebih defensif, bahkan penuh dengan penolakan atau pembelaan diri.

Seorang wartawan yang terampil harus mampu "memegang kendali" dalam wawancara dan tahu kapan harus mengubah pendekatan sesuai dengan situasi. Ia harus memiliki kepekaan untuk mengetahui apa yang perlu dilakukan pada setiap momen, agar wawancara berjalan lancar dan menghasilkan informasi yang berguna. Kemampuan untuk merasakan dinamika wawancara dan menyesuaikan strategi menjadi kunci sukses dalam menggali informasi dengan cara yang efektif dan etis.

E. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah salah satu jenis wawancara yang paling umum digunakan, karena sering diterapkan dalam berbagai profesi dan konteks setiap hari oleh banyak pihak. Durasi dan situasi yang dihadapi dalam wawancara ini dapat bervariasi, namun tujuan utama yang ingin dicapai tetap sama, yaitu memperoleh informasi yang seakurat dan selengkap mungkin. Untuk mencapai

tujuan tersebut, sejumlah aktivitas pendukung yang perlu dilakukan oleh pewawancara antara lain adalah mengajukan pertanyaan dengan tepat, mendengarkan secara aktif, melakukan observasi yang efektif, serta melakukan probing—yaitu teknik menggali lebih dalam untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik dan mendalam.

Wawancara mendalam memerlukan ketajaman dalam mengidentifikasi berbagai nuansa yang terkandung dalam jawaban narasumber, baik itu berkaitan dengan perasaan, sikap, maupun informasi yang bersifat sensitif atau rahasia bagi individu tersebut. Proses ini memungkinkan pewawancara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang subjek yang dibahas, serta untuk menggali informasi yang tidak hanya mencakup fakta, tetapi juga konteks emosional dan psikologis yang mungkin tersembunyi (Sulistyarini & Novianti, 2012). Dengan demikian, wawancara mendalam tidak hanya mengandalkan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, tetapi juga keterampilan untuk merespons secara fleksibel dan adaptif terhadap arah percakapan yang berkembang.

1. Karakteristik Wawancara Mendalam

Beberapa ciri khas dari wawancara mendalam (*in-depth interview*) antara lain (Redaksi Liveaman, 2023):

a. Pertanyaan Bersifat Terbuka

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, metode wawancara mendalam mengandalkan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka biasanya dimulai dengan kata-kata seperti "apa," "mengapa," "bagaimana," atau "jelaskan," yang mendorong narasumber untuk berpikir lebih dalam sebelum memberikan jawaban. Jenis pertanyaan ini memungkinkan narasumber untuk memberikan jawaban yang lebih panjang dan bebas, tanpa ada jawaban yang benar atau salah.

b. Topik yang Bersifat Sensitif

Karakteristik lain dari wawancara mendalam adalah kemungkinannya untuk membahas topik-topik sensitif, yang kadang-kadang dapat menyentuh aspek-aspek kehidupan pribadi narasumber. Hal ini membuat wawancara ini lebih mendalam dan terkadang lebih menantang bagi kedua belah pihak.

c. Keterlibatan Emosional

Sesuai dengan tujuan utamanya untuk menggali informasi secara mendalam, wawancara mendalam cenderung menciptakan keterhubungan emosional antara pewawancara dan narasumber. Seiring berjalannya proses wawancara, hubungan emosional antara keduanya bisa semakin kuat, mempermudah pewawancara untuk

mendapatkan wawasan yang lebih autentik dan jujur dari narasumber.



Gambar 4. 4 Keterlibatan emosional dalam wawancara

Sumber: FISIP UMSU

2. Tujuan Wawancara Mendalam

Secara umum, pewawancara yang memilih teknik wawancara mendalam dalam proses rekrutmen bertujuan untuk memperoleh jawaban yang lebih rinci dan mendalam, sehingga mereka dapat menggali lebih jauh tentang karakteristik dan kepribadian para pelamar. Teknik ini memungkinkan pewawancara untuk mengungkap berbagai aspek yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara biasa, memberikan wawasan yang lebih lengkap mengenai calon karyawan.

Selain itu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, karakteristik-karakteristik dari wawancara mendalam menjadi alasan utama mengapa metode ini sering dipilih. Tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan informasi yang lebih mendalam dan personal mengenai pelamar, termasuk data yang bersifat pribadi atau sensitif yang mungkin relevan dalam menentukan kesesuaian mereka dengan posisi yang ditawarkan.

Wawancara mendalam juga berfungsi untuk membangun hubungan emosional yang lebih kuat antara pewawancara dan pelamar. Keterlibatan emosional ini penting, karena dapat mempermudah pelamar untuk merasa lebih terbuka dan nyaman dalam berbagi informasi yang lebih jujur dan autentik (Redaksi Liveaman, 2023). Dengan demikian, wawancara tidak hanya memperoleh informasi yang lebih kaya, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung dalam proses seleksi, yang pada akhirnya dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan objektif.

3. Kelebihan dan Kelemahan Wawancara Mendalam

Salah satu kelemahan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah kemungkinan munculnya keterkaitan emosi antara pewawancara (*recruiter*) dengan para pelamar. Hal ini seringkali terjadi ketika pewawancara secara tidak sadar

mengembangkan rasa empati atau keterlibatan emosional terhadap pelamar, yang dapat mempengaruhi objektivitas dalam proses wawancara.

Umumnya, untuk memicu keterkaitan tersebut, pewawancara perlu menyampaikan sejumlah pertanyaan yang bersifat sensitif, yang seringkali menyinggung perasaan atau mengungkapkan informasi pribadi yang dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada pihak yang diwawancarai. Membangun topik wawancara yang bersifat pribadi atau sensitif juga dapat menjadi kelebihan teknik wawancara mendalam.

Dengan menyinggung hal-hal yang lebih pribadi atau emosional, pewawancara berpotensi memperoleh informasi yang lebih detail dan spesifik, yang mungkin tidak bisa didapatkan melalui wawancara yang lebih formal atau terstruktur. Dalam konteks ini, pelamar sering kali merasa lebih terbuka dan nyaman untuk berbagi pengalaman pribadi yang lebih mendalam, yang bisa memberikan wawasan lebih luas mengenai karakter dan kemampuan mereka (Redaksi Liveaman, 2023).



Gambar 4. 5 Ilustrasi kegagalan dalam wawancara

Sumber: iStock

Pendekatan ini memungkinkan pewawancara untuk memperoleh jawaban yang lebih variatif dan kaya dari para pelamar. Dengan memberikan ruang bagi pelamar untuk mengekspresikan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas, wawancara mendalam dapat menghasilkan informasi yang lebih lengkap, yang sangat berguna dalam proses seleksi untuk menilai kesesuaian pelamar dengan posisi yang ditawarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, D. E. (1980). *Social Psychology as Social Process*. California : Publishing Company.
- Johnson, D. W. & Johnson. F. P. (1997). *Joining Together : Group Theory and Skill*. Boston : Prentice Hall International.
- Jufridar, Ayi. (2020). *Teknik Wawancara untuk Jurnalis*. Steemit.
- Redaksi Liveaman. (2023). *In-Depth Interview (Wawancara Mendalam), Apa Itu?*. Liveaman.
- Stewart, C., J. Cash, W., B. (2000). *Interviewing Principles and Practices*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Sulistyarini, I. R., & Novianti, N. P. (2012). *Wawancara: Sebuah metode efektif untuk memahami perilaku manusia*. Karya Putra Darwati.

BAB 5

VERIFIKASI DAN VALIDASI INFORMASI DALAM PENULISAN BERITA

A. Pendahuluan

Di era digital saat ini, dunia jurnalistik mengalami transformasi besar-besaran yang memengaruhi berbagai aspek. Perubahan tidak hanya terlihat pada proses penulisan berita, tetapi juga pada cara masyarakat mengakses, membagikan, dan menyebarkan berita. Kecepatan distribusi informasi dan luasnya jangkauan pemberitaan menjadi ciri khas era digital, memungkinkan berita untuk mencapai audiens global dalam hitungan detik.

Dampak positif dari perubahan ini, seperti kemudahan akses informasi dan penyebaran wawasan secara cepat, tentu patut diapresiasi dan terus didukung. Namun, di sisi lain, perubahan ini juga membawa sejumlah dampak negatif, seperti penyebaran berita palsu (hoaks), bias informasi, hingga tantangan dalam menjaga etika jurnalistik. Oleh karena itu, upaya antisipasi terhadap dampak negatif ini perlu dilakukan melalui penguatan

literasi media, penerapan regulasi yang tepat, dan pengembangan teknologi yang mendukung verifikasi informasi secara cepat. Langkah-langkah ini penting agar kemajuan dalam dunia jurnalistik tetap memberikan manfaat yang optimal tanpa menimbulkan kerugian bagi masyarakat.



Gambar 5. 1 Ilustrasi perubahan akses layanan informasi mengenai berita

Sumber: dkylb.com (2023)

Sejumlah dampak negatif akibat munculnya digitalisasi dan berkembangnya teknologi media adalah masifnya informasi, cepatnya arus informasi dan bertebarannya berita hoaks. Inilah yang menjadi tantangan utama bidang jurnalistik, yaitu bagaimana

cara memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam pemberitaan bersifat akurat dan dapat dipercaya. Tahapan inilah yang disebut dengan Verifikasi dan Validasi informasi sebagai kunci utama dalam menjaga integritas berita di tengah derasnya arus informasi dan tingginya praktik penyebaran hoaks.

Terdapat sejumlah tahapan dan metode dalam proses verifikasi dan validasi informasi khususnya dalam penulisan sebuah berita. Bab ini akan menguraikan sejumlah tahapan dan metode dalam verifikasi dan validasi informasi dalam penulisan berita. Sebelumnya tentu perlu dipahami pengertian verifikasi dan validasi serta apa guna tahapan verifikasi dan validasi dalam penulisan berita. Berikut uraian lengkap yang akan disajikan dalam sub-sub bahasan berikut ini.

B. Apa itu Verifikasi dan Validasi Informasi?

Verifikasi informasi adalah proses yang sangat penting dalam memastikan kebenaran suatu informasi sebelum disebarkan ke publik. Proses ini melibatkan pengecekan mendalam terhadap berbagai aspek, seperti keakuratan sumber informasi, keaslian konten, serta konsistensinya dengan fakta-fakta yang ada. Verifikasi dilakukan dengan cara mengonfirmasi kebenaran informasi melalui sumber yang terpercaya, membandingkan data

yang ada dengan sumber-sumber lain yang kredibel, dan memastikan bahwa konten tersebut tidak dimanipulasi atau diputarbalikkan.

Tujuan utama dari verifikasi adalah untuk menghindari penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan, sehingga informasi yang diterima oleh masyarakat benar-benar valid, dapat dipercaya, dan tidak menimbulkan kebingungannya (Admindesa, 2023). Proses verifikasi ini sangat penting, terutama di era digital saat ini, di mana berita palsu dan misinformasi dapat dengan mudah tersebar luas.



Gambar 5. 2 Pentingnya verifikasi informasi

Sumber: batumenyan.desa.id (2023)

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), validasi diartikan sebagai proses pengesahan atau pengujian kebenaran atas suatu hal guna memastikan keabsahan, keandalan, atau ketepatannya. Validasi tidak hanya sekadar menetapkan bahwa sesuatu itu benar, tetapi juga memastikan bahwa hal tersebut sesuai dengan standar, pedoman, atau kriteria yang telah ditetapkan. Dalam bentuk kata kerja, kegiatan memvalidasi berarti melakukan tindakan untuk mengesahkan atau menguji sesuatu secara cermat dan terstruktur. Proses ini sering melibatkan pengumpulan data, analisis, serta evaluasi mendalam untuk memberikan kepastian bahwa hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan dalam berbagai konteks, baik akademis, profesional, maupun praktis (Sitanggang, 2022).

C. Guna Verifikasi dan Validasi dalam Penulisan Berita

Sebagai pengguna aktif internet, kita setiap hari dibanjiri oleh arus informasi dari berbagai sumber, mulai dari media sosial, situs berita, hingga pesan pribadi. Namun, tidak semua informasi yang kita temui memiliki tingkat akurasi yang dapat dipercaya. Di era digital yang serba cepat ini, menjadi pembaca yang cerdas dan kritis adalah keahlian penting untuk memilah kebenaran dari misinformasi yang semakin mudah tersebar luas.

Menjadi pembaca yang cerdas berarti memiliki kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif, mempertanyakan kebenarannya, dan menilai kredibilitas sumbernya. Hal ini mencakup kebiasaan untuk tidak langsung mempercayai setiap informasi yang diterima tanpa proses verifikasi. Dengan mengembangkan keterampilan ini, kita tidak hanya melindungi diri dari penyebaran kebohongan, tetapi juga turut berkontribusi dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat dan bertanggung jawab.

Verifikasi dan validasi informasi menjadi langkah yang tak terelakkan sebelum kita mempercayai atau menyebarkan suatu informasi. Dengan memeriksa fakta, mengonfirmasi sumber, dan memastikan relevansi konteks, kita dapat meminimalkan dampak negatif dari misinformasi, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat luas. Di tengah derasnya arus informasi, sikap kritis adalah kunci untuk tetap menjadi pengguna internet yang bijak dan bertanggung jawab.

Verifikasi dan validasi merupakan dua aspek utama dalam praktik jurnalisme yang bertanggung jawab, terutama di era pesatnya perkembangan teknologi media komunikasi saat ini. Tanpa adanya verifikasi dan validasi, berita yang dihasilkan bisa mengandung informasi yang tidak akurat, hoaks, dan menyesatkan.

Hal ini tidak saja akan merusak reputasi wartawan dan media tempat ia bekerja, namun juga akan merugikan khalayak penerima berita tersebut.

Banyak contoh yang menunjukkan pentingnya proses verifikasi dan validasi dalam penulisan berita. Misalnya, pada masa pemilihan walikota, bupati, gubernur, dan presiden, banyak bermunculan berita yang mengandung informasi palsu. Hal ini dapat menjatuhkan citra masing-masing pasangan kandidat. Tidak hanya di media sosial, berita-berita dan informasi palsu ini juga muncul di sejumlah media konvensional. Hal ini akhirnya memengaruhi opini publik bahkan menimbulkan konflik antarpendukung masing-masing pasangan calon.

Contoh lain juga terjadi pada masa pandemi COVID-19. Pada masa ini banyak bermunculan berita-berita palsu seperti berita tentang adanya konspirasi dalam kasus pandemi COVID-19, berita tentang asal-usul virus, informasi tentang berbagai cara mencegah dan mengobati serangan virus COVID-19 yang belum terbukti kebenarannya serta informasi yang menyesatkan tentang vaksinasi virus COVID-19. Informasi ini tersebar di berbagai media sosial dan media massa konvensional.



Gambar 5. 3 Berita hoaks

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Jambi (2022)

Contoh-contoh ini menunjukkan betapa pentingnya dilakukan verifikasi dan validasi informasi dalam proses pemberitaan. Ketika berita palsu atau informasi yang tidak akurat tersebar, dampaknya bisa sangat mengganggu berbagai pihak. Munculnya kepanikan dalam masyarakat, konflik yang semakin

runcing merupakan dampak yang tidak bisa dihindarkan. Berita palsu dan tidak akurat ini juga dapat merusak reputasi individu maupun lembaga yang diberitakan. Disinilah tugas besar jurnalis agar dapat mempertanggungjawabkan kebenaran berita yang disajikannya dengan cara menyaring dan memeriksa kebenaran setiap informasi sebelum disampaikan pada khalayak.



Gambar 5. 4 Ilustrasi merdeka tanpa berita bohong

Sumber: Sulawesion.com (2022)

D. Tahapan Verifikasi dan Validasi Informasi dalam Penulisan Berita

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya atau menyajikannya di media massa, terutama dalam konteks penulisan berita. Proses ini penting untuk memastikan berita yang disampaikan akurat, kredibel, dan tidak menyesatkan pembaca (Admindesa, 2023).

1. Periksa Sumber Informasi

Langkah awal yang krusial adalah memeriksa sumber informasi. Pastikan informasi yang hendak ditulis atau dibagikan berasal dari sumber yang terpercaya dan memiliki reputasi baik dalam menyajikan fakta. Misalnya, periksa apakah artikel atau data tersebut dipublikasikan di situs berita resmi atau berasal dari institusi yang sudah terverifikasi atau tidak. Dalam dunia jurnalistik, kredibilitas sumber sangat menentukan kualitas berita. Jurnalis juga harus menghindari mengutip sumber anonim kecuali dalam kondisi tertentu yang mendukung kepentingan publik.

2. Pastikan Kesesuaian Informasi dengan Fakta

Selain itu, penting untuk memeriksa kesesuaian informasi dengan fakta yang sudah didapatkan sebelumnya. Informasi yang disajikan dalam berita harus diverifikasi dengan membandingkannya dengan

data atau sumber lainnya. Apabila ada klaim yang terkesan berlebihan, bombastis, atau tidak masuk akal, hal tersebut memerlukan perhatian lebih. Langkah ini melibatkan pencarian informasi tambahan dari sumber independen untuk memastikan keakuratan data. Dalam penulisan berita, menjaga integritas fakta menjadi tanggung jawab moral seorang jurnalis.

3. Periksa Kecocokan dengan Konteks

Informasi yang diambil di luar konteks dapat mengubah maknanya dan menyesatkan publik. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam berita sesuai dengan konteksnya. Periksa relevansi informasi, seperti apakah data atau pernyataan tersebut masih berlaku, memiliki tanggal terbaru, atau benar-benar terkait dengan topik yang dibahas. Dalam berita, kesalahan konteks bisa menyebabkan misinformasi yang berdampak luas, terutama dalam isu-isu sensitif seperti politik, kesehatan, atau sosial.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, jurnalis tidak hanya membantu menjaga akurasi berita, tetapi juga berkontribusi pada upaya melawan penyebaran informasi palsu. Verifikasi informasi adalah bagian integral dari etika jurnalistik dan merupakan fondasi utama dalam membangun kepercayaan publik terhadap media.

Sedangkan untuk tahap memvalidasi informasi dapat dilihat pada penjelasan berikut (Sitanggang, 2022):

1. Mengenali Sumber Informasi yang Dapat Dipercaya

Ketika menerima informasi, baik melalui internet maupun media lainnya, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memastikan sumber informasi tersebut dapat dipercaya. Penting untuk mengetahui asal-usul informasi dan memastikan bahwa sumber tersebut memiliki kredibilitas tinggi.

Salah satu cara yang untuk mengecek keabsahan suatu sumber adalah dengan menilai reputasinya. Apakah informasi tersebut berasal dari lembaga resmi, media massa yang sudah diverifikasi oleh Dewan Pers., atau individu/institusi yang diakui ahli dalam bidangnya? Reputasi sumber adalah indikator penting dalam menentukan keakuratan suatu informasi. Selain itu, konteks informasi juga perlu diperhatikan. Cermati apakah artikel atau tulisan yang dimaksud menyertakan referensi yang kuat dan bukti-bukti yang mendukung klaim yang dibuat. Informasi yang dapat dipertanggungjawabkan biasanya didukung oleh fakta-fakta yang konkret dan data yang jelas.

Hati-hati dengan situs *web* atau *platform online* yang asal-usulnya tidak jelas. Banyak hoaks memanfaatkan situs dengan domain palsu atau tampilan yang menyerupai situs resmi untuk

menipu publik. Jangan mudah percaya tanpa memverifikasi terlebih dahulu. Sebelum mempercayai informasi sepenuhnya, carilah pendapat orang lain atau ulasan yang relevan mengenai sumber tersebut. Pendapat dari para ahli di bidang yang bersangkutan biasanya lebih objektif dan dapat dijadikan referensi.

Memastikan sumber informasi yang dapat dipercaya adalah langkah awal yang sangat penting dalam menangkal penyebaran hoaks. Dengan mengedukasi diri dan orang-orang di sekitar, kita dapat turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan informasi yang lebih sehat dan bebas dari kebohongan.

2. Memastikan Informasi Melalui Sumber Tambahan

Saat menghadapi informasi yang meragukan, langkah verifikasi melalui sumber-sumber tambahan menjadi sangat penting. Beberapa metode dapat digunakan untuk memeriksa kebenaran informasi tersebut. Langkah pertama adalah mengandalkan sumber terpercaya dengan reputasi yang baik, seperti situs pemerintah resmi, media arus utama yang kredibel, atau institusi riset yang independen.

Pastikan juga bahwa sumber-sumber tersebut tidak memiliki bias politik atau komersial yang dapat memengaruhi objektivitasnya. Setelah menemukan sumber potensial, bandingkan informasi dari beberapa sumber tersebut. Perhatikan apakah

terdapat kesesuaian antara informasi yang disajikan. Jika terdapat perbedaan signifikan, kemungkinan besar salah satu sumber tidak akurat atau telah dimanipulasi.

Periksa juga tanggal publikasi dan identitas penulis artikel. Tidak jarang, hoaks memanfaatkan berita, artikel, atau konten lama yang diubah untuk menimbulkan kesan seolah-olah informasi tersebut baru dan relevan. Dengan mengecek tanggal publikasi, dapat diketahui apakah informasi tersebut masih relevan atau tidak. Gaya penulisan juga dapat memberikan petunjuk. Informasi yang akurat biasanya ditulis dengan bahasa yang netral, profesional, dan berdasarkan fakta, tanpa penggunaan bahasa emosional yang berlebihan. Hindari mempercayai artikel yang tampaknya dimaksudkan untuk memanipulasi emosi publik.

3. Periksa Tanggal dan Konteks Informasi

Ketika menemukan informasi baru, baik di internet maupun dari sumber lain, penting untuk selalu memverifikasi tanggal dan asal informasi tersebut. Kadang-kadang, informasi yang beredar mungkin sudah kedaluwarsa atau tidak lagi relevan dengan situasi saat ini. Karena itu, periksa tanggal publikasi atau kapan informasi tersebut pertama kali disebar. Selain itu, pastikan bahwa sumbernya valid dan relevan. Jangan bergantung pada satu

sumber saja tanpa mencari informasi pendukung dari sumber lainnya.

Dengan memverifikasi informasi dari beberapa sumber yang terpercaya, kita dapat menghindari penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan. Gaya penulisan dan konteks juga merupakan elemen penting dalam menilai keabsahan informasi. Perhatikan apakah artikel disampaikan dengan bahasa yang formal atau netral. Artikel dengan nada emosional cenderung memiliki bias atau agenda tertentu. Selain itu, pastikan informasi disertai bukti atau referensi yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Manfaatkan Alat Pemeriksa Fakta

Untuk memastikan kebenaran suatu informasi, gunakan alat pemeriksa fakta sebagai sumber tambahan. Saat ini, banyak platform yang dirancang khusus untuk memverifikasi klaim yang beredar, baik di media sosial maupun situs berita. Alat pemeriksa fakta ini mempermudah pengguna dalam memvalidasi informasi dan membantu melawan penyebaran hoaks.

Dengan menggunakan alat ini, kita tidak hanya mendapatkan informasi yang akurat tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan literasi digital. Sebagai masyarakat yang hidup di era digital, kemampuan untuk mengenali informasi palsu sangatlah penting untuk menjaga integritas sosial. Oleh karena itu, jangan

ragu untuk memanfaatkan alat pemeriksa fakta demi mendapatkan data yang benar dan terpercaya.

E. Metode Verifikasi dan Validasi Informasi dalam Penulisan Berita

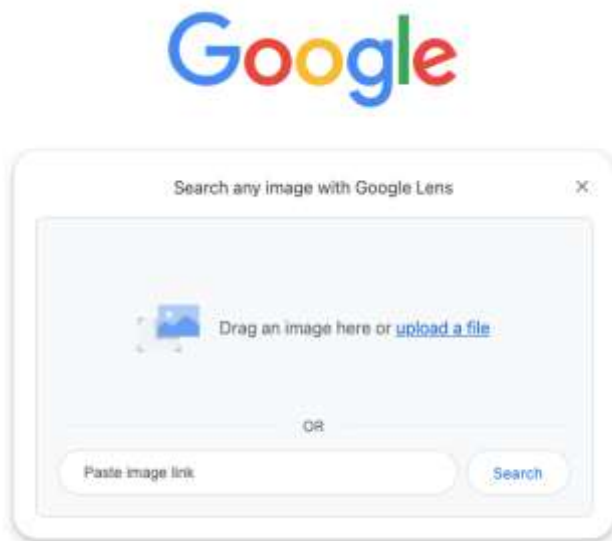
Cross-checking data dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi modern seperti *fact-checking tools* dan *reverse image search*. *Fact-checking tools*, seperti yang disediakan oleh platform independen atau media terpercaya, dapat membantu memverifikasi keakuratan klaim tertentu dengan cepat. *Reverse image search* memungkinkan pengguna untuk melacak asal-usul sebuah gambar, memeriksa apakah gambar tersebut telah dimanipulasi, atau mengetahui konteks aslinya.

Kedua teknologi ini menjadi alat yang sangat berguna, terutama dalam era digital di mana informasi palsu atau manipulatif dapat menyebar dengan mudah. Dengan menggunakan teknologi ini, proses verifikasi data menjadi lebih efisien dan akurat.



Gambar 5.5 *Fact check tools*

Sumber: Newsinitiative



Gambar 5.6 *Reverse image search*

Sumber: hallaminternet

Selain memanfaatkan teknologi canggih untuk memastikan data yang disajikan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan, proses validasi informasi juga melibatkan kolaborasi aktif antara wartawan dan para ahli di masing-masing bidang terkait. Teknologi seperti *fact-checking tools*, *data analytics*, dan *artificial intelligence* membantu mengidentifikasi keakuratan data dengan cepat, tetapi keahlian manusia tetap menjadi kunci dalam memberikan konteks dan analisis yang lebih mendalam.

Kolaborasi dengan para ahli, seperti akademisi, peneliti, atau praktisi profesional, memungkinkan jurnalis untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif serta memverifikasi fakta secara lebih detail. Dengan pendekatan ini, informasi yang dihasilkan tidak hanya akurat, tetapi juga relevan, objektif, dan memiliki nilai tambah bagi pembaca. Pendekatan berbasis teknologi yang dikombinasikan dengan keahlian manusia ini menjadi landasan penting dalam menjaga integritas dan kredibilitas jurnalisme modern.

F. Tantangan Etika bagi Wartawan di Era Informasi Digital

Kecanggihan teknologi bidang media komunikasi telah menimbulkan kemudahan dalam memproduksi, mengakses dan mendistribusikan informasi. *Platform* media sosial dan situs *web* adalah contoh teknologi yang mungkin terjadinya penyebaran informasi dalam hitungan detik. Namun, arus informasi yang cepat ini sering kali tidak disertai dengan proses verifikasi dan validasi yang memadai.



Gambar 5.7 Ilustrasi tugas jurnalistik

Sumber: Yoursay.id (2023)

Wartawan tidak hanya bertugas menyampaikan fakta, tetapi juga memastikan bahwa fakta tersebut telah melalui proses penyaringan yang ketat. Ini termasuk memeriksa sumber informasi, menginformasikan data dan menggunakan teknologi untuk mendukung validitas informasi yang disampaikan. Selain penggunaan teknologi, kemampuan untuk melakukan verifikasi manual dan penggunaan penilaian wartawan tetap menjadi aspek penting dalam menjaga keakuratan berita.

Tantangan pertama yang dihadapi wartawan di era digital adalah penyesuaian dengan perubahan paradigma dalam menyampaikan berita. Kehadiran media sosial dan *platform* digital telah merevolusi cara informasi disebar, memungkinkan berita tersebar dengan cepat dan tanpa batas. Wartawan kini harus bersaing dengan arus informasi yang datang dari berbagai sumber, sering kali tanpa penyaringan yang memadai (Joko, 2024). Oleh karena itu, dalam kondisi ini, kecepatan, akurasi, dan keberimbangan dalam penyampaian berita menjadi sangat penting, sekaligus tantangan utama yang harus dihadapi oleh wartawan modern.

Tantangan kedua yang dihadapi wartawan di era digital adalah penyesuaian dengan perubahan regulasi dan kebijakan, terutama dengan Undang-Undang No. 40/Tahun 1999 Tentang

Pers (UU Pers) dan Undang-Undang No. 1/Tahun 2024 Tentang Perubahan Kedua Atas UU No. 11 Tahun 2028 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Wartawan harus memahami dan mengimplementasikan peraturan ini dalam setiap aspek pekerjaan mereka. UU Pers memberikan penekanan pada kebebasan pers bahwa wartawan menjalankan tugasnya dengan independen, namun juga menuntut mereka untuk bertanggung jawab dalam menyajikan informasi yang akurat, berimbang, dan tidak menyesatkan. Sementara itu, UU ITE mengatur penggunaan teknologi informasi dan transaksi elektronik, yang semakin relevan dengan penggunaan media sosial dan platform digital oleh wartawan (Joko, 2024). Peraturan ini mengatur bagaimana konten disebarkan dan memastikan bahwa wartawan mematuhi etika serta menjaga keamanan data dalam dunia digital. Memahami dan menerapkan regulasi-regulasi ini secara tepat menjadi kunci untuk melindungi hak-hak wartawan, mencegah pelanggaran hukum, dan melaksanakan tugas wartawan dengan aman dan bertanggung jawab.

Tantangan ketiga yang dihadapi oleh wartawan di era digital adalah menjaga integritas dan kepercayaan publik. Kode Etik Jurnalistik yang ditetapkan oleh Dewan Pers menekankan pentingnya menjaga integritas, kejujuran, dan etika dalam setiap

aspek pekerjaan wartawan. Wartawan diharapkan selalu bersikap adil, objektif, dan tidak memihak dalam menyajikan berita, tanpa terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau pihak tertentu (Joko, 2024).

Di era digital, di mana informasi tersebar begitu cepat dan mudah diakses, tantangan untuk menjaga kualitas dan akurasi berita semakin besar. Wartawan harus berupaya keras untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan publik, dengan memastikan bahwa mereka dapat diandalkan sebagai sumber berita yang sah, akurat, dan terpercaya. Selain itu, mereka juga harus mampu menghadapi tekanan dari berbagai pihak yang berusaha memengaruhi atau memanipulasi pemberitaan demi kepentingan tertentu, sambil tetap mengutamakan etika dan profesionalisme.

Tantangan yang dihadapi wartawan di era digital tidak hanya mengharuskan mereka terus memperbarui keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga menekankan pentingnya etika dan integritas dalam menjalankan profesinya. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan semakin cepatnya aliran informasi, wartawan harus mampu menyaring dan menyampaikan berita dengan cermat, tanpa mengorbankan kualitas atau objektivitas.

Wartawan memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga demokrasi, dengan memastikan bahwa informasi yang disebarkan kepada publik adalah akurat, berimbang, dan relevan. Dengan menghadapi berbagai tantangan ini, baik yang datang dari luar, seperti tekanan politik atau ekonomi, maupun tantangan internal, seperti menjaga standar profesional, wartawan dapat tetap menjadi garda terdepan dalam memberikan informasi yang tepat waktu, dapat dipercaya publik (Joko, 2024). Ini penting agar publik tetap memiliki akses pada informasi yang mendukung pengambilan keputusan yang bijaksana dan berinformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Admindesa. (2023). Himbauan untuk Memverifikasi Informasi Sebelum Membagikannya. Bhuanajawa.desa.id.
- Dunthore. Stanley. (2023). Who's stealing my images? How to use Reverse Image Search. Hallam.agency.
- Hapsari. H. R. (2023). Jurnalisme Warga di Era Digital: Menelisik Potensi dan Tantangan. Yoursay.id.
- Harris, M. R. (2023). Media Online : Perubahan Akses Layanan Informasi Masyarakat di Era Digitalisa. Dkylb.com.
- Hoaks vs. Fakta: Mengapa Memverifikasi Informasi Penting dalam Era Digital. (2023). Batumenyan.desa.id.
- Joko. (2024). Tantangan Jurnalis di Era Digital. Emsatunews. Newsinitiative.withgoogle.com
- Redaksi001. (2022). Berikut Lima Cara Identifikasi Hoax. Sulawesi.com.
- Sitanggang, D. D. K. P. (2022). Validasi adalah: Pengertian, konsep, dan contohnya. detikJabar.

BAB 6

ETIKA JURNALISTIK

A. Pengertian Etika

"Etika" berasal dari kata Yunani "*ethos*", yang berarti kebiasaan, adat istiadat, ahlak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Ethos berubah menjadi "ta etha", yang berarti adat kebiasaan, ketika digunakan dalam bentuk jamak. Arti terakhir ini menciptakan istilah "etika", yang digunakan oleh filsuf Yunani terkenal Aristoteles (384-332 SM) untuk merujuk pada filsafat moral (Nasution, 2017).

Apa asal kata "moralitas" atau "moral"? Nasution (2017) menyatakan bahwa kata Inggris "*morality*" berasal dari kata Latin "*mos*" atau "*mores*" (dalam bentuk jamak), yang berarti adat istiadat atau kebiasaan suatu kelompok atau masyarakat. Konsep moralitas sebagai "*mores*" dekat dengan konsep bahwa moralitas adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan suatu kelompok masyarakat. Moralitas berarti apa yang benar atau salah. Moralitas, oleh karena itu, terkait erat dengan norma-norma yang

diakui oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam hal perilaku yang diterima atau tidak diterima.

Dengan demikian, moralitas tidak hanya berkaitan dengan individu secara pribadi, tetapi juga dengan interaksi sosial dan norma-norma budaya yang ada. Dalam banyak kasus, konsep moralitas membentuk dasar bagi hukum dan etika yang mengatur tindakan individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami dan menghormati nilai-nilai moral yang diakui oleh masyarakat tempat mereka tinggal. Sebagai contoh, dalam beberapa budaya, pernikahan sesama jenis dapat dianggap tidak moral dan melanggar norma-norma sosial yang ada. Akibatnya, tindakan tersebut mungkin dilarang oleh hukum negara dan dikecam oleh masyarakat secara luas. Namun, terdapat juga kasus di mana norma-norma moral yang diakui oleh masyarakat dapat bertentangan dengan hak asasi individu. Misalnya, larangan pernikahan sesama jenis dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak-hak LGBT untuk hidup bebas dari diskriminasi berdasarkan orientasi seksual mereka.

Kata "etika" secara alami terkait dengan masalah bagaimana berperilaku dengan benar dalam konteks masyarakat. Namun, secara etimologis, kata "etik" mengacu pada perilaku yang baik, karakter yang handal, dan orang-orang yang baik. Kata-kata

"etika" dan "moralitas" memiliki asal-usul yang menunjukkan bahwa etika tidak hanya individualistik tetapi juga sosial. Setiap orang diharuskan untuk memasukkan nilai-nilai tertentu ke dalam cara mereka membuat keputusan, yang membuatnya disebut individualistik. Karena tujuan beretika tidak berarti setiap orang membuat aturannya sendiri jauh dari orang lain, etika juga bersifat sosial (Nasution, 2017).

Jadi, etika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang kebiasaan atau kebiasaan jika kita membatasi definisi itu pada asal-usulnya. Menurut Junaedi (2019), ini berarti etika terkait dengan nilai-nilai, tata cara hidup, dan aturan hidup yang baik, baik untuk individu maupun komunitas atau kelompok masyarakat. Ini berarti etika terkait dengan nilai-nilai, aturan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, dan kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sederhananya, etika adalah teori tentang cara berperilaku yang dapat diterima oleh orang lain. Etik mempertanyakan apa yang harus kita lakukan dalam situasi tertentu atau apa yang harus kita lakukan ketika kita terlibat dalam berbagai pekerjaan atau aktivitas. Oleh karena itu, etika juga dapat didefinisikan sebagai standar yang harus diikuti seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (Nasution, 2017).

Etika, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Junaedi 2019), adalah studi tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) dan apa yang baik dan buruk. Berikut ini adalah definisi lebih lanjut tentang etika. Pertama, istilah "etika" dapat didefinisikan sebagai prinsip dan standar moral yang digunakan seseorang atau suatu kelompok untuk mengatur bagaimana mereka berperilaku. Kedua, membuat pilihan moral adalah contoh etika. Ketiga, etika dapat didefinisikan sebagai kumpulan prinsip moral. Ini adalah apa yang disebut sebagai kode etik. Terutama karena perkembangan sosial yang berbeda, kode etik dapat berubah. Keempat, etika dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang menyelidiki moralitas. Setelah masyarakat mengakui dasar dan prinsip tentang apa yang dianggap baik dan buruk, etika berkembang menjadi disiplin ilmu.

Oleh karena itu, dalam konteks ini, filsafat moral adalah sinonim dengan etika (Bertens, 2005 dalam Junaedi, 2019). Kelima, etika juga melibatkan pertimbangan tentang konsekuensi dari tindakan yang diambil dan bagaimana tindakan tersebut akan memengaruhi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini merupakan bagian penting dari proses pengambilan keputusan moral. Keenam, etika juga melibatkan aspek penilaian terhadap tindakan yang dilakukan, apakah sesuai dengan nilai-nilai yang dianut atau bertentangan dengan prinsip-prinsip moral yang ada.

Dengan demikian, etika memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku individu dan memastikan keberlangsungan kehidupan berkelompok yang harmonis. Sebagai contoh, pertimbangan etika dapat ditemukan dalam kasus pengambilan keputusan perusahaan terkait dengan pembuangan limbah berbahaya ke lingkungan. Perusahaan harus mempertimbangkan dampak tindakan tersebut terhadap masyarakat sekitar dan apakah hal itu sesuai dengan nilai-nilai moral yang dipegang oleh perusahaan.

B. Etika Normatif

Berbicara tentang etika, kita akan membahas apa yang dianggap baik dan buruk, atau apa yang disebut etika normatif. Menurut Junaedi (2019), etika normatif dapat dibagi menjadi dua kategori: etika umum dan etika khusus. Ini akan membuat pemahaman etika normatif lebih mudah dipahami. Penjabarannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Etika umum mencakup hal-hal seperti nilai dan norma moral, kondisi dasar bagi manusia untuk bertindak secara etis, cara manusia membuat keputusan secara etis, teori etika, lembaga normatif, dan sebagainya. Meskipun demikian, etika khusus

memungkinkan manusia untuk bertindak dalam situasi tertentu yang unik;

2. Etika khusus bukan hanya tentang pedoman; itu juga mencakup tindakan manusia dalam bidang tertentu selama periode waktu tertentu. Karena aturan normatif yang umum diterapkan secara khusus untuk bidang kehidupan dan kegiatan tertentu, etika khusus disepadankan dengan etika terapan. Etika khusus, juga dikenal sebagai etika terapan, adalah bagaimana aturan moral umum diterapkan dalam konteks bidang dan keadaan nyata. Permasalahan etika masuk dalam ranah etika terapan ketika terkait dengan standar perilaku dalam profesi tertentu yang dapat diterima masyarakat, seperti jurnalisisme. Apa hubungan moral antara publik dan jurnalisisme profesional?

Tiga perspektif dapat diambil tentang hubungan jurnalisisme dengan publik, menurut Nasution (2017). Pertama dan terpenting, hubungan sosial sebagai bagian dari masyarakat. Kedua, hubungan kerja antara pelanggan dan penyedia (juga disebut sebagai "*provider*"). etiga, hubungan kepercayaan antara pihak yang diberi amanah dan pemberi kepercayaan

Secara sosiologis, jurnalis adalah warga masyarakat. Jurnalisisme dan media tidak dapat bertahan dan berkembang sendiri tanpa dukungan masyarakat. Karena itu, masing-masing

dari mereka berada dalam posisi yang saling membutuhkan. Media dan jurnalisme berfungsi sebagai penyedia informasi tentang berbagai hal yang dibutuhkan oleh masyarakat luas dalam konteks hubungan profesional antara "*provider*" dan klien.

Jurnalisme dan khalayak berada dalam hubungan produsen-konsumen dalam situasi ini. Khalayak memiliki hak yang dilindungi undang-undang untuk mendapatkan informasi yang akurat dan bertanggung jawab dari media dan jurnalis karena mereka adalah konsumen. Media dan jurnalisme memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan informasi yang diterima oleh khalayak. Dengan adanya kontrol kualitas informasi yang disajikan, khalayak dapat memperoleh pengetahuan yang akurat dan terpercaya.

Sebaliknya, media dan jurnalis juga membutuhkan dukungan khalayak untuk tetap relevan dan berkelanjutan dalam menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan demikian, hubungan antara media, jurnalis, dan khalayak menjadi saling menguntungkan dan saling tergantung satu sama lain. Sebagai contoh, ketika seorang jurnalis melakukan investigasi mendalam tentang kasus korupsi yang melibatkan pejabat publik, khalayak sebagai konsumen informasi dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masalah tersebut.

Dengan demikian, media dapat menjaga keseimbangan informasi yang disajikan dan memberikan informasi yang akurat kepada khalayak, sehingga memperkuat hubungan saling menguntungkan antara mereka. Namun, terdapat kasus di mana media hanya memberitakan informasi yang bersifat sensasional dan tidak benar, sehingga khalayak menjadi tertipu dan tidak mendapatkan pemahaman yang sebenarnya tentang suatu peristiwa. Hal ini dapat merugikan semua pihak, termasuk jurnalis yang kehilangan kepercayaan masyarakat dan khalayak yang tidak mendapatkan informasi yang akurat.

Dalam situasi seperti ini, penting bagi media untuk melakukan pengecekan fakta yang cermat sebelum menyebarkan informasi. Selain itu, khalayak juga perlu lebih kritis dalam menerima informasi yang disajikan oleh media. Dengan demikian, dapat tercipta lingkungan informasi yang sehat dan dapat dipercaya, sehingga hubungan antara media dan khalayak dapat terjaga dengan baik. Dengan adanya pengecekan fakta yang cermat sebelum menyebarkan informasi, media dapat memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan tidak menyesatkan.

Khalayak juga akan lebih cerdas dalam menyaring informasi yang diterima dan tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu atau hoaks. Kerjasama antara media dan khalayak juga dapat

mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam industri media. Dengan adanya keterbukaan dan pertanggungjawaban, media akan lebih berhati-hati dalam menyajikan informasi dan masyarakat akan lebih mudah untuk menilai kebenaran suatu berita.

Hazra, seperti dikutip Nasution (2017), mengatakan bahwa jurnalis memiliki tanggung jawab sosial, hukum, dan profesional.

1. Tanggung Jawab Sosial

Media menggambarkan citra sosial. Semua tindakan pers dan penyampaiannya kepada khalayak harus bertanggung jawab, penuh kebenaran, adil, dan seimbang. Jika jurnalis dapat memenuhi tugas sosial, hukum, dan profesional mereka dengan baik, maka akan menciptakan lingkungan informasi yang sehat dan dipercaya. Hal ini akan membantu dalam menjaga kepercayaan antara media dan masyarakat, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak memicu konflik di masyarakat. Dengan demikian, kolaborasi antara jurnalis, media, dan masyarakat akan memastikan terjaganya kebaikan bersama dalam menyebarkan informasi yang benar dan berguna.

2. Tanggung Jawab Hukum

Jurnalis harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal-hal yang dapat menimbulkan masalah hukum sebagai hasil dari

pekerjaan mereka. Mereka harus memahami batasan-batasan hukum yang mengatur kebebasan berekspresi dan menjaga integritas profesi jurnalistik. Dalam melaporkan berita, jurnalis harus memastikan keakuratan informasi dan menjaga etika dalam pengumpulan dan penyebaran informasi.

Dengan demikian, jurnalis dapat mencegah konflik dan perpecahan dalam masyarakat serta membangun hubungan yang baik dengan pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian, media dapat berperan sebagai penjaga kebenaran dan keadilan dalam masyarakat. Mereka juga harus berhati-hati dalam menyampaikan opini pribadi agar tidak menimbulkan fitnah atau pencemaran nama baik terhadap individu atau kelompok tertentu. Selain itu, jurnalis juga perlu memperhatikan kode etik jurnalistik yang melarang adanya diskriminasi atau penghinaan terhadap suku, agama, ras, dan golongan tertentu dalam pemberitaan mereka.

3. Tanggung Jawab Profesional

Seorang jurnalis harus bersikap profesional, berbakat, dan berkomitmen pada profesinya. Nasution (2017) menyatakan bahwa untuk bertahan dan berfungsinya suatu profesi, diperlukan adanya kepercayaan masyarakat kepada profesi tersebut bahwa eksistensinya bermanfaat bagi masyarakat. Profesi tidak akan berhasil tanpa kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, bidang

jurnalistik membutuhkan perjanjian etika yang akan mendukung pekerjaan jurnalis dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi ini.

Untuk memastikan bahwa berita yang diliput dan disampaikan melalui media tempatnya bekerja dibuat dengan benar, etika jurnalisme sangat penting. Ini menunjukkan bahwa berita yang dia buat tidak menipu pembaca atau narasumber. Etika jurnalisme mencakup teori dan analisis terapan. Ketaatan anggota profesi terhadap etika bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat terhadap mereka.

Jenis etika terapan yang dikenal sebagai "etika jurnalisme" membahas apa yang harus dilakukan oleh media dan jurnalis berdasarkan peran mereka dalam masyarakat. Kode etik adalah aturan tertulis yang menetapkan etika kerja. Ini dikenal sebagai Kode Etik Jurnalistik di bidang jurnalistik. Untuk alasan apa jurnalisme memerlukan standar etika? Menurut Nasution (2017), tiga pihak yang terlibat dalam interaksi terus menerus memiliki kebutuhan ini:

- a. Pemilik media dan editor (redaktur) media: Kode etik memberikan jaminan dasar tentang kredibilitas produk berita mereka dan melindungi mereka dari kritik dan tindakan hukum;

- b. Bagi jurnalis: Kode etik menawarkan ujian sebagai acuan bagi pihak lain untuk menilai tindakan dan produk berita mereka, serta menawarkan pedoman bagi mereka tentang cara berterima bagi mereka untuk mengumpulkan dan menyajikan informasi;
- c. Bagi publik, kode etik memberikan jaminan bahwa informasi yang mereka terima berdasarkan informasi yang benar dan telah diperiksa secara menyeluruh oleh orang yang bekerja atas nama mereka benar.

Gagasan jurnalisme yang bertanggung jawab melibatkan adanya kode etik jurnalistik. Menurut dewanpers.or.id, organisasi jurnalis di Indonesia memiliki kode etik jurnalistik sendiri. Tetapi pada akhirnya, Dewan Pers mengadopsi Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dari 29 organisasi jurnalis dan perusahaan pers di Jakarta pada 14 Maret 2006. Berikut ini adalah garis besar isi KEJ:

- a. Berita yang independen, akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk;
- b. Menjalankan tugas jurnalistik dengan cara profesional;
- c. Selalu memeriksa informasi, memberitakan secara objektif, menghindari menggabungkan pendapat dan fakta dalam pertimbangan, dan menerapkan prinsip praduga tidak bersalah;

- d. Tidak menyebarkan informasi yang tidak benar, fitnah, sadis, dan cabul;
- e. Tidak menyebutkan identitas korban dan pelaku kejahatan susila;
- f. Tidak menyalahgunakan pekerjaannya dan tidak menerima suap;
- g. Menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan "*off the record*" yang disepakati, dan memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas atau keberadaannya;
- h. Jangan menulis atau menyiarkan berita yang menunjukkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, atau bahasa, dan jangan merendahkan martabat orang yang miskin, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat fisik;
- i. Menghormati hak narasumber untuk menjalani kehidupan pribadi mereka kecuali untuk kepentingan umum;
- j. Disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan pemirsa, berita yang salah dan tidak akurat segera dihapus, diralat, dan diperbaiki;
- k. Memenuhi hak koreksi dan hak jawab secara proporsional.

C. Beberapa Aspek KEJ

Menurut Hikmat dan Purnama Kusumaningrat (2006), ada beberapa komponen kode etik yang perlu diperhatikan :

1. *Off-the-Record*

Salah satu masalah pelik dalam peliputan adalah ketika narasumber yang diwawancarai meminta jurnalis untuk menyembunyikan identitas mereka melalui permintaan yang disebut sebagai "*off-the-record*". "Jika ingin memuat beritanya, jangan menyebut saya sebagai sumber," adalah pesan yang biasanya menyertai keterangan "*off-the-record*" dari sumber. Karena taktik ini biasanya digunakan narasumber untuk melepaskan diri dari tanggung jawab jika ada kekeliruan dalam informasi, jurnalis harus berhati-hati.

Namun, dalam situasi di mana kita yakin bahwa informasi yang diberikan oleh sumber berita adalah akurat dan tidak akan menempatkannya dalam bahaya, kadang-kadang masuk akal untuk menyembunyikan identitas mereka. Jurnalis dapat menggunakan nama samaran narasumber (misalnya, "sebut saja namanya Melati"), inisial (misalnya, "DEF"), atau frase "menurut sumber yang layak dipercaya".

Namun, tetap penting bagi jurnalis untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan oleh sumber *off-the-record* adalah benar dan dapat dipercaya sebelum digunakan dalam pemberitaan. Jika informasi tersebut tidak dapat diverifikasi atau terlalu berisiko, sebaiknya jurnalis menolak untuk menggunakan informasi tersebut. Kepercayaan dan integritas jurnalis harus tetap dijaga dalam setiap situasi, termasuk ketika menggunakan sumber *off-the-record*. Jika ada keraguan tentang keakuratan informasi, jurnalis sebaiknya tidak menggunakan informasi tersebut atau mencari konfirmasi dari sumber lain sebelum menerbitkannya.

2. Larangan Mengungkap Identitas Individu

Sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 5 Kode Etik Jurnalistik, yang dapat diakses di dewanpers.or.id, "Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan korban kejahatan asusila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan." Berita tidak menunjukkan siapa yang menjadi korban pelanggaran, baik wajah, tempat kerja, anggota keluarga, atau tempat tinggal, seperti yang dijelaskan dalam paragraf ini. Namun, hanya usia dan jenis kelamin korban yang boleh disebutkan.

Pelaku kejahatan di bawah umur (di bawah 16 tahun) juga tunduk pada peraturan ini. Identitas orang yang melakukan kejahatan di bawah usia 16 tahun harus dilindungi. Ini hanya

didasarkan pada kemanusiaan bahwa si pelaku masih memiliki masa depan yang panjang untuk memperbaiki perilakunya. Melindungi identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan di bawah usia 16 tahun adalah penting untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar dari kesalahan mereka dan memperbaiki perilaku di masa depan.

Dengan demikian, aturan ini bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada anak-anak yang terlibat dalam tindakan kriminal agar tidak dihakimi oleh masyarakat dan dapat mendapatkan bimbingan yang tepat untuk merubah perilaku mereka. Dengan demikian, mereka masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri dan menjadi anggota masyarakat yang lebih baik di kemudian hari.

3. Pengadilan oleh Media

"Pengadilan oleh pers" (*trial by the press*) merupakan praktik jurnalistik yang menyimpang. Menurut Pasal 3 Kode Etik Jurnalistik, "Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara seimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah." Jurnalis harus menghormati prinsip praduga tak bersalah, adil, jujur, dan penyajian yang berimbang saat

memberitakan insiden yang diduga menyangkut pelanggaran hukum.

Jadi, pengadilan oleh pers jelas melanggar prinsip-prinsip etika jurnalistik yang seharusnya dipegang teguh oleh wartawan. Sebagai anggota masyarakat, kita harus selalu mengingat pentingnya menghormati hak asasi setiap individu, termasuk hak praduga tak bersalah. Dengan menjaga integritas dalam melaporkan berita, kita dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil dan berbudaya.

D. Sengketa Media

Dalam Bulletin Etika, Volume 49 Januari 2024, diterbitkan oleh Dewan Pers, Jakarta (hal 4–10), pasal 15 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers menyatakan bahwa Dewan Pers melaksanakan fungsi memberikan pertimbangan dan mengupayakan penyelesaian pengaduan masyarakat atas kasus-kasus yang berhubungan dengan pemberitaan pers. Dalam penyelesaian sengketa pers sesuai poin 2d. KEJ adalah dasar yang digunakan oleh Dewan Pers untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Menurut Dewan Pers, jumlah pengaduan masuk sebanyak 691 pada tahun 2022, naik 17% dari tahun sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan dua aspek sekaligus: positif dan

negatif. Sebaliknya, peningkatan jumlah pengaduan pemberitaan menunjukkan bahwa masyarakat semakin menyadari peran Dewan Pers. Rasa peduli masyarakat terhadap Dewan Pers meningkat. Sisi negatifnya, jumlah pengaduan yang tinggi menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan pers yang dianggap bermasalah meskipun belum tentu bersalah. Dewan Pers mungkin tidak memiliki pandangan yang sama tentang masyarakat atau lembaga yang mengadukan berita di media.

Menurut penilaian Dewan Pers terhadap pengaduan yang diterima, pelanggaran pasal 1 dan 3 KEJ adalah yang paling sering dilakukan oleh media. Pemberitaan yang tidak proporsional, tidak berimbang, tidak menguji informasi, dan mencampurkan opini dan fakta yang menghakimi adalah salah satu dari pelanggaran ini. Selain itu, ada kasus berita yang vulgar atau mengandung pornografi. Jumlah pengaduan yang meningkat menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan media yang dianggap bermasalah, meskipun tidak selalu bersalah (Bulletin Etika Vol.49/2024). Hal ini menunjukkan pentingnya adanya pengawasan dan regulasi yang ketat terhadap media agar tidak melanggar etika jurnalistik. Selain itu, masyarakat juga perlu lebih kritis dalam menyaring informasi yang diterima dari media, agar tidak terpengaruh oleh berita yang tidak akurat atau bias. Dengan demikian, diharapkan media dapat memenuhi tugasnya sebagai

penyampai informasi yang benar dan bertanggung jawab kepada masyarakat.

E. Model Pengaduan

Menurut Dewan Pers, selama tahun 2023 terdapat pengaduan dari sejumlah tokoh politik ke lembaga ini. Salah satunya adalah pengaduan dari tim kuasa hukum Sudirman Said—mantan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral/ESDM dari 2014 hingga 2016 dan anggota tim sukses capres-cawapres Anis Baswedan dan Muhaimin Iskandar—terkait pemberitaan di media yang memuat pernyataan Sudirman Said tentang alasan Anies menolak Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) sebagai calon Wakil Presiden.

Pengaduan dibuat pada hari Rabu, 6 September 2023, di Gedung Dewan Pers di Jakarta. Selain itu, Moeldoko, Kepala Staf Kepresidenan Indonesia, melakukan pengaduan terhadap Tempo Media di Gedung Dewan Pers, Jakarta pada tanggal 27 Desember 2023. Erick Thohir, Menteri BUMN, mengajukan pengaduan tambahan terhadap Tempo Media. Kasus ini unik karena berfokus pada konten "podcast" Tempo yang siniar, yang juga disiarkan melalui kanal YouTube Tempo (Bulletin Etika Vol.49/2024).

Sudirman Said mencatat bahwa Anies Baswedan menolak AHY sebagai calon Wakil Presiden karena dianggap kurang

memiliki pengalaman dan keberanian dalam memimpin. Pengaduan yang dilakukan oleh Moeldoko terhadap Tempo Media menyoroti pemberitaan yang dianggap merugikan kepentingan negara. Erick Thohir juga menambahkan bahwa konten podcast Tempo yang sinier tersebut dinilai melanggar etika jurnalistik dan merugikan pihak tertentu. Semua kasus ini menjadi sorotan karena menunjukkan betapa pentingnya menjaga etika dan keberimbangan dalam menyajikan informasi kepada masyarakat.

F. Rangkuman

Etika dapat didefinisikan sebagai aturan atau standar bagaimana seseorang berperilaku sebagai orang dalam interaksi dengan orang lain. Berbicara tentang etika, kita akan membahas apa yang dianggap baik dan buruk, atau apa yang disebut etika normatif. Untuk memastikan bahwa berita yang diliput dan disampaikan melalui media tempatnya bekerja dibuat dengan benar, etika jurnalisisme sangat penting. Etika jurnalisisme mempelajari bagaimana jurnalis dan organisasi berita harus bertindak berdasarkan peran mereka di masyarakat. Kode etik adalah aturan tertulis yang menetapkan etika kerja. Ini dikenal sebagai Kode Etik Jurnalistik di bidang jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulletin Etika, Volume 49. (2024). Dewan Pers.
https://dewanpers.or.id/assets/ebook/buletin/2402150706_7_ETIKA_ed_49_Januari_2024_.pdf.
- Junaedi, Fajar. (2019). Etik Komunikasi dalam Era Internet: Teori dan Praktek Jakarta. Rajawali Press.
- Kusumaningrat, Hikmat, dan Kusumaningrat, Purnama. (2006).
Jurnalistik: Teori dan Tindakan Bandung: Rosdakarya.
- Laman Dewan Pers. (2024).Pers Berkualitas Masyarakat Cerdas.
https://dewanpers.or.id/assets/ebook/buku/822-Buku%20Pers%20berkualitas%20masyarakat%20Cerdas_final.pdf.
- Zulkarimein, Nasution.(2017). Prinsip Dasar Jurnalisme dan Etika.
Rajawali Press.

BAB 7

PENGGUNAAN BAHASA DALAM BERITA

A. Pendahuluan

Pernahkah Anda bertanya mengapa sebuah berita bisa memicu perdebatan besar? Diskusi di Bab ini mengupas penggunaan bahasa dalam dunia jurnalistik. Pembahasannya mencakup antara lain pentingnya kejelasan, objektivitas, dan tantangan etika yang dihadapi oleh para wartawan atau reporter di era digital. Bab ini akan melihat bagaimana bahasa dapat membentuk opini publik, memengaruhi persepsi, dan bahkan memicu konflik. Disamping itu, Bab ini juga akan membahas dampak perkembangan teknologi terhadap praktik jurnalistik dan pentingnya etika dalam penggunaan bahasa.

B. Kekuatan Kata: Peran Bahasa dalam Berita

Dalam era informasi, berita menjadi komoditas yang sangat berharga. Kemudahan akses informasi menjadi salah satu kekuatan yang sangat penting dan bermanfaat. Namun, di balik kemudahan tersebut terdapat tantangan terkait dengan penggunaan bahasa

yang tepat dalam penulisan berita. Pilihan kata yang tidak tepat, generalisasi yang berlebihan, atau bahkan bias dalam bahasa dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Oleh karena itu, pemilihan kata, *framing*, dan narasi menjadi hal-hal yang harus diperhatikan dengan baik sehingga beritanya jels, ringkas, dan mudah dipahami (Hikmat & Purnama, 2018).

1. Pentingnya Bahasa dalam Membentuk Opini Publik

Bahasa, sebagai alat komunikasi utama manusia, memiliki kekuatan yang luar biasa dalam membentuk opini publik. Kata-kata yang dipilih, dikonstruksi, dan disampaikan dalam sebuah berita dapat secara signifikan memengaruhi cara pembaca memahami dan menginterpretasikan suatu peristiwa. Oleh karena itu, tiga hal berikut perlu menjadi perhatian serius:

a. Pemilihan kata

Kata-kata yang berkonotasi negatif atau positif dapat mewarnai persepsi pembaca terhadap suatu individu atau kelompok. Misalnya, kata "demonstrasi" dapat digambarkan sebagai "aksi unjuk rasa damai" atau "kerusuhan massa". Pemilihan kata ini bisa menimbulkan kesan yang sangat berbeda.

b. *Framing*

Cara suatu berita dibingkai atau diformat juga dapat memengaruhi opini publik. Misalnya, dalam meliput suatu konflik, seorang jurnalis dapat memilih untuk menyoroti sisi kemanusiaan korban. Hal-hal yang terkait dengan sisi kemanusiaan si korban diceritakan. Maksudnya mungkin baik dan informatif Namun bisaa saja hal tersbut malah menekankan aspek kekerasannya.

c. Narasi

Setiap berita memiliki narasi yang mendasari. Narasi ini dapat dipengaruhi oleh ideologi, kepentingan politik, atau bahkan kepentingan pribadi seorang jurnalis. Narasi yang dominan dalam media massa akan membentuk persepsi umum terhadap suatu isu. Goenawan (2010) mengingatkan bahwa narasi yang baik akan membuat pembaca tertarik untuk membaca beritanya sampai tuntas meskipun beritanya sangat panjang.

Contoh: Berita tentang demonstrasi: Berita yang menggunakan kata-kata seperti "anarkis", "rusuh", dan "pengacau" akan cenderung membentuk opini negatif terhadap para demonstran. Sedangkan berita yang menggunakan kata-kata seperti "pejuang keadilan", "penuntut perubahan", dan "masyarakat sipil" akan cenderung membentuk opini positif.

2. Pengaruh Bahasa terhadap Pemahaman dan Persepsi

Bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga membentuk cara kita berpikir dan memandang dunia. Kata-kata yang kita gunakan dapat membatasi atau memperluas pemahaman kita tentang suatu konsep. Abstraksi, konotasi, dan stereotip merupakan tiga syarat utama yang bisa memudahkan pemahaman dan persepsi.

a. Abstraksi

Penggunaan kata-kata yang terlalu abstrak dapat menyulitkan pembaca untuk memahami suatu konsep secara konkret. Misalnya, kata "demokrasi" memiliki makna yang sangat luas dan dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap orang atau pembaca.

b. Konotasi

Setiap kata memiliki konotasi atau makna tambahan di luar makna harafian atau denotatifnya. Konotasi ini dapat bersifat positif, negatif, atau netral.

c. *Stereotip*

Bahasa sering digunakan untuk memperkuat atau menantang *stereotip*. Misalnya, penggunaan kata-kata seperti "cewek" atau "cowok" dapat memperkuat stereotip gender.

Contoh: Berita tentang imigran: Berita yang menggunakan kata-kata seperti "pengungsi", "pencari suaka", dan "pendatang baru" akan cenderung memunculkan simpati terhadap imigran, sementara berita yang menggunakan kata-kata seperti "ilegal", "penyerbu", dan "beban" akan cenderung memunculkan sikap anti-imigran.

3. Implikasi Etis Penggunaan Bahasa dalam Berita

Penggunaan bahasa dalam berita bukan sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik. Jurnalis, sebagai penjaga gerbang informasi, memiliki tanggung jawab moral untuk menggunakan bahasa secara akurat, objektif, dan tidak diskriminatif. Pilihan kata, gaya bahasa, dan narasi yang digunakan dalam sebuah berita dapat secara signifikan memengaruhi pemahaman dan persepsi pembaca terhadap suatu peristiwa. Seperti yang ditekankan oleh Ward (2009) dalam "The SAGE handbook of new media", bahasa tidak hanya sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki kekuatan untuk membongkar realitas dan membentuk opini.

a. Akurasi

Jurnalis harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan tidak menyesatkan. Penggunaan kata-kata yang salah

atau ambigu dapat menyebabkan kesalahpahaman dan bahkan menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak yang terkait.

b. Objektivitas

Jurnalis harus berusaha untuk menyajikan berita secara objektif dan tidak memihak. Penggunaan bahasa yang bermuatan emosi atau opini pribadi dapat merusak kredibilitas berita.

c. Diskriminasi

Jurnalis harus menghindari penggunaan bahasa yang diskriminatif berdasarkan ras, agama, gender, orientasi seksual, atau identitas lainnya.

Contoh:

Berita tentang kelompok minoritas: Jurnalis harus menghindari penggunaan kata-kata yang merendahkan atau stereotip terhadap kelompok minoritas.

Dengan memahami betapa kuatnya pengaruh bahasa dalam membentuk opini publik, kita dapat menjadi konsumen berita yang lebih kritis dan cerdas. Kita perlu lebih jeli membedakan fakta dan opini, serta menghindari terjebak dalam narasi yang menyesatkan. Pemahaman ini juga mendorong kita untuk menghargai etika jurnalistik dan mendukung media yang berkualitas. Dengan

demikian, kita dapat berperan aktif dalam membangun ruang informasi publik yang sehat dan demokratis.

C. Elemen Penulisan Berita yang Efektif

Kejelasan dan kekompakan dalam penulisan berita sangat penting untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Penggunaan bahasa yang langsung, sederhana, dan menghindari kalimat yang berbelit-belit akan memudahkan pembaca untuk menangkap inti dari berita. Oleh karena itu, kejelasan, netralitas, dan keakuratan berita harus dipenuhi.

1. Kejelasan dan Kekompakan

- a. Bahasa langsung: Menggunakan kata kerja aktif dan menghindari kalimat pasif. Contoh: "Presiden menyampaikan pidato" (aktif) lebih baik daripada "Pidato disampaikan oleh Presiden" (pasif);
- b. Kalimat pendek: Membagi informasi menjadi kalimat-kalimat pendek akan membuat bacaan lebih ringan dan mudah dicerna;
- c. Istilah teknis: Hindari penggunaan istilah teknis yang tidak umum kecuali disampaikan dengan jelas.

Contoh:

Tidak jelas: "Pemerintah tengah melakukan upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui program-program pembangunan yang berkelanjutan."

Jelas: "Pemerintah akan membangun lebih banyak sekolah dan rumah sakit untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat."

2. Objektivitas dan Netralitas

Objektivitas dan netralitas merupakan prinsip dasar dalam jurnalisme. Seorang wartawan harus berusaha menyajikan fakta secara seimbang tanpa memihak salah satu pihak. Dengan kata lain, fakta dari pihak-pihak yang terlibat harus disampaikan secara adil dan seimbang. Misinformasi, disinformasi, dan malinformasi mesti dicegah (Derakhshan & Wardle, 2017) melalui antara lain:

- a. Hindari bias: Wartawan harus menghindari penggunaan kata-kata yang berkonotasi negatif atau positif terhadap subjek berita;
- b. Tampilkan berbagai sudut pandang: Berita yang baik akan menyajikan berbagai sudut pandang dari pihak-pihak yang terkait;
- c. Hindari opini pribadi: Opini pribadi wartawan harus dipisahkan dari fakta berita.

Contoh:

- Tidak objektif: "Demonstran radikal kembali membuat kerusuhan di pusat kota";
- Objektif: "Sejumlah demonstran terlibat dalam aksi unjuk rasa yang berujung pada kerusuhan di pusat kota".

3. Keakuratan dan Kebenaran

Keakuratan dan kebenaran adalah dua hal yang mutlak dalam penulisan berita. Informasi yang salah atau tidak lengkap dapat menyesatkan pembaca dan merusak kredibilitas media. Nilai-nilai kebenaran dan keberpihakan kepada publik mesti ditegakkan dengan selalu melakukan verifikasi atas setiap berita yang akan disampaikan. (Ishwara, 2015). Untuk itu yang perlu dilakukan antara lain:

- a. Verifikasi: Setiap informasi harus diverifikasi dari berbagai sumber sebelum dipublikasikan;
- b. Konfirmasi: Informasi yang diperoleh dari sumber anonim harus dikonfirmasi dengan sumber lain yang dapat dipercaya;
- c. Perbaikan kesalahan: Jika ditemukan kesalahan dalam berita, harus segera diperbaiki dan diklarifikasi kepada pembaca.

Contoh:

Tidak akurat: "Gempa bumi berkekuatan 7 skala Richter mengguncang Jakarta." (Jika kenyataannya gempa hanya berkekuatan 5 skala Richter).

4. Relevansi dan Dampak

Berita yang baik tidak hanya akurat, tetapi juga relevan dan berdampak bagi pembaca. Berita harus memiliki nilai berita yang tinggi, yaitu mampu menarik perhatian dan minat pembaca.

- a. Nilai berita: Berita yang baik memiliki unsur-unsur seperti aktualitas, keunikan, kepentingan publik, dan konflik;
- b. Dampak: Berita harus memiliki dampak atau konsekuensi bagi kehidupan masyarakat;
- c. Manfaat: Berita harus memberikan manfaat bagi pembaca, misalnya dengan memberikan informasi yang berguna atau menginspirasi.

Contoh:

Relevan: Berita tentang kenaikan harga bahan bakar minyak akan lebih relevan bagi masyarakat luas dibandingkan berita tentang peluncuran produk baru dari sebuah perusahaan kecil.

Keempat elemen di atas, yaitu kejelasan, objektivitas, keakuratan, dan relevansi, saling terkait dan merupakan kunci

dalam menghasilkan berita yang berkualitas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, seorang wartawan dapat menghasilkan berita yang informatif, akurat, dan dapat dipercaya.

D. Penggunaan Teknik Bahasa Spesifik

"Penggunaan kalimat aktif, citra yang jelas, kutipan, dan atribusi merupakan teknik dasar dalam penulisan berita yang bertujuan untuk menyampaikan informasi secara efektif dan menarik. Strunk dan White (1979) dalam "*The Elements of Style*" menekankan pentingnya kalimat aktif untuk membuat tulisan lebih hidup dan mudah dipahami. Sementara itu, buku panduan gaya *AP Stylebook* memberikan pedoman yang komprehensif mengenai penggunaan bahasa yang tepat dalam jurnalistik. Dengan menggabungkan teknik-teknik ini, jurnalis dapat menciptakan narasi yang tidak hanya informatif tetapi juga memikat."

Teknik bahasa yang tepat dapat membuat sebuah berita menjadi lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami. Berikut beberapa teknik bahasa yang sering digunakan dalam penulisan berita:

1. Kalimat Aktif

Penggunaan kata kerja aktif, di mana subjek melakukan tindakan. Kalimatnya lebih langsung, tegas, dan dinamis.

Contoh: Timnas Indonesia memenangkan pertandingan sepak bola itu.

2. Citra yang Jelas

Penggunaan kata-kata yang konkret dan deskriptif untuk menciptakan gambaran yang jelas di benak pembaca sehingga berita lebih menarik dan mudah diingat.

Contoh:

Tidak jelas: Cuaca hari ini buruk.

Jelas: Hujan deras disertai angin kencang mengguyur kota sejak pagi, membuat langit terlihat kelabu dan jalanan tergenang air.

3. Kutipan

Mengutip langsung perkataan seseorang yang relevan dengan berita untuk menambah kredibilitas berita dan membuat berita lebih kuat dan menarik.

Contoh: "Saya sangat kecewa dengan keputusan pemerintah ini," ujar Ketua Serikat Pekerja.

4. Atribusi

Menunjukkan sumber informasi secara jelas untuk menambah kredibilitas berita dan menghindari plagiarisme.

Contoh: Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami penurunan.

Contoh Berita yang Menggunakan Berbagai Teknik Bahasa

"Gempa bumi berkekuatan 6,2 skala Richter mengguncang wilayah Lombok pada dini hari tadi. Getaran gempa terasa sangat kuat sehingga banyak warga berhamburan keluar rumah. "Gempa ini sangat menakutkan," ujar seorang warga yang rumahnya rusak akibat gempa. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), pusat gempa berada di darat dengan kedalaman 10 kilometer."

Dalam contoh di atas, kita dapat melihat penggunaan:

Kalimat Aktif: "Gempa bumi mengguncang", "warga berhamburan".

Citra yang jelas: "Getaran gempa terasa sangat kuat", "langit terlihat kelabu".

Kutipan: "Gempa ini sangat menakutkan".

Atribusi: "Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG)".

Penggunaan teknik bahasa yang tepat dapat membuat sebuah berita menjadi lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami. Dengan menguasai teknik-teknik ini, seorang wartawan dapat

menyampaikan informasi secara efektif dan meyakinkan kepada pembaca. Namun demikian perlu diingat bahwa penggunaan teknik bahasa harus disesuaikan dengan konteks berita dan target pembaca. Bahasa yang terlalu formal atau terlalu santai dapat mengurangi efektivitas pesan yang ingin disampaikan.

E. Dampak Media Baru pada Bahasa Berita

Media baru telah merevolusi cara kita mengonsumsi berita, termasuk penggunaan bahasa di dalamnya. Platform digital seperti media sosial dan situs berita online memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat dan luas. Namun, hal ini juga membawa konsekuensi pada penggunaan bahasa. Singkatan, bahasa gaul, dan gaya penulisan yang lebih santai semakin sering muncul dalam berita online, terutama untuk menjangkau audiens yang lebih muda. Selain itu, karakteristik media sosial yang interaktif mendorong penggunaan bahasa yang lebih informal dan emosional dalam komentar dan interaksi pembaca. Akibatnya, batas antara bahasa jurnalistik yang formal dan bahasa sehari-hari menjadi semakin kabur.

1. Pengaruh Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa dalam Berita

Kecepatan penyebaran informasi di media sosial seringkali mengorbankan akurasi. Berita palsu dan hoaks dapat dengan mudah menyebar dan sulit dilacak asal-usulnya. Tekanan untuk menjadi yang pertama melaporkan berita membuat jurnalis terkadang mengabaikan verifikasi fakta. Akibatnya, bahasa yang digunakan dalam berita pun menjadi kurang hati-hati dan lebih cenderung memicu emosi daripada memberikan informasi yang akurat. Media sosial telah mengubah cara berita diproduksi dan didistribusikan. Beberapa dampaknya terhadap penggunaan bahasa dalam berita antara lain:

- a. Singkatan dan Akronim: Penggunaan singkatan dan akronim semakin umum, terutama untuk menjangkau audiens yang lebih muda dan akrab dengan bahasa digital. Contoh: "LOL" (*laugh out loud*), "FYI" (*for your information*);
- b. Bahasa Informal: Bahasa yang digunakan di media sosial cenderung lebih informal dan santai dibandingkan bahasa yang digunakan dalam media massa tradisional. Hal ini juga memengaruhi gaya bahasa dalam berita online;

- c. Emoticon dan Emoji: Penggunaan emoticon dan emoji semakin marak untuk mengekspresikan emosi dan membuat pesan lebih menarik;
- d. Bahasa yang Lebih Singkat dan Padat: Karena keterbatasan karakter dalam platform media sosial, berita cenderung disajikan dalam bentuk yang lebih singkat dan padat.

2. Peningkatan *Clickbait* dan Sensasionalisme

Untuk menarik perhatian pengguna, banyak media online menggunakan judul yang sensasional dan provokatif (*clickbait*). Hal ini mendorong penggunaan bahasa yang hiperbola, berlebihan, dan seringkali tidak akurat, misalnya:

- a. Judul yang Menyesatkan: Judul berita seringkali dibuat sedemikian rupa sehingga memicu rasa ingin tahu pembaca, meskipun isinya tidak sesuai dengan judul;
- b. Generalisasi Berlebihan: Penggunaan kata-kata seperti "selalu", "tidak pernah", "terbaik", dan "terburuk" untuk menarik perhatian;
- c. Bahasa yang Provokatif: Penggunaan bahasa yang memancing emosi dan memicu perdebatan.

3. Tantangan Menjaga Keakuratan dan Objektivitas di Era Digital

Perkembangan media digital yang pesat telah mempercepat penyebaran informasi secara signifikan. Namun, kecepatan ini seringkali mengorbankan akurasi dan objektivitas berita. Tekanan untuk menjadi yang pertama melaporkan berita membuat jurnalis terkadang mengabaikan verifikasi fakta yang mendalam. Selain itu, proliferasi berita palsu dan hoaks di media sosial semakin mempersulit masyarakat untuk membedakan informasi yang benar dan salah. Perkembangan media digital juga membawa tantangan dalam menjaga keakuratan dan objektivitas berita, misalnya:

- a. Hoax dan Berita Palsu: Kemudahan menyebarkan informasi di media sosial membuat hoax dan berita palsu semakin mudah menyebar.
- b. Perubahan Algoritma: Algoritma platform media sosial yang terus berubah dapat memengaruhi apa yang dilihat pengguna dan mempersulit upaya untuk menemukan berita yang akurat.
- c. Tekanan untuk Cepat: Persaingan yang ketat di dunia media *online* membuat jurnalis terdorong untuk memproduksi berita dengan cepat, yang terkadang mengorbankan akurasi.

Contoh:

- Judul berita: "Anda Tidak Akan Percaya Apa yang Dilakukan Selebriti Ini!";
- Berita palsu: "Vaksin COVID-19 Menyebabkan Autisme";
- Penggunaan emoji: "Gempa bumi dahsyat mengguncang Jakarta! “.

Media baru telah membawa perubahan yang signifikan pada lansekap media dan cara kita mengonsumsi berita. Penggunaan bahasa dalam berita juga ikut berubah, dengan munculnya tren baru seperti penggunaan bahasa informal, singkatan, dan emoji. Namun, di sisi lain, perkembangan media digital juga membawa tantangan dalam menjaga keakuratan dan objektivitas berita. Jurnalis dan pembaca sama-sama perlu lebih kritis dalam menyikapi informasi yang beredar di media sosial.

F. Pertimbangan Etis dalam Bahasa Berita

Penggunaan bahasa yang diskriminatif atau memperkuat stereotip merupakan tantangan serius dalam jurnalisme. Bahasa yang tidak sensitif dapat memperkuat prasangka, memarginalkan kelompok tertentu, dan merusak reputasi media. Seperti yang ditekankan oleh Lippi-Green (1997), bahasa memiliki kekuatan untuk membentuk dan memperkuat ideologi. Oleh karena itu, jurnalis

memiliki tanggung jawab untuk memilih kata-kata dengan hati-hati dan memastikan bahwa semua kelompok masyarakat terwakili secara adil dan akurat dalam berita, misalnya dengan:

1. Menghindari Stereotip Berbahaya dan Bahasa Diskriminatif

Salah satu tantangan terbesar dalam jurnalisme adalah menghindari penggunaan bahasa yang diskriminatif atau memperkuat stereotip. Bahasa yang tidak sensitif dapat melukai perasaan orang lain, memperkuat ketidaksetaraan, dan merusak reputasi media.

Stereotip adalah generalisasi yang berlebihan tentang suatu kelompok orang berdasarkan karakteristik tertentu seperti ras, agama, gender, atau orientasi seksual.

Contoh stereotip: Semua orang dari suku tertentu pasti malas, perempuan tidak cocok menjadi pemimpin, atau orang tua tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi.

Contoh penggunaan bahasa diskriminatif dalam berita: "Kaum minoritas ini selalu membuat masalah" atau "Perempuan hanya cocok di dapur".

2. Menghormati Privasi dan Menghindari Pelanggaran Privasi

Setiap individu memiliki hak atas privasi. Jurnalis harus menghormati hak ini dan menghindari pelanggaran privasi, terutama dalam meliput kehidupan pribadi seseorang.

Privasi merupakan hak seseorang untuk menjaga kehidupan pribadinya dari campur tangan orang lain. Contoh pelanggaran privasi: Menerbitkan foto pribadi seseorang tanpa izin, mengungkapkan identitas korban kejahatan seksual, atau mengungkap informasi medis seseorang tanpa persetujuan. Oleh karena itu, sebelum mempublikasikan informasi pribadi seseorang, jurnalis harus mendapatkan persetujuan terlebih dahulu.

3. Tanggung Jawab Wartawan untuk Mempromosikan Pemahaman dan Toleransi

Jurnalis memiliki peran penting dalam mempromosikan pemahaman dan toleransi antar kelompok masyarakat yang berbeda. Peran ini bisa dilakukan melalui, antara lain:

- a. Bahasa yang inklusif: Menggunakan bahasa yang inklusif dan menghindari kata-kata yang merendahkan atau menghina kelompok tertentu;
- b. Menghindari polarisasi: Menghindari bahasa yang memicu perpecahan dan polarisasi dalam masyarakat;

- c. Memberikan konteks: Memberikan konteks yang lengkap dan akurat tentang suatu isu untuk menghindari kesalahpahaman.

Contoh:

Tidak etis: "Pengungsi dari negara X ini membawa penyakit menular."

Etis: "Sejumlah pengungsi dari negara X tiba di negara Y dan membutuhkan bantuan medis."

G. Penutup

Diskusi kita telah mengupas secara mendalam mengenai peran bahasa dalam dunia jurnalistik, mulai dari pentingnya bahasa dalam membentuk opini publik hingga tantangan etis yang dihadapi oleh para wartawan di era digital. Bahasa, sebagai alat komunikasi yang paling dasar, memiliki kekuatan yang luar biasa dalam membentuk persepsi, memengaruhi pemikiran, dan bahkan memicu perubahan sosial. Dalam konteks jurnalisme, penggunaan bahasa yang tepat, akurat, dan etis menjadi semakin krusial.

Kita telah melihat bagaimana pemilihan kata, framing, dan narasi dalam sebuah berita dapat membentuk opini publik. Penggunaan bahasa yang diskriminatif, stereotip, atau bias dapat memicu perpecahan dan ketidakharmonisan dalam masyarakat.

Sebaliknya, bahasa yang inklusif, objektif, dan netral dapat mempromosikan toleransi, pemahaman, dan persatuan.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan pada lansekap media. Munculnya media sosial dan platform digital lainnya telah memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk memproduksi dan menyebarkan informasi. Namun, di sisi lain, hal ini juga memunculkan tantangan baru seperti penyebaran hoaks, berita palsu, dan ujaran kebencian. Jurnalis dituntut untuk lebih kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan ini.

Di era dimana informasi begitu mudah diakses, peran jurnalis sebagai gatekeeper menjadi semakin penting. Jurnalis memiliki tanggung jawab untuk memverifikasi informasi, menyajikan berita secara akurat dan obyektif, serta mempromosikan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan. Dengan demikian, jurnalis dapat menjadi agen perubahan yang positif dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Kesimpulannya, bahasa merupakan alat yang sangat kuat dalam membentuk dunia kita. Dalam konteks jurnalisme, penggunaan bahasa yang baik dan bertanggung jawab adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih informatif, toleran, dan demokratis. Mari kita bersama-sama mendorong terciptanya

jurnalisme yang berkualitas dan etis melalui penggunaan bahasa yang efektif dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Derakhshan, H., & Wardle, C. (2017). Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking. Council of Europe.

Goenawan, M. (2010). *Seandainya saya wartawan Tempo* (Edisi revisi). PT Gramedia Pustaka Utama.

Hikmat, K., & Purnama, K. (2018). *Jurnalistik teori dan praktik*. Gramedia Pustaka Utama.

Ishwara, L. (2015). *Jurnalisme dasar*. Penerbit Buku Kompas.

Lippi-Green, R. (1997). *English with an accent: Language, ideology, and discrimination in the United States*. Routledge.

Strunk, W., Jr., & White, E. B. (1979). *The elements of style* (3rd ed.). Macmillan.

Ward, S. (2009). *The SAGE handbook of new media*. Sage Publications.

BIODATA PENULIS



Dr. Hj. Mulharnetti Syas, M.S.

Dosen Tetap Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Universitas Paramadina

Dr. Hj. Mulharnetti Syas, M.S. (biasa dipanggil Netti) adalah Dosen Tetap Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina.

Penulis lahir di Payakumbuh, 31 Desember 1964. Sebelum bergabung di Universitas Paramadina, Netti menjadi Dosen Tetap di Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta (1988-2023). Di IISIP Jakarta Netti pernah menjadi Sekretaris Jurusan Ilmu Jurnalistik, Ketua Jurusan Ilmu

Jurnalistik, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi (FIKOM), dan Direktur Program Pascasarjana.

Netti menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di Jurusan Ilmu Jurnalistik, Program Studi Ilmu Komunikasi, FIKOM, IISIP Jakarta. Netti melanjutkan studi Magister (S2) di Program Studi Komunikasi Pembangunan, Institut Pertanian Bogor. Program Doktor ditempuhnya di Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: syasnetti@gmail.com dan mulharnetti.syas@paramadina.ac.id

BIODATA PENULIS



Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.

Di sebuah desa kecil bernama Bojo, Kecamatan Mallusetasi, yang terletak di perbatasan Kabupaten Barru dan Kota Parepare, Sulawesi Selatan, lahirlah seorang anak laki-laki yang kelak akan menjadi tokoh pendidikan. Mas'ud Muhammadiyah, begitulah nama yang disematkan padanya. Tumbuh bersama tiga saudara kandung, Mas'ud kecil harus menghadapi cobaan hidup yang berat ketika satu per satu saudaranya berpulang ke pangkuan Ilahi di usia yang masih sangat muda. Masa kecil Mas'ud diwarnai dengan pengalaman unik bersekolah di dua wilayah berbeda. Enam tahun pertama pendidikannya ia habiskan di tanah kelahirannya, Desa Bojo, Kabupaten Barru. Namun, ketika menginjak bangku SMP dan

SMA, ia memutuskan untuk menempuh pendidikan di Kota Parepare, kota kelahiran B.J. Habibie, Presiden ketiga Republik Indonesia.

Selepas lulus SMA, Mas'ud memutuskan untuk merantau ke Makassar, ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Awalnya, ia mendaftar di IKIP Makassar pada tahun 1982. Namun, takdir membawanya ke jalur yang berbeda. Setahun kemudian, ia memutuskan untuk berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Hasanuddin (Unhas). Selama masa kuliah, Mas'ud tidak hanya fokus pada studinya. Ia juga aktif membantu para dosen sebagai asisten dan mulai mengasah kemampuan menulisnya dengan berkontribusi artikel di media cetak ternama di Makassar, seperti Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Pengalaman ini menjadi batu loncatan baginya untuk terjun ke dunia jurnalistik setelah lulus kuliah.

Setelah meraih gelar Doktorandus di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 1988, Mas'ud memulai karirnya sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat. Namun, panggilan jiwanya sebagai pendidik tak pernah surut. Di sela-sela kesibukannya sebagai jurnalis, ia juga mengajar di Universitas "45" Makassar, yang kini telah berganti nama menjadi Universitas Bosowa. Tahun 2001 menjadi titik balik dalam karir Mas'ud. Ia

memutuskan untuk sepenuhnya mendedikasikan dirinya di dunia pendidikan. Pada tahun yang sama, ia berhasil menyelesaikan pendidikan magisternya di bidang Komunikasi Massa di Unhas. Semangat belajarnya terus membara. Meski sempat mengalami hambatan ketika ingin melanjutkan studi doktoral di bidang Ilmu Komunikasi, Mas'ud tidak patah semangat. Ia akhirnya memilih untuk menempuh Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar, dan berhasil meraih gelar doktor Ilmu Bahasa Indonesia pada tahun 2015.

Jiwa organisatoris Mas'ud sudah terasah sejak masa sekolah menengah. Ia aktif di berbagai organisasi, mulai dari OSIS hingga organisasi mahasiswa, sosial, kepemudaan, kedaerahan, dan profesi akademik. Beberapa organisasi yang pernah ia pimpin antara lain Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan dan Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI) Sulawesi Selatan. Dalam dunia akademik, Mas'ud dikenal sebagai sosok yang produktif. Ia tidak hanya aktif mengajar di kampusnya sendiri, tetapi juga di perguruan tinggi lain seperti Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Bahkan, ia dipercaya menjadi penilai dan penguji di tingkat doktoral di Universitas Negeri Makassar. Karya-karyanya pun tak terhitung jumlahnya, mulai dari artikel ilmiah yang terindeks Scopus hingga puluhan buku yang ia tulis dan edit.

Jabatan terakhirnya di Universitas Bosowa sebagai Wakil Rektor 2. Perjalanan hidupnya yang penuh lika-liku dan pencapaiannya yang gemilang menjadi inspirasi bagi banyak orang. Dari seorang anak desa yang kehilangan saudara-saudaranya di usia muda, ia telah bertransformasi menjadi tokoh pendidikan yang disegani di Sulawesi Selatan. Kisah Mas'ud menjadi bukti bahwa dengan tekad yang kuat dan semangat belajar yang tak pernah padam, seseorang dapat meraih mimpi-mimpinya dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat.

BIODATA PENULIS



Dr. Main Sufanti, M. Hum.

Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Salah satu dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta sejak tahun 1991. Penulis menyelesaikan S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 1989, S2 di Program Studi Linguistik, Minat Utama Pengajaran Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta lulus pada tahun 2022, dan S3 di Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Semarang pada tahun 2018. Pada tahun 2012,

penulis mendapat Beasiswa Sandwich-Like di The Ohio State University, Columbus, Amerika Serikat.

Microteaching dan Perencanaan Pembelajaran adalah mata kuliah yang diampu selama bertahun-tahun. Selain mengajar, penulis selalu melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Hasil penelitian dan pengabdian masyarakat telah dipublikasikan di berbagai seminar, jurnal, buku, maupun surat kabar.

Buku yang sudah ditulis bersama kolega antara lain: Dasar-Dasar Kurikulum (1996), PTK dan Karya Ilmiah (2009), Strategi Pengajaran Bahasa (2010), Teori Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia (2012), Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar: Panduan Guru dan Calon Guru (2016), Materi Ajar Teks Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (2017), Silabus & Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia: Teori dan Praktik (2017), Kenangan Singgah di Ohio (2022), Buku Panduan, Model Pembelajaran Apresiasi cerita Pendek dengan Pendekatan Pragmatik-Kooperatif yang Bermuatan Pendidikan Karakter Toleransi (2018), dan Pembelajaran Ejaan di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kemampuan berpikir Tingkat Tinggi (2020), Pemetaan dan Pemanfaatan teks Terjemahan Al-Quran sebagai Materi Ajar (2021), dan Materi Ajar Berbasis Teks, Suplemen Microteaching bagi Calon Guru Bahasa Indonesia (2023), Evaluasi

Pembelajaran Berbasis Teks (2023), Memahami Pembelajaran Apresiasi Sastra Indonesia (2023), dan Microteaching Model Adaptasi (2024).

Sejak tahun 2014, penulis merupakan salah satu penulis rutin di rubrik “Edupark UMS” di Suara Merdeka yang mempublikasikan tulisan-tulisan tentang pendidikan. Selain itu, juga secara insidental menulis di rubrik “Suara UMS” di Jawa Pos Radar Solo.

Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, penulis menjadi pengurus di Lazismu Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pimpinan Ranting Aisyiyah Ngadirejo, Pimpinan Cabang Aisyiyah Kartasura, dan Pengelola TPQ Al-Hidayah Karang Tengah. Penulis dapat dihubungi di ms258@ums.ac.id atau 081329230839.

BIODATA PENULIS



Dr. Nurhasanah Haspiaini, M.Si.

Dosen Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Nasional dan Program Sarjana Strata Satu Konsentrasi Jurnalistik Penulis lahir di Jakarta tanggal 3 Juli 1963. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ilmu Jurnalistik di Institut Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (IISIP Jakarta) dan melanjutkan Magister Ilmu Komunikasi dan Program Doktor Ilmu Komunikasi S-3 di Universitas Sahid Jakarta.

Pengalaman antara lain penulis dibidang jurnalsitik, pemerhati HIV/AIDS dan gangguan mental perempuan dan anak. Pengurus Pusat AJV (Aliansi Jurnalis Video). Kepala Laboratorium Radio Prodi Ilmu Komunikasi UNAS Jakarta dan Station Manager Radio Komunitas unas 107.9 fm/ radio streaming unas radio.

BIODATA PENULIS



Dr. Mulyanti Syas M.Si.

Dosen Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
UIN Imam Bonjol Padang

Dr. Mulyanti Syas, M.Si (Yanti) lahir di Payakumbuh, 6 Agustus 1972. Yanti adalah dosen tetap pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Imam Bonjol Padang. Pendidikan Sarjana (S1) ditempuhnya di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta. Yanti menyelesaikan Program Magister (S2) dan Program Doktor (S3) di Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia.

Salah satu matakuliah yang diampu penulis adalah Matakuliah Ilmu Jurnalistik. Fokus penelitian serta artikel yang sering dihasilkan penulis adalah yang berkaitan dengan bidang

jurnalistik, media studies, dan kajian komunikasi massa. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: mulyantisyas@uinib.ac.id

BIODATA PENULIS



Dr. Yuri Alfrin Aladdin, M.Si., M.A., M.I.Kom.

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Nasional, Jakarta

Yuri Alfrin Aladdin adalah dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nasional, Jakarta. Sebelumnya dia menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Manajemen di STIE YAI Jakarta tahun 2000, dilanjut mengambil S2-nya yang pertama pada bidang Kajian Wilayah Eropa (konsentrasi media dan budaya Eropa) di Universitas Indonesia pada 2005-2007. Dilanjut mendapat beasiswa dari Konrad Adeneuer Stiftung Foundation untuk pendidikan S2 kedua bidang Jurnalisme di Ateneo de Manila University di Quezon City, Metro Manila, Filipina, pada 2008-2010. Kemudian dilanjutkan lagi dengan mendapat beasiswa dari

Universitas Bunda Mulia (UBM) untuk pendidikan S2 ketiga pada bidang Ilmu Komunikasi di UBM, Jakarta, pada 2012-2014. Setelah itu, beliau mengambil pendidikan S3 Ilmu Komunikasi di Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid, Jakarta pada 2016 hingga dinyatakan lulus sebagai doktor ilmu komunikasi pada September 2021, dengan yudisium “Sangat Memuaskan”.

Dia bekerja sebagai jurnalis Lembaga Kantor Berita Nasional Antara mulai tahun 1992. LKBN Antara sempat menugaskan beliau sebagai Kepala Biro Antara untuk Wilayah Eropa berkedudukan di Brussels, Belgia, pada 2001-2003.

Pekerjaan sebagai dosen tetap dimulai pada 2011 di Program Studi Ilmu Komunikasi UBM, Jakarta, hingga mengundurkan diri pada awal 2019 dan menjadi dosen tidak tetap di Universitas Al Azhar Indonesia (UAI), Universitas Pancasila, IISIP, dan Undira. Pada awal 2020 menjadi dosen tetap di UAI, Jakarta, lalu mengundurkan diri pada Agustus 2022 dan menjadi dosen tetap pada Program Pascasarjana (S2) LSPR Institute of Communication and Business, Jakarta. Pada Maret 2024 mengundurkan diri dari LSPR dan menjadi dosen tetap di Universitas Nasional (Unas), Jakarta. Buku yang telah ditulis yakni Bunga Rampai Kajian Kepemimpinan Kontemporer (book chapter, 2023), Dasar-Dasar Jurnalistik (Buku Ajar, 2024), Metodologi

Penelitian Kualitatif (Buku Referensi, 2024), dan Literasi Digital (Buku Ajar, 2024)

Dr.Yuri Alfrin Aladdin dapat dikontak pada :

Email : yaladdin180565@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dr. Dwi Purbaningrum, M.Si.

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Paramadina Jakarta

Penulis lahir di Semarang. Kuliah S1nya diselesaikan di Universitas Gajah Mada Yogyakarta jurusan Hubungan Internasional. Lalu S2 dan S3nya jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Indonesia. Pengalaman mengajarnya antara lain di Unika Atmajaya Jakarta, Universitas Al-Azhar Indonesia Jakarta, dan Universitas Diponegoro Semarang. Penulis kini dosen tetap Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Paramadina Jakarta.

NEWSPAPER
BUSINESS NEWS



PENULISAN BERITA

Buku Penulisan Berita merupakan panduan praktis bagi para jurnalis, mahasiswa komunikasi, atau siapa saja yang tertarik untuk memahami seluk-beluk penulisan berita. Dalam buku ini, pembaca akan diperkenalkan dengan konsep dasar jurnalistik serta teknik penulisan berita yang efektif dan profesional.

Buku ini dimulai dengan pengenalan tentang menjadi penulis yang baik dan mengapa penulisan berita yang baik sangat penting dalam dunia media. Penulis menjelaskan berbagai jenis berita, mulai dari berita hard news, soft news, hingga feature, serta perbedaan-perbedaan mendasar antara keduanya. Pembaca juga diajarkan untuk memahami struktur penulisan berita yang standar, seperti piramida terbalik, yang mengutamakan informasi penting di bagian awal dan kemudian merinci detailnya.

Selain itu, buku ini memberikan tips dan trik dalam mencari sumber informasi yang kredibel, teknik wawancara yang efektif, serta cara menghindari kesalahan umum dalam penulisan berita, seperti bias atau penyalahgunaan fakta. Dengan menggunakan berbagai contoh kasus dari media ternama, buku ini menunjukkan bagaimana penulisan berita dapat mempengaruhi opini publik dan masyarakat secara luas.

Penulisan Berita adalah buku yang cocok bagi siapa saja yang ingin memahami dasar-dasar penulisan berita yang berkualitas, serta meningkatkan kemampuan dalam menulis untuk media massa. Dengan pendekatan yang mudah dipahami dan praktis, buku ini menjadi panduan yang tak ternilai bagi mereka yang ingin terjun ke dunia jurnalistik atau meningkatkan kemampuan menulis berita mereka.



No.022/RAU/2024
IKAPI

